Takluk

Takluk

Penulis: Emeraldthahir
Proofreader:
Layouter: Rini Ambar
Desain Cover:

Diterbitkan oleh:
Madani Kreatif
Jl. Raya Tajem Baru No.11 A, Maguwoharjo, Depok,
Sleman, Yogyakarta
Telp: 0274-4362740274737220 12/085713888005
Email: madaniberkahabadi@gmail.com
Instagram: @madanikreatif/@percetakanmadani
Facebook: Madani Berkah Abadi
Website: www.madanikreatif.co.id

Cetakan I, Desember 2022
ISBN:

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

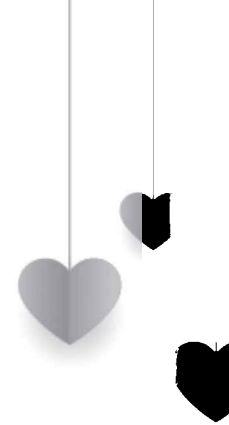

Sepatah Kata dan Ucapan Terima Kasih

Karya ini adalah karya yang paling lama mangkrak di laptop. Ada banyak narasumber yang saya mintai keterangan tentang hal teknis dalam latar buku ini hingga ke detail kerusuhan hingga sebelum kabupaten Poso berpisah dari kabupaten Ampana. Karya ini ditulis mulai tahun 2015 di wattpad dan baru ditengok lagi tahun 2021. Saya membutuhkan waktu yang lama merevisi dan menambal detailnya kiri kanan di awal tahun 2022.

Hal yang tersulit sebenarnya mengatakan pada pembaca karya ini, jika kekosongan waktu yang terjadi rentan antara 2015 ke 2022, yang sama sekali tidak bisa saya prediksi, dari yang sebelumnya tidak memiliki ilmu menulis apapun, hingga ke hari ini yang memiliki sedikit pemahaman dan bekal ilmu kepenulisan menjadikan saya stress setengah mati menemukan benang merah dan menambal kerusakan sana sini, kemudian kembali meneruskan menulis bagian tengah hingga akhir. Kondisi psikologis jadi faktor yang sangat berperan. Stress? Spertinya iya.

Saya tidak pernah berharap karya ini akan sempurna, namun saya rela memastikan buku ini enak dan layak dibaca sebelum saya benar-benar menyerahkan revisi akhirnya ke editor lalu kemudian ngasih naskah siap cetak ke percetakan. Beban? Banget. Udah mau kuhentikan di tengah jalan sebenarnya jika gak diingatin sama salah seorang pembaca sejak 2015 kalau karya saya yang dia tunggu-tunggu diantara yang lain hanyalah karya ini. Takluk. Si Ditian Sansa Dewa. Dia bahkan gak baca karya saya yang lain.

Untuk itu, saya ingin mengucapkan banyak terima kasih pada Pak lurah Uentenaga Atas (Dulu) yang sekarang telah jadi pak Camat, Pak Sigit Labolong atas banyak informasi yang diberikan. Kak Ece, salah satu tetanggaku alumni IPDN Wanita yang mengilhami saya menulis seorang tokoh bernama Ristanti. Kak Rista, saya ingat pernah meminta ijin memakai nama indah kak Rista sebelum menulis novel ini tahun 2015. Teman-teman admin DET yang membantu menjawab berbagai pertanyaan selama tujuh bulan terakhir saat saya yakin buku ini akan sulit direvisi. Para Marketer yang handle segala pemesanan, berkat kalian kerja-kerja distribusi buku menjadi lebih mudah.

Pada narasumber ketiga, Ibu Nurjanna S,KM, dulu beliau adalah mahasiswa saya, selamat atas kelahiran cucunya. Terima kasih atas semua bantuan informasinya dan mengorek kembali ingatan lampau masa gadisnya. Inget banget dulu waktu beliau kuliah anaknya masih SMP. Para pembaca Budiman, penghuni grup WA dan FB emeraldthahir, baik pembaca baru maupun lama, rasa terima kasih yang dalam saya ucapakan kalian bersedia meluangkan waktu menunggu

hingga saya benar yakin jika naskah ini layak untuk kalian koleksi.

Pada kak Widi pemilik percetakan MADANI BERKAH ABADI dengan guyonan penuh positife vibes. Akhir kata semoga pertanyaan dan penasaran kalian terjawab ya, dan terima kasih telah menemani proses panjang penulisan naskah ini.

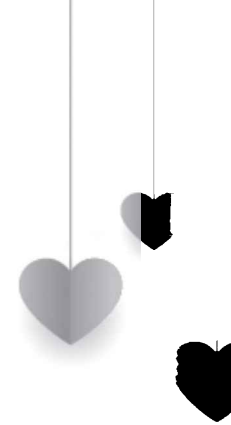

Daftar Isi

Sepatah Kata dan Ucapan Terima Kasih iii
Daftar Isi vi

Bagian 1
Ibu Camat dan Konglomerat Insaf 1

Bagian 2
Selubung Kelabu 7

Bagian 3
Kotak pandora 12

Bagian 4
Jaring yang Tak Bisa Diraba 19

Bagian 5
Selayang Pandang 24

Bagian 6
Kebenaran yang Berusaha Ku Tepis 33

Bagian 7
Mau Tidak Mau, Dia Adalah Penolong 41

Bagian 8
Seseorang yang Mencintaiku dengan Sangat 46

Bagian 9 51

Bagian 10
Semua Terjadi Tanpa Rencana 55

Bagian 11 64

Bagian 12
Kunjungan Teman Lama 74

Bagian 13 78

Bagian 14 89

Bagian 15 94

Bagian 16 102

Bagian 17 109

Bagian 18 114

Bagian 19 121

Bagian 20 126

Bagian 21
Sekali Jalan Dua Masalah Terlewati 132

Bagian 22 138

Bagian 23 145

Bagian 24 151

Bagian 25 157

Bagian 26 163

Bagian 27 169

Bagian 28 175

Bagian 29 182

Bagian 30
Debar yang Tak Pernah Kuprediksi Akan Ada 189

Bagian 31 196

Bagian 32 202

Bagian 33 208

Bagian 34 215

Bagian 35 223

Bagian 36
Proses Warna Hitam dan Warna Putih Menyatu 230

Bagian 37
Hari yang Dinanti 238

Bagian 38 248

Bagian 39
Kurasa Aku Menjadi Abu-Abu 256

Bagian 40
Akhir dari Rencana 262

Bagian 41
TAKLUK 269

Tentang Penulis 272

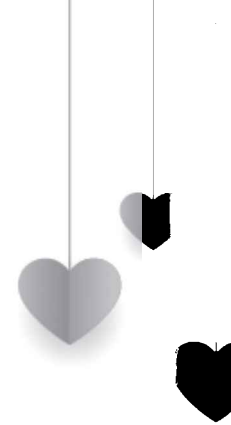

Bagian 1

Ibu Camat dan Konglomerat Insaf

Angin berhembus kencang saat tatapan sosok wanita dengan baju kebesaran berubah marah saat menangkap aktifitas yang tak biasa. Laporan kerap masuk di kantornya, tapi, baru kali ini ia menyaksikan sendiri kegiatan meresahkan. Awan merah memenuhi langit petanda malam akan segera datang.

Ia bergegas mempercepat langkah. Dengan lincah dinaikinya *speedboat* menuju salah satu pulau yang bisa ditempuh dalam jarak dua puluh menit. Ia harus bisa menghentikannya jika tidak ingin semuanya terlambat. Rasa penasaran menuntunnya menyebrangi pulau.

Sebagai satu-satunya camat wanita, seringkali apa pun yang dikatakannya hanya ditanggapi angin lalu. Mungkin para bedebah ini hanya akan paham jika diberi pelajaran. Ada beberapa karakter orang yang baru mendengar hanya

jika kekuatan dan masa otot digabungkan menjadi satu. Seperti contoh memberi pelajaran para preman nakal ini, misalnya.

"Hentikan!!! kalian sama sekali tidak mempunyai izin membangun di pulau ini," serunya lantang beberapa menit setelah ia tiba di pulau itu.

Masih dengan amarah yang sama dan dengan jaket kebesaran yang menutup badannya hingga setengah paha, ia menatap dengan amarah yang menggebu. Begitu banyak laki-laki aneh berpakaian formal mirip film-film detektif yang pernah ditontonnya, puluhan pekerja yang disewa khusus untuk membantu memindahkan berton-ton barang bangunan yang diangkut dengan kapal barang, memicu amarah layaknya percikaan bensin dalam hatinya.

"Hey kamu, jangan ikut campur. Kamu tidak tahu berurusan dengan siapa kali ini !!!", teriak salah seorang pria meremehkaannya. Sesuai dengan yang ia duga.

"Kalian yang tidak tahu berurusan dengan siapa, sekarang pertemukan saya dengan bos kalian."

Namun si pria dengan tampang aneh itu tidak mengindahkan perkataannya.

"Kalau kami tak mau, kamu mau apa? Galak amat!"balas si badan besar dengan tampang tak kalah meremehkan.

"Panggil dia kemari atau mau kalian kuberi pelajaran?"tantangnya lantang. Mungkin saja karena megamerah mulai memenuhi langit. Gulungan ombak berkejaran menuju pesisir, semua yang kini dirasakannya sangat campur aduk. Emosinya menjadi tidak terbendung.

"Coba saja kalau berani, kalau berhasil memberi kami pelajaran, aku bersedia berlutut di depan anda sebanyak yang anda mau, hahahahaaha..."

Mulutnya mendecek jengkel saat Si pria menyeringai licik padanya, memandang remeh dirinya yang hanya mencapai setinggi bahunya. Sedangkan si pria merasakan kemenangan oleh karena baru kali ini ada seseorang yang tidak takut dengan badan besarnya. Berbanding terbalik dengan tuannya yang selalu memuji-mujinya dalam membereskan masalah.

Lalu ia merasa sekarang sudah saatnya. Sudah saatnya membuat para pekerja sombong ini tidak berdaya. Hanya sekejap keputusan itu datang, ia memandang lelaki yang berkacamata sambil mendesah perlahan.

"Jangan salahkan saya, tadi sudah kuperingatkan," tambahnya mengingatkan si pria berbadan besar

Dengan gerakan cepat dia menendang tepat di leher pria itu hingga sampai terjungkal kebelakang, belum sampai disitu kembali tendangannya diarahkan diantara kedua paha. Tak terelakkan erangan tertahan seperti kehilangan nafas dirasa si pria bagai mencekik seluruh urat sarafnya.

Seolah paham jika situasinya tidak bagus, si pria dengan kesadaran penuh dan segala pertimbangan berujar takut-takut

"Sudah....cukup hh..hhh... Saya akan memanggil tuan Sansa Dewa," Dengan langkah sempoyongan pria itu mencoba berusaha berdiri tapi tetap saja gagal, ia jadi menyesal mengapa tadi bertindak terlalu anarkis, menendang tepat di

organ penting si pria berbadan besar. Dia sampai tak yakin organnya bisa berfungsi dengan baik setelah ini.

Ditian sansa dewa sedang asik bercumbu dengan gadis yang dibawanya dari ibu kota saat anak buahnya datang melaporkan ada keributan dan menyebabkan sang anak buah kepercayaannya tersungkur tak berdaya. Sampai tak satupun anak buahnya yang berani membantu dan mendekat atau sekedar melerai di tempat kejadian.

"Bagaimana bisa jumlah kalian sebanyak ini tapi tak berkutik?," Tian bergegas berjalan menyusuri jalanan berpasir menuju ke tempat kejadian, diiringi oleh tiga orang pengawalnya.

"Itu tuan, dia berjaket abu, sedang menghadap kearah laut, hati-hati tuan dia galak dan juga menakutkan!!"

Ditian sansa dewa tersenyum licik setengah menyeringai menyalahkan orang kepercayaanya karena tak bisa menyelesaikan masalah semudah ini. Tian menatap sekilas pengawalnya yang tersungkur dan memerintahkan beberapa orang membawanya menuju kapal mini agar segera diperiksa di daratan. Tak lama dia berjalan mendekat menuju sosok itu diikuti pengawal dibelakangnya. Lalu Ditian berujar

"Maaf tuan, saya tidak begitu mengenal anda. Tapi yakinlah dengan pengaruh yang saya miliki jangankan pulau ini, seluruh penduduk disinipun bisa saya pengaruhi, jika anda mengetahui siapa saya," kata Ditian tanpa tedeng aling-aling lalu menyulut sebatang rokok dan mengisapnya perlahan sambil menunggu reaksi dari seseorang berjaket abu yang masih betah hanya dengan memperlihatkan punggung badannya

Ditian mengamati jika pria di hadapannya bertubuh kecil. Harusnya anak buahnya bisa membuatnya tak berkutik hanya kurun waktu satu menit, ada apa dengan kemampuan anak buahnya?

Lama tak ada sahutan saat kemudian ia berbalik dan menatap tepat di mata Ditian. Seolah membiarkan Ditian menilai dirinya. Bukankah selama ini orang selalu memandang remeh dirinya? Karena tubuhnya?

Tian terkejut seolah tidak menyangka akan mengalaminya. Bukan main terkejutnya saat melihat siapa gerangan sosok di balik jaket abu kebesaran. `

Sialan, seorang wanita rupanya!

"Kamu salah jika beranggapan bahwa penduduk daerah di tempat ini akan bisa kamu beli ataupun pengaruhi tuan! dan kamu sama sekali belum memiliki ijin membangun di pulau ini, jadi sebelum kesabaranku hilang, segera angkat kaki lalu pergi dari pulau ini !!"

Ditian masih tersenyum sinis. Sebuah kesimpulan berkumpul di kepalanya.

"Saya tak butuh ijin, Nona, semua akan beres saat orang-orang mengetahui siapa saya," Tian tetap tak bergeming pada tempatnya. Ia sebenarnya sedang mengurus proses perijinan, tetapi ingin melihat seberapa besar nyali wanita dihadapannya.

Wanita itu merasa tak perlu berbasa basi. Dilihat dari tampang sombong pria ini, ia pasti akan kalah jika tidak mengambil inisiatif lebih dulu. Sesuatu berkelebat cepat dibenaknya.

"Dasar orang kaya sombong, saya sudah peringatkan sebelumnya, dan rasakan ini,"

Ditian terlambat mengelak. Jika tadi orang kepercayaanya sempat dihantam bagian leher baru kemudian di organ vitalnya, maka, lain dengan Tian, tanpa tedeng aling-aling, seketika itu juga satu tendangan melayang mengenai pipinya lalu menyusul bagian vitalnya.

Ditian mengeluarkan sumpah serapah. Seluruh urat sarafnya bagai terjepit. Ia tidak bisa menerima penghinaan ini. Apalagi dari seorang wanita, apalagi wanita itu berjilbab. Ini benar memalukan.

"Hey, Ka-kamu. ....takkan selamat nonaaa....., kupastikan itu, pasti akan kubalas!!!."

Si wanita menyeringai puas lalu membalas ucapan si pria

"Kupastikan juga kamu takkan bisa membangun di pulau ini, camkan itu!."

Sang wanita berbalik pergi meninggalkan Ditian sansa dewa yang meringis menahan sakit tak terperih. Yang Ristanti Frinda Daud tidak sadar jika tindakannya menjadi awal dari masalah besar yang akan membahayakan posisinya, Keluarga juga jabatannya.

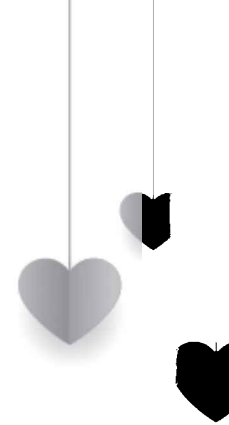

Bagian 2

Selubung Kelabu

"Jadi kita harus bagaimana bu?" Ucap lelaki bernama Layung, lelaki berseragam coklat yang merupakan bawahannya di kantor kecamatan.

Ristanti terlihat berfikir. Berurusan dengan harta dan kekuasaan memang merupakan alasan beberapa orang sanggup bertaruh apapun bahkan nyawa sekalipun.

"Aku masih memikirkannya layung, banyak pelanggaran yang mereka lakukan. Aku akan mencoba bekerjasama dengan pihak berwajib untuk menekan komplotan mereka agar membatalkan pembangunan disana." Matanya terpejam meresapi ucapannya. Ia seperti merasakan jika ada sesuatu yang akan terjadi.

Tak lama, seorang wanita paruh baya datang melaporkan bahwa ada beberapa kendaraan mewah yang berhenti didepan kantor kecamatan, hal itu sangat jarang terjadi di kecamatan tempatnya bertugas sekarang.

"Firasatku kita akan segera melihat tontonan menarik. Kita lihat apa yang mereka inginkan." Ucap Ristanti seraya berjalan memeriksa keluar.

Pandangannya memicing melihat lebih dari sepuluh pria berpakaian serba hitam dan berkacamata memenuhi kantornya seolah sedang memeriksa sesuatu. Dengan kesiagaan penuh Ristanti mendekati rombongan mencoba mencari tahu gerangan penyebab kedatangan mereka kali ini.

"Kuharap lelaki yang mengerang kesakitan semalam tidak berada diantara kalian. Karena jika ia, maka pasti ..." Mata Ristanti tajam menyelidik sebelum melanjutkan. "Mereka masih mengerang penuh kesakitan akibat tendanganku yang tepat mengenai titik rawan ," tambah Ristanti dengan senyum penuh kemenangan

Lalu perhatiannnya kemudian beralih kepada seorang pria berkulit putih yang tampak duduk menyilangkan kaki di atas kursi tamu. Ia terlambat menyadari bahwa lelaki itu mungkin sudah duduk disana sejak tadi dan sedang memperhatikannya berbicara penuh kendali dan intimidasi pada anak buahnya.

"Kamu, wanita pedas dan culas. Sayang sekali tak sejalan dengan penampakanmu yang seolah mencerminkan wanita yang alim budiman. Buka penutup kepalamu jika ucapan tak bisa kamu jaga selayaknya penutup yang kamu kenakan,"sela Ditian dingin lalu mendekati wanita yang tingginya tak lebih tinggi dari dadanya. "Dan kamu? Telah salah berurusan denganku. Kamu telah melukai tangan kananku, menendangku di...."

"Di area kedua pahamu?," sela Rista lantang dan dengan berani menatap lelaki yang tengah memperlihatkan amarah padanya

Oh apakah dia peduli? Memangnya sejak kapan dia peduli jika ada pelanggaran terjadi? Ditian tidak akan pernah mau peduli.

"Ohh, jadi kamu? Sangat berani rupanya hah?" Tian membuka kacamatanya dan menatap tajam wanita itu penuh amarah.

"Sangat berani, sampai-sampai ingin sekali lagi mengulangnya...dan memastikan seluruh anak buahmu merasakan ganjaran jika kalian berbuat seeanaknya,"potong Ristanti tanpa takut dan berusaha menyamai amarah pria dihadapannya

"Aku tak yakin kamu sanggup berucap lagi jika melihat surat apa yang ku bawa ini," sahut Ditian sembari menyerahkan surat beramplop coklat kapada Ristanti dengan penuh congkak.

Awalnya ia tak begitu memperlihatkan emosi apapun saat dengan sigap membuka lalu membaca isi surat ditangannya. Kerutan di kening Ristanti menjadi alasan Ditian sansa dewa kembali bersuara lantang seolah telah menang.

"Kamu salah jika hanya karena ancaman, aku akan angkat kaki dari sini. Dan karna kamu membutuhkan surat ijin...asal kamu tahu, bahkan aku bisa mengurus surat ijin sampai di level tertinggi. Kamu tidak akan pernah tahu apa yang sanggup aku lakukan."congkak Ditian lantang

Ristanti menarik napasnya, entah kenapa ada yang janggal, belum lagi perubahan kata aku yang secara tiba-tiba bikin dia merasa tak nyaman. Namun sumber masalah yang berkecamuk dibenaknya tidak bisa menjadi alasan lawan meremehkannya. Ia lalu Mengangkat alis sembari melipat surat ini lalu memasukkannya kembali dalam amplop . Lalu tanpa tedeng aling-aling Ristanti melepaskan sebuah tendangan lagi kewajah Ditian. Ristanti tidak paham darimana datangnya amarah yang menguasainya. Sontak reaksi pengawalnya memasang kuda-kuda, dua diantaranya menolong tuannya agar dapat berdiri tegak.

Ristanti menarik napas panjang. Berusaha mengeja salinan disposisi surat mutasinya. Sungguh keadilan sangat sulit di dapatkan jika tidak diperjuangkan. Emosinya sungguh diluar kendali jika berhubungan dengan ketidakadilan macam ini. Memangnya apa yang sudah dia lakukan?

"Kamu? Jangan harap dengan kekusaanmu mampu membuatku menuruti leluconmu. Aku tak merasa melakukan kesalahan apapun sehingga menyebabkan diriku layak di MUTASI. Apa kamu masih ingin merasakan tendangan dariku? dan membuat wajah pria paling berpengaruh ini lebam dan yang katanya memiliki semua kekuasaan..dan... terima ini lagi."

Ristanti mengarahkan satu tendangan tepat di wajah Ditian. Ia tidak lagi peduli efek jangka panjang yang akan dia timbulkan nantinya.

"Silahkan laporkan tindakanku kali ini, lalu kupastikan headline berita nasional akan dipenuhi berita...Sang don

juan pengusaha sukses "DITIAN SANSA DEWA" kena tendangan sebanyak dua kali ditempat yang sensitif. Dilakukan oleh seorang wanita yang alim budiman disebuah pulau terpencil,"Bisik Ristanti penuh penakanan di depan wajah Ditian.

Dengan menahan amukan luar biasa Ditian pergi dengan sumpah serapah memenuhi ruangan kantor kecamatan. Diiringi tepuk tangan dan senyum para pegawai kantor yang saat itu sempat melihat pertunjukkan berharga. Lalu rmbongan mobil Ditian meninggalkan halaman kantor kecamatan itu dengan rasa malu luar biasa.

Kali ini aku takkan main-main, wanita itu akan menerima akibatnya. Dia akan segera tahu siapa Ditian Sansa Dewa sebenarnya, dan sebab hal banyak orang takluk padanya. Lihat saja.

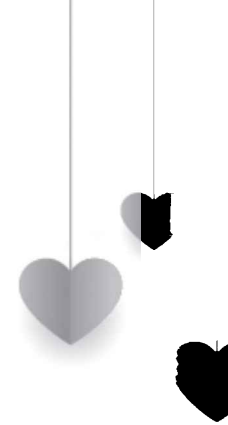

Bagian 3

Kotak pandora

"Bu indra...bu indra...". Seorang lelaki berlari tergopoh-gopoh mendekati indra seolah ingin menyampaikan sebuah pesan penting.

"Ada apa layung?" Sambutnya dengan kening berkerut.

"Keempat ban mobil ibu bocor, saya baru saja memastikan ketika tadi ingin memindahkannya di parkiran depan bu,"

Kedua mata wanita berjilbab biru muda itu menutup. Ini sudah ke empat kalinya ia mengalami hal serupa. Entah bagaimana sebab pasti keempat ban dari mobil yang telah dimilikinya selama empat tahun belakangan ini bisa tiba-tiba bocor. Ia yakin selalu memperhatikan kondisi mobil nya karena tak ingin tiba-tiba menghadapi kalau saja kendaraan nya sedang bermasalah.

"Ya sudah. Nggak papa. Malam ini saya pulang sendiri. Kamu pulanglah lebih dahulu" Ucapnya kemudian diiringi senyum agar menenangkan bawahannya yang selalu memasang mimik kawatir terhadap nya beberapa hari ini.

"Saya duluan kalau begitu ya bu. Hati-hati."

Malam telah menunjukkan pukul 9 saat ia menutup rapat kantor yang telah ia tempati beberapa tahun ini. Ia terlampau menyukai pekerjaan nya sebagai abdi negara sehingga merasa sayang jika tak menyelesaikannya terlebih dahulu sebelum pulang kerumah. Ia merupakan sulung dari dua bersaudara. Sedari kecil telah di didik disiplin oleh seorang Bapak yang juga merupakan mantan pegawai kecamatan yang telah pensiun sepuluh tahun yang lalu.

Untuk mendukungnya masuk dalam sebuah institut pendidikan kedinasan, Bapaknya rela menggadaikan rumah sebagai jaminan tunai bekal pendidikan anaknya. Tak ada proses yang mudah didapatkannya saat menempuh pendidikan kedinasan tersebut. Jarak adalah hal yang membatasinya untuk selalu bertemu dengan kedua orang tuanya. Ia bahkan lebih sering menghabiskan masa cuti nya di asrama,tenggelam dengan buku-buku yang selalu menjadi temannya. Baginya bisa menyelesaikan pendidikannya dengan baik adalah hadiah terbaik yang dapat dipersembahkan kepada kedua orang tuanya. Itu lebih dari cukup, ia bahkan tak pernah berharap lebih.

Bapaknya selalu menanamkan makna dari sebuah ketabahan, kejujuran dan kesabaran padanya. Menempanya dengan baik dalam melewati masa remaja nya. Bahkan saat ia memutuskan untuk menggunakan hijab sejak menduduki bangku sekolah menengahpun mendapat dukungan penuh dari pihak keluarga.

Usianya memang tak muda lagi,beberapa tahun lagi menginjak kepala tiga. Ia masih merasa belum melakukan

banyak hal untuk daerahnya yang terletak dibagian timur indonesia. Lokasinya yang memerlukan waktu delapan jam dari Ibukota provinsi menjadikan daerahnya masih membutuhkan penanganan secara serius dalam hal infrastruktur.

Kejadian yang dialaminya beberapa minggu lalu saat mendapati pembangunan sebuah resort tanpa ijin sungguh membuatnya geram. Dari beberapa teman-teman seperjuangan yang juga bergelut dalam bidang yang sama, hal itu di desa-desa kecil telah sering terjadi. Akses yang jauh dari ibu kota membuat mereka merasa memiliki banyak peluang untuk membangun tanpa perizinan.

Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang memiliki kekuasaan besar serta koneksi khusus ke pemerintah pusat. Bahkan pejabat setingkat gubernur pun tak berani mengusiknya. Hal gila itulah yang dilakukannya minggu lalu ketika memutuskan melihat sendiri aktifitas di sebuah pulau yang merupakan bagian dari wilayah nya penuh dengan puluhan pekerja yang entah dari mana datangnya.

Belum lagi pulau yang sedang dibangun oleh oknum yang tak dikenalinya itu dalam rencananya akan di canangkan sebagai pulau percontohan yang nantinya akan mewakili wajah kepulauan indonesia di kancah internasional. Terang saja, beberapa pengunjung merasa terganggu dan banyak turis asing memilih meninggalkan tempat itu akibat bising dari aktifitas membangun yang mereka lakukan.

Semua hal yang ditemuinya dalam rangka pembangunan resort mewah itu diluar standar keselamatan kerja pada

umumnya. Hal itulah yang membuatnya berang karena pihak mereka terlalu sewenang-wenang menanggapi peringatan maupun teguran. Ia bahkan tak kehilangan akal dalam mengajak para nelayan untuk menutup dermaga agar menghambat aktifitas mereka tapi semuanya nihil. Bahkan para orang-orang itu membawa serta pihak kepolisian untuk memperlihatkan dominasi mereka terhadap para penduduk lokal. Ia tetap pada niatnya untuk menghalangi kenyamanan pembangunan resort.

Kembali pulang dengan berjalan kaki ia lakukan malam ini. Ia rasa jarak tempuh dua kilometer tidak terlalu jauh bagi wanita seperti dirinya. Bekal ilmu bela diri yang mumpuni telah didapati semenjak ia sekolah. Ayahnya selalu menekankan pentingnya seorang perempuan memiliki ilmu bela diri agar mampu melindungi diri nya dari serangan yang tak terduga. Itulah yang sangat disyukurinya. Kondisi jalanan di daerah itu telah sepi dari aktifitas penduduk. Perbedaan kultur antara daerah yang sudah ditinggalinya sejak lama itu sangat berbeda dengan kehidupan masyarakat perkotaan yang tak pernah padam. Masyarakat sudah akan masuk ke dalam rumah ketika malam telah menunjukkan pukul delapan. Dan bangun sangat pagi untuk menyambut mentari.

Ristanti frindra Daud atau yang sering dipanggil Indra memejamkam mata saat sebuah sinar yang menyilaukan menghalangi pandangannya. Bahkan keterkejutannya bertambah saat beberapa mobil terlihat menepi. Untung saja lampu jalan cukup terang jika sekedar mengidentifikasi orang-orang yang ingin berurusan dengannya.

Keluar dari ruang kemudi lelaki berpakaian formal lengkap dengan dasi. Tak lama disusul dikursi penumpang kemudian disusul pula keadaan yang sama terjadi pada tiga mobil yang berhenti disekitarnya. Ia telah siaga, mencium gelagat aneh pada diri wanita-wanita yang juga berpakaian formal. Tak dinanya, serangan bertubi-tubu diterimanya. Tendangan tak terlekkan mengarah tepat dipelipis bahkan didada serta pahanya. Tak sempat membalas, kakinya dilumpuhkan hanya dengan sekali tendangan. Ia menghadapi lawan yang sepadan rupanya. Kedua tangan nya diikat dibelakang, posisinya dipaksa mengangkat wajah memandangi sebuah wajah yang tampak samar dikejauhan dan akhirnya tampak jelas setelah tepat berada didepan matanya. Lampu jalan cukup membantu ia mengenali bahkan ditengah rasa sakit disekitar paha yang tiba-tiba menjalarinya.

Pria itu rupanya.

"Aku telah memperingatkanmu bukan? Kamu yang mempersulit keadaan hingga dirimu seperti ini. Siapapun takkan bisa membantumu," Seringai licik keluar dari bibir Ditian sansa dewa.

"Kamu? Berani nya main keroyokan. Kamu tidak akan bisa menghadapiku sendirian?" Indra Tersenyum mencoba untuk menghalau rasa sakit yang menderanya.

"Aku tak terbiasa memukul perempuan. Aku hanya melawan orang yang sepadan. Lihatlah... kamu lumpuh hanya dalam hitungan menit oleh pengawal wanita yang bahkan hanya memiliki kemampuan bela diri yang standar,"

Pelan langkah Ditian mendekat menuju wanita yang sedang dipaksa menatap wajahnya.

“Kamu salah jika mengira aku kalah, “Tak berusaha membuang waktu, sekejab gerakan yang dilakukannya hingga membuat keadaan berbalik. Ia menggunakan kakinya sebagai tameng untuk menangkis serangan. Untung saja, belitan tali ditangan nya tak sekuat yang dipikir. Tak lama waktu yang dibutuhkan saat tali itu terlepas mengikat tangannya. Serangan demi serangan bergantian dilakukannya kepada empat wanita yang menghajarnya tadi.

Sedikit terperangah Ditian melihat usaha wanita dihadapannya, saat dengan jari memberi tanda kepada beberapa wanita agar menambah intensitas serangan, ia dengan yakin dapat melumpuhkan wanita itu sekali lagi. Entah kenapa Ditian tersenyum puas.

Perkelahian itu tak urung membangkitkan rasa keinginantahuan warga. Berbondong-bondong warga berusaha mendekati sumber keributan, tetapi nihil. Beberapa lelaki berpakaian serba hitam turut menjaga jarak dari letak tempat kejadian perkelahian berlangsung.

Meski telah terkena pukulan bertubi-tubi, Indra tetap mengusahakan tubuhnya tetap berdiri tegak menghalau serangan, darah segar terlihat mengucur dari hidung dan mulutnya. Hantaman dikepala dan tendangan beruntun yang bersarang diperut akhirnya membuat keseimbangannya lemah. Ia hanya bisa menopang tubuh dengan sebelah tangannya. Sedang tangan yang satunya telah lebih dahulu kalah oleh beberapa kali serangan, ia telah sadar bahwa mengalami cedera parah kali ini. Angkuh diangkatnya wajah

memandang Ditian sansa dewa yang tak berdiri jauh dari nya. Tajam kebencian terlihat memancar kuat dari sorot matanya.

"Hentikann...!!!, cukup pelajaran untuk hari ini," Seru Ditian lantang. Sontak semua wanita yang terlihat mengelilingi indra bergerak mundur ke belakang Ditian sansa dewa. Perlahan dilangkahkan kakinya mendekati tubuh wanita yang kini sedang terengah-engah memandanginya.

"Kamu akhirnya merasakan bagaimana caraku bergerak, ini hanya sebagian kecil yang dapat kamu rasakan sebagai akibat dari kelancanganmu menghalau kegiatanku. Aku, Ditian sansa dewa memiliki banyak cara untuk menunjukkan padamu bagaimana kekuasaanku berlaku menghancurkanmu," ucap Ditian Angkuh. Senyuman licik tersuingging dibibirnya saat berusaha berjalan mundur dan berniat meninggalkan wanita itu. Kemudian alisnya bertaut saat melihat usaha yang masih dilakukan wanita di hadapannya.

"Aku tidak akan pernah menyerah. Jika harus mati untuk menghalangimu berbuat semena-mena maka kamu menemukan lawan yang sepadan," Dengan sisa kekuatan yang dimilikinya Ristanti berusaha berdiri, menyingkirkan perasaan nyeri yang terasa memilin seluruh tubuhnya. Tak sampai beberapa detik usai menggenapi kalimat tantangan nya. Ristanti roboh saat itu juga.

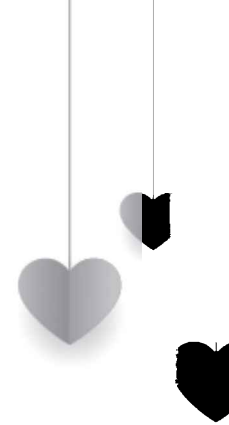

Bagian 4

Jaring yang Tak Bisa Diraba

"Tuan... wanita ini tak sadarkan diri!!" refleks beberapa wanita yang tadinya masih memasang kuda-kuda, beralih menumpu lututnya dipermukaan tanah agar dapat membantu wanita berjilbab itu berdiri ditengah ketidaksadarannya.

Saat semua mata beralih kepada Ditian, ia pun bereaksi cepat dengan mengutus empat wanita yang tadi sempat beradu fisik dengan bu camat itu agar mengantar sampai dirumahnya.

"Tapi, pak... bagaimana kalau kita tinggalkan saja wanita itu di tengah pemukiman penduduk? agar menjadi pelajaran berarti bagi masyarakat diwilayah ini," Seloroh pria bernama Pangkas, ia adalah salah seorang ajudan Ditian yang paling tua serta telah lama mengabdikan diri pada keluarga Sansa Dewa.

"Jangan! Kalau dia pria, mungkin kita bisa meninggalkannya begitu saja. Bawa dia pulang kerumahnya," seru Ditian membuka kancing lengan bajunya serta menggulungnya hingga seperempat lengan.

"Pastikan dia sampai di rumahnya. Berdoa saja kali ini dia tidak menghambat semua usaha kita dalam mempengaruhi penduduk setempat akan pembangunan resort. Pelajaran tadi sudah cukup membuatnya kehilangan nyali untuk bertingkah lagi."

Perjalanan menuju rumah Ristanti Frindra Daud tidak memakan waktu lama. Ketika mobil yang mengangkut wanita itu berhenti tepat didepan rumahnya, tak disangka kesadarannya kembali dengan tiba-tiba. Instingnya bergerak siaga saat menyadari ia masih berada ditempat yang tidak aman.

"Apa lagi mau kalian hah? Mau bawa saya kemana?" Tanpa banyak bicara wanita yang tadinya duduk disamping Indra keluar dari mobil dan mengambil jalan memutar seraya membuka pintu untuknya, dan satu pengawal wanita lagi yang tiba-tiba telah membantunya keluar dari mobil dan mengantarnya memasuki rumah yang hanya dipagari potongan bambu setinggi satu meter.

Tidak bisa menolak ditengah rasa sakit yang menderanya, ia hanya menurut saat dipapah oleh wanita yang tadi beradu fisik dengannya. Semua menimbulkan tanya dihatinya, menimbulkan beribu tanya. Mengapa ia diantar lagi hingga memasuki rumahnya? Dan bagaimana bisa mereka dengan sigap tahu di mana tempat tingalnya? Perasaannya

berkecamuk sedemikian cepat saat menyadari ayah dan ibunya menyongsong keluar dari pintu utama.

"Indra... ada apa ini nak? Kenapa dengan dirimu?" seruan Panik menyertai ibu indra saat melihat kondisi putri kebanggaannya tidak dalam keadaan baik-baik saja. Mata pengawal wanita itu melirik bergantian menghadapi tatapan dari Bapak dan ibu dari indra.

"Bukan apa-apa bu, mereka ini yang menolong Indra. Kalau mereka tidak ada mungkin Indra akan terlantar dipinggir jalan, begitu bukan?"ujarnya seraya mengernyit menahan sakit tatkala memegangi perutnya yang juga sempat terkena tendangan tadi.

Kedua wanita itu saling berpandangan dan mulai memaksakan senyum terbaiknya pada kedua orangtua indra."iya bu.... kami membawanya kembali kerumah karena kondisinya yang tidak begitu memungkinkan untuk ditinggalkan," Ucap wanita berambut cepak yang menjawab layaknya seorang laki-laki.

"Ada apa sebenarnya nak? Apa yang terjadi? Tega sekali orang yang berlaku seperti ini padamu!!!". Isak tangis wanita yang diketahui adalah ibu dari indra menambah kikuk dua wanita yang masih berdiri di beranda rumah indra.

Indra mendelik serta mengedarkan pandangan ke berbagai penjuru dikegelapan malam luar sana, ia yakin beberapa iringan mobil yang berisi orang-orang yang menghajarnya tadi mungkin saja masih menunggu di luar. Senyuman sinis dikeluarkan Indra saat mengingat bagaimana dia dihajar sampai pingsan. Ini lebih dari

sekedar pengroyokan namanya. Sakit dan memar disekujur tubuhnya menandakan betapa alot perkelahian tadi hingga membuatnya sempat tak sadarkan diri.

"Tak perlu dikhawatirkan, Bu, Indra baik-baik saja. Sudah bagus para wanita ini berbaik hati membawaku sampai di rumah. Besok, aku berencana mencari sendiri pelakunya bu." Tak lama setelah menenangkan ibunya dan mengangguk pada Bapaknya, pandangannya tertuju pada dua wanita yang seolah sedang menunggu perintahnya, lalu indra membuka suara."Kalian pulanglah, sampaikan salam terima kasih pada bosmu. Katakan bahwa lain kali aku akan mencari dan menemuinya sendiri."

Seolah paham kedua wanita itu menganguk dan melangkah pergi tanpa berbalik lagi. Meninggalkan indra dalam kekawatiran menghadapi kedua orangtuanya.

"Sebenarnya apa yang terjadi padamu, Nak? Ini pertama kali dalam hidupmu kamu terluka seperti ini, besok kita harus buat laporan, kamu bisa membuat laporan pengaduan pada kepolisian, jangan di diamkan seperti ini," Kata-kata ayahnya hanya dibalas senyum oleh Indra. Menganggap hal itu adalah hal yang biasa dalam pekerjaannya.

"Bukan polisi yang kubutuhkan Ayah. Bahkan polisi akan bertekuk lutut pada orang yang menghajarku tadi. Aku akan mencoba menanganinya sendiri. Ayah tak perlu berlebihan mengkhawatirkanku, lebih baik, bantu aku meluruskan beberapa bagian tubuhku yang tidak dalam posisinya,"sela Indra terbata-bata.

Selanjutnya hanya suara teriakan indra yang terdengar selagi dibantu ayahnya mengembalikan posisi beberapa bagian tubuhnya yang tidak pada tempatnya.

Sekembalinya dua wanita yang diketahui merupakan anak buah dari Ditian. Iring-iringan mobil itu kemudian berlalu meninggalkan rumah penduduk dan menuju ke arah dermaga tempat kapal mereka bersandar.

* * *

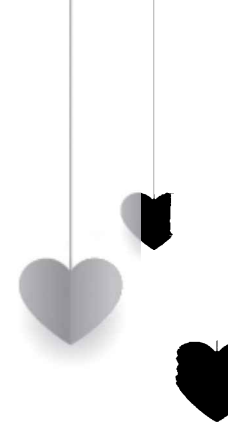

Bagian 5

Selayang Pandang

Beberapa minggu sejak insiden pengroyokan yang dialami oleh Indra, ia masih tak dapat berjalan dengan normal. Beberapa kali dia melakukan Yoga agar dapat memperbaiki perasaan dan mengembalikan pikiran baik ke dalam dirinya. Yoga berhasil membuat setengah dari dirinya akhirnya bisa menstimulus energi positife agar bisa memaafkan, setengah lagi memompa semangat untuk merancang sebuah skenario pembalasan dendam yang setimpal. Ketika dua hal itu berkecamuk liar di otaknya, sebuah pemahaman lain kemudian mengemuka.

Menurutnya setelah menghembuskan napas lelah, cara terbaik untuk menang adalah dengan tidak menyerah ia tidak boleh kalah hanya karena intimidasi, balas dendam hanya akan memuaskan emosinya sesaat. Tetapi tidak menjawab substansi tentang masalah sebenarnya yang sedang dia hadapi. Setidaknya meditasi yang sering

dilakukannya mengembalikan kepercayaan dirinya untuk kembali melaksanakan seluruh tugas-tugas sebagai Camat.

"Bu, bagaimana? Sore ini ibu yakin kita bisa menyebrang ke pulau itu lagi? Sudah sebulan sejak surat laporan saya ke pihak kepolisian dan sampai hari ini belum juga menerima tanggapan." Palung, salah satu pegawai nya angkat bicara saat melihat indra berjalan kearah mejanya.

Indra tampak berfikir sejenak. Kedua matanya menutup hingga beberapa saat dan kemudian menilik lagi ke arah bawahannya itu."Ayo bergegaslah. Kita akan mengadakan kunjungan mendadak ke pulau itu sekarang."

Ragu meliputi wajah pria itu sebelum berujar, "tapi kondisi ibu belum begitu baik, bagaimana jika kita tunda hingga dua pekan depan? Saat itu pasti keadaan ibu akan lebih baik lagi."

Indra telah berdiri dan memasukkan beberapa peralatan penting ke dalam tasnya sebelum dan untuk kesekian kalinya meringis menahan nyeri dipersendian terutama bagian bahunya.

"Ini tidak bisa terlalu lama ditunda, wibawaku sebagai pemegang kebijakan tertinggi di kecamatan ini menjadi taruhannya. Keadaan ini justru membuat kita harus menampilkn bahwa orang seperti mereka tak memiliki keluwesan dalam melaksanakan kegiatan yang menyalahi aturan."

"Tapi bu? Sampai hari ini tak satupun dukungan dari pihak kepolisian dan tokoh masyarakat kita peroleh. Semua seolah tahu siapa yang mereka hadapi." keluh layung frustasi

Indra tersenyum melihat kekhawatiraan bawahannya." Jangan kuatir, saya yang bertanggung jawab sepenuhnya jika terjadi masalah. Ayo bergegaslah. Hari hampir sore. Kawatir akan terlalu malam perjalanan ditempuh ke pulau."

Speed melaju cepat dari dermaga menuju pulau yang dua bulan ini menyita banyak perhatiannya. Memakan waktu hingga tiga puluh menit lamanya berada diatas permukaan air. Deru mesin menghantar perjalanan mereka dalam kebisuan panjang. Sesekali Palung menatap atasannya yang sedang bersandar pada sisi *speed* sembari menikmati percikan air yang hampir membuat basah pakaian yang dikenakannya sore itu.

* * *

"Tuan, apa sebaiknya kita mempercepat pembuatan landasan helyped agar memudahkan arsitektur mendesign struktur bangunan sebelah selatan resort ini?"

Ditian melepas kacamata, mengambil sebuah pulpen yang terkait pada bloknote yang dibawanya, menandai segala titik kemajuan pada catatan kerja yang dibuatnya.

"Boleh. Tetapi kamu pasti berurusan lagi dengan pusat kegiatan masyarakat pesisir. Bagian selatan penuh dengan hasil budidaya rumput laut. Apakah terbersit sebuah ide dikepalamu untuk mengalihkan kegiatan mereka?" Tatapan tajam ditian pada bawahannya sukses menurunkan intensitas keberanian bawahannya untuk berucap lebih banyak.

"Aku berencana membatalkan helyped. Ada baiknya para wisatawan tetap kita bawa menikmati dua keadaan sekaligus dalam sebuah wilayah. Menghadirkan sajian wisata khas

masyarakat lokal didaratan dengan kearifan lokalnya dan keindahan panorama laut di pulau ini."

Sedikit senyuman menandai gerakannya sebelum ia tersadar ada sesuatu yang harus dia katakan pada bawahannya. "Jangan mengganggu ku hingga tiga jam kedepan, aku ingin berenang," Lalu tubuh Ditian hilang di tengah kumpulan pohon cemara yang rindang.

Baju telah ditanggalkan ketika pikiran nya melayang dihari ayahnya menantangnya untuk menghasilkan sebuah proyek inovasi. Sebuah inovasi potensial yang dapat mengembangkan kerajaan bisnis keluarga. Kemampuan renangnya makin bagus selama beberapa bulan tinggal di pulau.

Tapi mengingat kondisi keluarga serta perseteruan berada di puncak kepemimpinan membuatnya diharuskan bersaing dengan saudara dan sepupu-sepupunya dalam mengembangkan bisnis keluarga. Keharusan ini layaknya kompetisi yang mengekang kebebasan dan standarnya dalam bergerak serta mengekspolarasi instingnya untuk melahirkan sebuah ide.

Ia tak lagi begitu peduli dengan siapa yang akan meneruskan kepemimpinan ayahnya, adik dan sepupunya sudah cukup membuatnya terasing dengan keenganan mereka terlibat lebih jauh secara emosi dalam kehidupan pribadinya.

Belum masuk hitungan para sepupunya yang seolah menganggapnya musuh dan harus diwaspadai. Materi membuat keluarga besarnya terpecah menjadi beberapa kubu, itu pasti. Bahkan ibunya tak lagi menjadi tempat

pelarian terbaik baginya dan saudara-saudaranya jika menemui kesalahpahaman.

Semua masalah dibiarkan berkembang dan entah apa tujuannya. Bukan rahasia lagi jika ibunya kerap kali berganti pasangan, bentuk ketidaksukaan tehadap ayahnya yang memiliki istri hampir ditiap sudut daerah.

Lucu jika mengingat cara ibu nya menunjukkan ketidaksetujuan dengan melakukan hal yang sama. Bukankah sama saja dengan menunjukkan bahwa moral ibunya tak jauh beda ambruknya dengan moral ayahnya? Itulah yang menjadi penyebab ia memilih tak menikah hingga detik ini, hingga di detik dimana ia dianggap impoten dan memiliki kelainan sexual hanya ditanggapinya dengan senyuman sinis.

Hari mulai petang ketika ia memutuskan untuk kembali kedaratan. Gulungan ombak mulai keras hingga menimbulkan bunyi yang kuat ketika mengenai karang. Bebatuan Karang yang juga menjadi pusat keindahan eksotis pulau yang dipilihnya sendiri melalui rekomendasi seorang kawan yang di danai nya dalam pemilihan kepala daerah beberapa tahun lalu. Mujurnya kawannya itulah yang kini menjabat sebagai kepala daerah. Itulah mengapa ia tak memedulikan ketidaksetujuan masyarakat, hingga yang paling ekstrim adalah kegilaannya dalam memberi pelajaran pada seorang Camat wanita.

Awalnya ia tak begitu memperdulikan, hingga wanita itu berani menggalang massa dan tak berhenti meyakinkan para warga agar menolak pembangunan resort yang dikelolanya. Belum lagi beberapa orang suruhannya sering menjadi

bulan-bulanan warga kepulauan sejak kabar tendangan camat wanita itu sempat mengenai organ pentingnya.

Malu sudah pasti, seharusnya ia tak membiarkan dirinya dipermalukan begitu rupa hingga tendangan wanita itu juga mengenainya. Barulah kesempatan itu diperolehnya minggu lalu, menghajar wanita itu hingga ia paham berhadapan dengan siapa. Kali ini ia yakin takkan ada lagi hambatan untuk segera menyelesaikan resort yang nantinya akan menjadi tempat pilihan destinasi menarik bagi para touris.

Tetapi tiba-tiba ia merasakan tangannya kram. Kedua kakinya susah untuk digerakkan. Gapaian tangannya agar segera mendekati permukaan seakan hanya menguap dan tertinggal dikepala tanpa gerak pasti dari tubuhnya. Berulang-ulang usaha dorong dilakukannya agar mendekatkan tubuhnya pada tepian tapi tak juga berhasil, hingga badan nya yang lagi -lagi tersapu gulungan ombak berkali-kali tak juga membawa dirinya semakin dekat pada daratan. Yang ia sadari telah begitu banyak air yang sempat tertelan masuk melalaui hidung dan mulutnya. Hanya saja Samar-samar ia sempat mendengar deru sebuah mesin, sebelum kesadaran meninggalkan tubuhnya.

Buih-buih itu seakan menenggelamkan dan meraup raganya. Matanya tercengang, gulungan ombak Membawa hanyut tubuh orang-orang yang dikasihinya. Pekik teriak mewarnai kekalutan seluruh orang-orang yang entah bagaimana hanya menyaksikan sapuan ombak menenggelamkan seluruh anggota keluarganya tanpa melakukan bantuan ataupun pertolongan, tubuhnya seakan terkunci, lalu samar-samar suara guncangan dan tekanan

pada dadanya membuyarkan semua mimpinya. Sebuah suara dan tekanan pada dadanya membuatnya mengeluarkan banyak air dari mulutnya. Ia tak bisa mengenali siapakah penolong yang telah menyelamatkannya. Ia hanya bisa merasakan jika bibir sang penolong begitu lembut sekaligus kuat menyentuh permukaan bibirnya.

Uhuk..uhuk....

Entah berapa lama waktu yang telah berlalu saat matanya terbuka dan tubuhnya tidak lagi berada di atas pasir. Dia ingat sempat sadar lalu kemudian meminta orang-orang membantunya berdiri

"Tuan baik-baik saja?"Suara penuh kelegaan dialamatkan pada keadaanya.

Batuk-batuk kembali mengawali kesadarannya serta menyadari hal yang baru saja dia alami. Ia hampir saja tenggelam tadi. Penyakit lamanya kambuh lagi.

"Ya, aku baik-baik saja. Syukurlah kalian datang tepat waktu," Nafasnya naik turun kala memperhatikan keadaan yang hampir gelap. Ia berfikir jika sedikit saja pertolongan datang terlambat maka bisa dipastiakan takkan ada yang bisa menemukan jasadnya.

"Bukan kami yang menolong, Tuan, tetapi lelaki itu yang datang memanggil kami dan menemukan tuan yang sedang tidak sadarkan diri."

Mata ditian mengikuti pandangan orang kepercayaannya dan menemukan seorang lelaki paruh baya yang tengah tersenyum ke arahnya, tak lama ia pun menganguk dan

berujar "Terimakasih pak. Saya tidak tahu apa jadinya jika bapak tak segera menemukan dan menyelamatkan saya tadi," Imbuhnya lalu tersenyum tulus.

"kram saya tiba-tiba kambuh dan membuat semua otot tak bisa digerakkan," tambah Ditian lalu berusaha bangkit. Hingga membuat Tiang penyangga dari tempat yang ditidurinya bergoyang akibat gerakan yang tiba-tiba dilakukannya.

Lalu pria paruh baya itu menganguk dan tersenyum sembari mengedarkan pandangannya kepada orang-orang yang membawa Ditian tadi, setelah diberi pertolongan pertama.

"Tapi maaf pak. Selama hidup, saya tak pernah diajari berenang, dan bukan saya yang menolong bapak."

* * *

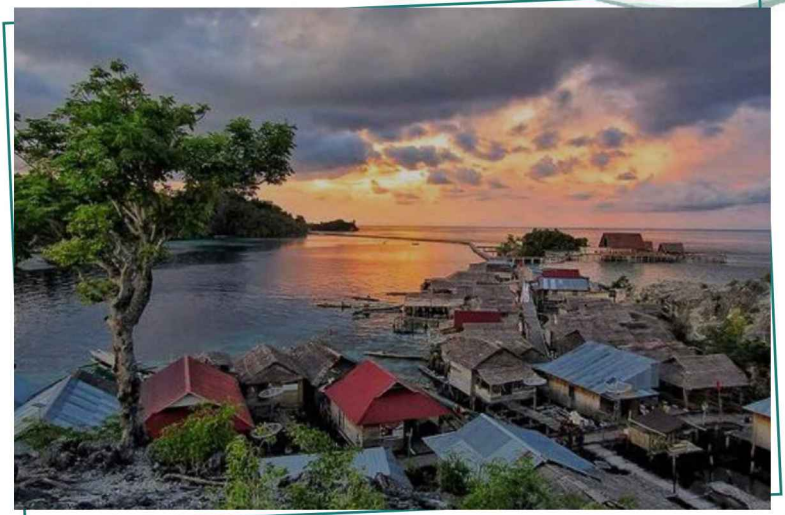

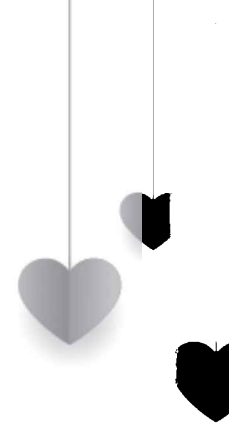

Bagian 6

Kebenaran yang Berusaha Ku Tepis

Malam telah menjelang saat Ditian keluar dari tempat peristirahatannya. Ia kembali menarik napas keras-keras saat melihat anak buahnya menghabiskan waktu saling berkejar-kejaran di pantai. Beberapa tumpukan kartu tergeletak begitu saja. Dibeberapa sudut terdapat bungkus makanan. Sepatu mereka ikut berserakan di depan *cottage* milik nya. Suara teriakan mereka hampir mengalahkan suara debur ombak yang menggulung kencang menuju pantai. Beberapa kerlip lampu ditengah - tengah laut milik nelayan juga ikut menandai beberapa aktifitas yang memang baru akan bermula pada malam hari.

Memakai pakaian seadanya, Ditian mengayun langkah menuju titik kegiatan masyarakat yang sedang berlangsung. Anak dari kepala dusun akan menggelar acara pernikahan sederhana di lapangan takraw, yang jaraknya sekitar delapan

ratus meter dari tempat tinggalnya. Acara inti baru akan berlangsung besok malam, tetapi ramai penduduk yang berdatangan sungguh luar biasa.

Beberapa menit kemudian Ditian menyusuri jalan setapak. Perjalanan nya bukan tanpa tujuan. Ibu desa, begitu wanita itu sering disapa akan mengucapkan beberapa kata sambutan untuk turut merayakan malam *nokolontigi*. *Nokolontigi* adalah malam pacar berupa persiapan pelepasan calon mempelai wanita yang keesokan harinya akan dipinang oleh calon mempelai pria. Malam itu digunakan para sanak keluarga, tetangga untuk berkumpul dan mengadakan perjamuan menjelang upacara pernikahan keesokan harinya. Upacara adat yang dilangsungkan berupa pemasangan daun pacar pada kedua telapak tangan mempelai wanita. Tak ketinggalan doa-doa demi keselamatan , nasehat, ancaman bila terjadi perceraian serta keberkahan calon mempelai wanita turut dilantunkan, menandai kesakralan upacara malam nokolontigi. Dan ibu desa turut hadir untuk memberikan kata sambutan mewakili pemerintah setempat. Hal yang sangat rutin dan menjadi ciri khas suku *to kaili* di kepulauan Togean saat merayakan hajatan besar.

Ditian berjalan diikuti oleh dua orang bawahannya. Terlihat dengan jelas tenda telah berdiri menaungi jejeran kursi yang telah tertata rapi. Gerombolan anak-anak tampak berlarian kesana kemari. Memang seperti itulah aktivitas penduduk di pulau itu. Baru akan ramai oleh riuh teriakan anak-anak dan para remaja pukul enam sore dan akan berhenti tepat pukul sebelas malam, waktu yang merupakan

batas para penduduk menikmati aliran listrik. Ditian merasakan betul makna penting sebuah listrik di pulau itu. Ya. Listrik dan signal menjadi barang langka. Yang hanya bisa dinikmati disaat-saat tertentu saja di pulau itu. Pulau yang terkenal akan keindahan alam dan merupakan salah satu taman nasional kepulauan Indonesia. Miris memang. Keterbatasan akses menjadi satu-satunya rintangan yang sering dikemukakan oleh pemerintah ketika berhubungan dengan masalah masyarakat pesisir.

Kepulauan Togean memiliki enam puluh enam pulau besar dan pulau kecil. Semua bagian dalam pulau togean telah masuk dalam taman kepulauan indonesia yang harus dilindungi. Bukan saja keindahan alamnya yang memukau. Begitu banyak hal potensial yang tidak di eksplor dengan baik sehingga kekayaan yang dimiliki salah satu kabupaten yang terletak di sudut Sulawesi ini menjadi tidak terekspos dengan baik.

Ditian memiliki rencana untuk membangun beberapa resort dan rute wisata yang akan mengenalkan dengan baik keindahan pulau ini. Sayang masih banyak rintangan yang harus dilalui. Termasuk mengambil hati masyarakat setempat untuk turut serta menyetujui pengembangannya.

Berbicara mengenai perizinan, hingga saat ini hanya perizinan dari pihak kecamatan yang membuat nya susah untuk menentukan langkah selanjutnya. Meski secara administratif urusan pembangunan telah sepenuhnya dikantonginya. Tetapi pengaruh singa betina itu, sungguh luar biasa hingga berdampak pada ketidakikutsertaan masyarakat terhadap pembangunannya. Hal yang tidak

dipahami Ditian adalah, bagaimana bisa niat baik yang dimilikinya untuk menumbuh pesatkan ekonomi lokal, dianggap menghambat perekonomian masyarakat lokal? Inilah yang membuat Ditian berang dan segera mengambil inisiatif untuk mengurangi penghalang.

Lagipula Ditian bisa berlega hati. Karena sebentar lagi ibu camat yang sering membuatnya pusing akan segera dimutasi ke kabupaten lain yang lebih terpencil. Ditian telah memastikan itu. Pagi tadi, meski signal di pulau itu buruk, bukan menjadi penghalang bagi dirinya untuk mengadakan seperangkat alat penguat signal jika diperlukan.

"Suasana rame bos, bakal makan gratisan sepertinya, asik nih."

"Hmm."

"Kita duduk dimana bos?"

"Hmmm."

"Maksudnya... hhmm.. . apa bos?"

"Hhhmm....artinya saya tidak ingin diganggu. Bisa tidak, sepuluh menit saja kalian diam dan hanya mengikuti saya?"Semprot Ditian saat melihat kedua anak buahnya yang tak henti menyerbunya dengan rentetan pertanyaan.

"Jadi, kita berdiri disini bos? Bukannya mau cari ibu desa, untuk berterimakasih?" tanya Danang polos dengan kedua mata sibuk mencari-cari.

"Kita belum tahu rupa ibu desa. Nanti, kita lihat saja diakhir acara. Kalau belum ketemu, kalian cari pemilik hajatan, tanyakan keberadaan ibu desa,"jawab Ditian.

"Baik bos. Jadi kita batal makan bos? Tapi lumayan nih acara, ada yang bening-bening bos diantara ibu-ibu . Sebagian mulai turun tangga buat menari, lumayan untuk cuci mata," seloroh Heru dengan antusias berlebih.

"Betul boss, lumayan kalau kita bergabung diantara kursi bapak-bapak di sana, saran Heru boleh juga bos,"

"Hmmm..."

"Duduk-duduk disana ikut berpartisipasi juga dilarang boss?"

"Boleh saja. Tetapi jangan salahkan saya jika salah satu dari kalian tak bisa pulang dan tertahan karena dijodohkan dengan gadis dari pulau ini," seru Ditian tak peduli. Bahunya bersandar pada pohon kelapa menyaksikan riuhnya acara di depan mata.

Usai mengeluarkan pernyataan itu, sontak dua bawahannya Danang dan Heru diam seketika. Tak ada gerak tak ada ucap. Danang yang telah bertunangan dengan seorang gadis ayu di ibukota tentu memilih menjadi patung selama dipulau ketimbang mengambil resiko terpaksa tinggal dipulau karena telibat insiden dengan seorang gadis pulau. Dan Heru sedang mengalami masa-masa uji coba oleh pujaan hatinya yang super protektive dan hampir tiap hari menguji tingkat kesabarannya karena ngambek sebab sulitnya signal untuk menghubunginya. Dan ucapan Ditian laksana obat penawar bising. Kedua bawahannya tak lagi menawarkan diri ikut bergabung.

Tiga puluh menit kemudian acara *madero* yang merupakan salah satu dari sebagian besar kesenian tari

yang berasal dari tanah Poso, sulawesi tengah, itu sejenak dihentikan. Keantusiasan warga mengikuti tari bisa dikategorikan sangat besar. Tarian ini melambangkan sebuah ungkapan sukacita dari masyarakat khususnya mereka yang merupakan suku *to kaili.*

Prosesi pelaksanaan tarian *madero/ Dero* itu sendiri biasanya dilakukan didaerah yang luas dan lapang. Hal ini dikarenakan seluruh peserta yang melakukan tarian dero adalah masyarakat itu sendiri tanpa melihat status social, umur maupun gender (jenis kelamin). dengan kata lain tarian dero merupakan tarian massal dan melibatkan seluruh komponen masyarakat sebuah daerah (desa,distrik,wilayah pemerintahan) berserta tamu dan kerabat keluarga yang datang keacara pengucapan syukur ini/ hajat.

Karena tarian dero itu sendiri merupakan tarian yang sangat simple untuk dipelajari oleh orang awam sekalipun. Kita hanya berdiri berdampingan dan bergandengan tangan dengan sesama penari. kemudian melakukan hentakan kaki sekali ke kiri kemudian dua kali kekanan mengikuti alunan pantun yang sahut-menyahut yang didendangkan salah seorang yang sedang ikut menari kemudian diikuti nyanyian pantun bersama oleh seluruh penari dero.

Hampir seluruh hajatan akan diselingin dengan tarian *modero/dero* dan jika berhenti akan dilanjutkan setelah acara inti selesai bahkan hingga larut malam. Konon pada zaman dahulu Tarian ini merupakan simbol bagi para muda mudi yang belum juga mendapatkan jodoh nya. Mengikuti tarian ini dipercaya menjadi salah satu sarana untuk memperkenalkan diri dan mendekatkan jodoh.

Acara dilanjutkan dengan pemasangan daun pacar yang hanya bisa disaksikan tamu yang kebetulan duduk didalam rumah. Tamu, kerabat yang duduk diluar rumah hanya bisa mendengar dari seru an sang pembawa acara dadakan yang mempersilahkan kerabat secara bergiliran masuk ke dalam rumah. Dan hal itu tidak lepas dari perhatian Ditian.

'Kebetulan ibu sedang menghadiri hajatan juga malam ini pak, sehabis menolong bapak tadi, beliau langsung mengunjungi rumah warga sekalian mengeringkan pakaia nya yang basah, maklum tenaganya sebenarnya belum begitu pulih, tapi antusias warga terhadap ibu memang cukup besar pak.'

Lalu pembawa acara kembali mengarahkan acara pada bagian sambutan. Sambutan pertama diberikan kepada kerabat yang dituakan sebagai bentuk dan tanda penghormatan. Lalu kemudian diberikan kepada yang mewakili keluarga, lalu terakhir, riuh terjadi saat ibu desa dipersilahkan maju untuk memberikan sambutan.

"kok sepertinya dia nggak asing boss?"

"Saya baru tahu kalau bu desa bisa merangkap jabatan jadi bu camat,"

"Eh iya Nang, itu kan bu Camat," seru Heru seperti tersadar.

"Ngapain bu camat disini? bukannya istirahat karena masih cedera habis kita kerjain minggu kemarin, kok datang lagi? Nggak kapok dia," Danang menyambung, diserta dengan tawa licik penuh kemenangan, mengingat rentetan peristiwa saat boss nya, menyewa bodyguard wanita hingga membuat wanita pingsan tidak sadarkan diri.

"Kalau dia bu desa, berarti yang nolongin si boss tadi dia dong Nang?, celoteh Heru santai seperti tidak memiliki beban apapun."

"Bisa jadi, nah, boss.... boss... Bagaimana ini? Eh bos.. Bos, mana Her?" Ungkap Danang saat melihat ketidakberadaan atasannya di tempat semula.

"Mana kutahu. Lah kita? Masih mau disini?" Sahut Heru setengah panik.

"Terserah kamu mau tinggal apa balik, kalau aku mending balik deh. Gabung sama anak-anak main kartu."

* * *

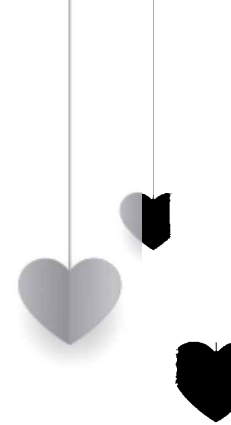

Bagian 7

Mau Tidak Mau, Dia Adalah Penolong

Langkah ditian terkesan cepat dan ekspresi wajah nya yang tidak dapat ditebak membuat beberapa bawahannya tak mengetahui apa yang sedang terjadi pada atasannya. Puluhan mata memandang nya dengan sorot mata keingintahuan.

Ya. Amarah bercampur simpati membuatnya frustasi. Apalagi melihat wanita itu tersenyum. Dan menunggu disana untuk menemui sang penolongnya tentu tindakan lebih gila. Tidak gila jika itu adalah wanita lain. Double gila kalau wanita itu adalah sebagaimana yang dia pikirkan.

Belum genap sebulan wanita itu cedera akibat pukulan dan camat itu kembali bertugas seperti biasanya. Ditian tidak yakin kalau semua luka - luka itu telah pulih. Wanita itu tidak mungkin sekuat itu. Tidak mungkin. Pertimbangan bahwa Camat itu yang menolongnya adalah alasan yang lebih gila lagi. Tidak mungkin. Pasti bukan seperti itu

kejadiannya. Pasti bukan camat itu. Bisa saja ada bu desa lain di sana, bukan? Pulau ini terdiri dari puluhan pulau. Dan banyak kemungkinan bisa terjadi. Dia camat dan bukan bu Desa. Ya. Dia harus kembali ditempat acara itu berlangsung.

Masih dengan langkah yang sama Ditian kembali berputar dan setengah berlari diiringi tatapan tak mengerti dari para bawahannya.

Sesampainya disana Danang dan Heru beruntung masih ditempat semula dan masih bersandar pada pohon kelapa. Ditian tak merasa perlu repot repot memperlihatkan dirinya ada, karena berselang beberapa detik kemudian Danang langsung menyambut dan menanyakan keberadaannya beberapa menit tadi yang sempat menghilang.

"Dari mana boss? Kok sempat ngilang?," Sahut Danang.

"Siapa yang gak syok. Tuh, di depan sana. Ibu Camat berubah jadi bu Desa. Baru tahu posisi bisa berubah cepat. Apa mungkin karena bos yang ngatur?" sela Heru sewot.

"Ckckckc... Her. Mulut kamu tanpa rem ya?"

"Yang punya rem, kan kendaraan. Ane bukan kendaraan bray."

"Ngawur. Kamu Diam aja kenapa sih?"

"Boss gak marah, kamu yang marah."

"Sudah-sudah. Tidak penting untuk dibahas. Jadi yang mana bu Desa?"Potong Ditian mulai tak sabar.

"Sepertinya bu Desa yang dimaksud memang Camat itu bos. Karena tidak ada kata sambutan lain lagi dari bu Desa lainnya."

"Mari kita perjelas sendiri kalau begitu,"putus Ditian pada akhirnya

Beberapa jam kemudian satu persatu para tamu mulai meninggalkan tenda dan kembali kerumah masing-masing. Terkecuali para anak muda yang masih sibuk menyelesaikan tarian Dero mereka dan seruan kegembiraan lainnya yang masih bertahan disana.

Ditian melihat wanita itu duduk berdampingan dengan pria yang dikenalnya sebagai tokoh adat masyarakat setempat. Beberapa diantaranya merupakan guru dan para nelayan yang sering menyapa Ditian. Mereka kemudian mengatur tempat duduk menjadi bentuk lingkaran, mungkin agar tujuan percakapan dapat lebih fokus dan para komunikan dapat melihat lawan bicara. Ditian masih menunggu disana saat tiga puluh menit kemudian para tokoh adat itu berdiri dan meninggalkan tenda itu diikuti dengan para guru serta para nelayan.

"Jadi, bagaimana seorang Camat bisa menjadi ibu Desa?"

Kehadiran Ditian yang secara tiba-tiba lalu mengambil tempat duduk tepat disampingnya cukup mengejutkan Indra. Pandangannya langsung meneliti tubuh pria itu dari ujung rambut hingga ujung kaki, seolah ingin memastikan bahwa pria itu adalah orang yang sama yang dia benci dan ingin dihindarinya.

"Karirku dimulai menjadi kepala desa di tempat ini. Sebutan itu melekat hingga saat ini," Jawab Indra tenang, berusaha menilai maksud dari pria dihadapannya.

"Jadi penolongku tadi adalah ibu desa ini?"

Indra meringis. Tawa sinis muncul disudut bibirnya.

"Andai bisa memilih ingin menyelamatkan siapa, namamu tidak masuk dalam daftar penyelamatanku sekalipun kapalmu karam dan kamu tenggelam. Aku pasti tidak menyelematkanmu,"bisik Indra sinis

Ditian mengangguk. Pandangan nya sama kosong dengan Indra yang sedang menikmati kemeriahan sisa-sisa pesta. Satu persatu anak-anak muda saling melepaskan pandangan dan seolah berjanji akan ada malam-malam esok untuk mereka bercengkrama. Jam telah menunjukkan tengah malam. Mungkin dua atau tiga jam lagi, ganset yang dipakai untuk menerangi acara itu akan berhenti oleh karena ketersediaan bahan bakar. Rencananya bahan bakar yang tersisa akan digunakan esok pagi hingga tengah malam selama acara berlangsung.

"Kebencianmu hanya akan membawamu pada rasa sakit yang tidak berkesudahan,"ucap Ditian pelan

"Benci? Menurutmu, bagaimana perasaanmu jika kamu menyelematkan seseorang yang nyaris membunuhmu beberapa minggu lalu?" Tajam Indra memberi penekanan tiap kata yang keluar dari mulutnya.

Ditian diam. Kali ini ia memilih tak bereaksi untuk pernyataan itu.

"Api ada karena pemantik. Aku bertindak sesuai dengan apa yang kuterima. Namun kamu salah satu yang beruntung, biasanya aku memastikan lawanku tidak berkutik dan tidak dapat bergerak dalam waktu yang cukup lama untuk membuktikan jika aku tidak ingin diganggu

saat memiliki niat menyelesaikan sesuatu. Nah, dalam hal ini, akan kuberikan saran menarik, jika kamu masih ingin melenggang bebas, tolong, jangan halangi aktifitas orang-orangku. Karena apapun yang ada dikepalamu, mengenai polusi, keselamatan kerja, eksploitasi lahan, pengambil alihan, semuanya opini," jelas Ditian penuh penekanan namun tanpa ekspresi

"Jangan memutarbalikkan fakta. Aku memiliki teman-teman yang bisa kupercaya sebagai informan. Pembangunanmu melebihi batas. Aktifitasmu mengganggu ketenangan warga, dan...."

"Begini saja, jika kamu dapat membuktikan secara real bahwa semua yang kulakukan menyalahi aturan aku sepakat menghentikan pembangunan yang menurutmu tidak sesuai prosedur." Potong Ditian.

"Akan kupegang janjimu,"sambung indra

"Silahkan. Dengan senang hati nona."

"Terlepas dari ketidaksepahaman kita. Terimakasih untuk pertolonganmu," Ucap Ditian segera berlalu dari tempat itu.

Kali ini Indra tidak menjawab. Ia memilih mengangguk dan menyadari lelaki itu telah berjalan menjauh dengan santainya. Hal yang membuat Indra kembali menyesal mengapa bersusah payah menyelamatkan pria itu padahal cedera pada bahu dan tangannya belum juga pulih. Andai saja. Namun yang paling membuatnya bingung, kenapa bisa dia memakai kata aku-kamu dengan pria seperti itu?

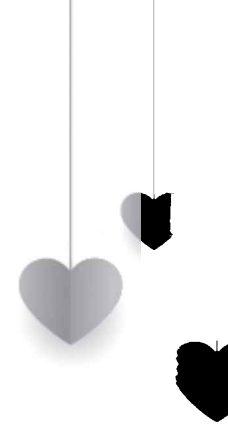

Bagian 8

Seseorang yang Mencintaiku dengan Sangat

"Terimakasih. Semua berkat bantuan, Mas. Mungkin jika Mas tidak turun tangan, surat mutasi itu telah sampai di mejaku. Mas teman sekaligus penolongku,"ucap Indra tulus. Jujur dia merasa lega saat menerima surat pembatalan mutasi. Apa jadinya jika dia benar-benar di mutasi? Bagaimana kedua orangtuanya nanti? Indra tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi.

"Begitukah? Senang bisa membantumu. Padahal, aku jujur lebih senang kamu berkarir di perkotaan dan mendampingiku, biar kita bisa segera ...."

Ucapan Hilman terputus. Gurat kesedihan tampak jelas di wajah Indra. Hilman tahu benar perangai gadis yang dikasihinya.

"Mas Hilman.... Aku tidak bisa meninggalkan orang tuaku. Niatku memang ingin kembali memajukan tanah kelahiranku."

Hilman menghembuskan napas dengan berat. Berusaha memahami keputusan wanita di hadapannya.

"Tidak masalah. Aku tidak keberatan kamu ingin berkarir dimana, asal lamaranku segera diterima. Kamu menggantungku tiga tahun. Ingat, tiga tahun indra. Itu bukan waktu sebentar,"

Seketika ekspresi wajah Indra berubah. Hilman adalah seniornya saat masih mengenyam pendidikan di sekolah kedinasan. Mereka bahkan tidak saling mengenal sebelumnya. Dan memang tidak berada dalam lingkup yang sama. Sangat jauh jaraknya. Indra tahu diri. Hilman merupakan anak dari wakil gubernur yang telah dua periode menemani gubernur yang sebentar lagi mengakhiri masa jabatannya. Bukan hal baru lagi jika sebentar lagi ayah Hilman akan mencalonkan diri sebagai gubernur.

Garis keluarga Hilman memang dikenal terlahir dari keluarga pemimpin. Kakek buyutnya merupakan keturunan raja yang lebih dulu mendiami wilayah Palu dan terkenal akan kearifannya. Mereka bertemu saat praja muda diharuskan menghadap langsung kepada para seniornya yang berasal dari wilayah yang sama. Dari sanalah Hilman tak sedetikpun melepaskan perhatiannya dari Indra. Bahkan teman-teman Hilman tahu, jika Indra adalah miliknya. Tak bisa diganggu gugat. Bahkan hal itu masih berlaku hingga detik dimana Hilman rela berkendara selama delapan jam demi menjumpai wanita yang selalu menghiasi mimpi-

mimpi nya. Menurutnya tak ada wanita seperti Indra. Harus Indra yang menjadi pendampingnya.

"Aku tidak pernah meminta Mas menunggu. Aku hanya belum bisa menjawab," hembusan napas Indra terdengar pasrah. Apakah sudah saatnya ia menjawab lamaran pria itu? Atau bagaimana jika kelak pria itu lelah lalu menemukan wanita lain?

"Jadi, lamaranku ditolak?" Kejar Hilman kemudian, sambil memperhatikan wajah gadis yang tiba-tiba mengalihkan pandangannya kearah lautan.

"Bukan ditolak. Hanya belum tahu jawabannya," Indra berbalik menutup mata. Ia paling tidak jika Hilman mulai menekan dan menanyainya lagi.

Sering indra bertanya-tanya. Kenapa harus dia wanita yang disukai Hilman? Kenapa bukan wanita dari kalangan yang sama? Sejak dulu, keturunan priyayi tidak akan pernah bisa menerima kasta rendah sepertinya. Meski pernah terjadi, namun berapa banyak yang berhasil? Indra sadar diri, dan dia tidak mungkin membuat keluarganya malu atau kecewa nanti.

"Yang jelas aku ingin jawabannya besok. Malam ini aku ingin menengok ayahmu, kabarnya bagaimana?"ujar hilman lantang seolah tak mau ditolak membuat Indra kehabisan suara.

"Sehat. Beliau juga sering menanyakan kabar Mas Hilman."

"Nah, Ayahmu saja menerimaku, kenapa anaknya begitu sulit? Bahkan.... Dipegangpun lebih sulit,"

"Ihh gak ada pegang-pegang loh ya. Belum saatnya," Seru Indra setengah bergidik

"Makanya, sekarang aku ingin mempercepat saat-saat itu. Aku ingin tahun depan sebelum pencalonan Ayahku di umumkan partai, aku sudah menikah, aku gak mau rumah tanggaku harus diatur juga, kamu paham kan, maskudku?"

Indra mendesah pasrah. Dia tak bisa lagi menolak. Hilman adalah pria tanpa cela. Kemana lagi dia bisa mendapatkan pria sebaik Hilman? Soalan kasta selama orangtuanya menyetujui dan menerima, indra pasti bisa menahan segala omongan miring.

"Iya Mas. Doain aja yang terbaik."

"Lampu hijau nih?"

"Belum, masih kuning."

"Jangan terlalu lama. Kamu gak kasian aku menunggu udah bertahun-tahun?"

"Iya. Gimana kalau Mas ke rumah saja dulu bicara sama Bapak."

"Eh Iya, sebenarnya mengenai mutasimu, sepertinya ada yang aneh. Jujur minggu lalu aku melihat namamu masih ada dalam daftar pimpinan daerah yang akan dimutasi. Ayahku belum sempat untuk meninjau kembali, karena sibuk berbagai kunjungan. Tetapi secepat kilat berubah. Mungkin ada pimpinan yang lebih tinggi dari ayahku, yang masih menginginkanmu menjabat sebagai camat disini,"tutur Hilman dengan pandangan mata tak lepas pada wanita disebelahnya.

Indra mulai berjalan lebih dahulu diiringi Hilman yang ikut berjalan disampingnya. Mereka berjalan bersama menuju rumah Indra yang hanya berjarak lima ratus meter dari bibir pantai.

"Semoga itu benar. Mungkin, ini keajaiban dari Tuhan yang masih merestuiku untuk memimpin ditanah kelahiranku," seloroh Indra sendu. Pikiran akan meninggalkan daerah kelahirannya sangat mempengaruhinya.

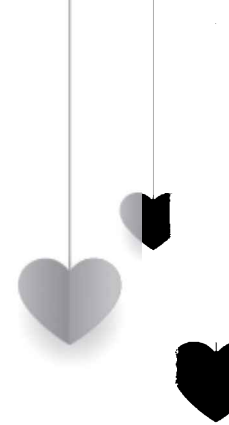

Bagian 9

Kadang-kadang kita hanya bisa berencana,

Namun Takdir itu cerdik, ia menikung tanpa rencana.

"Bos. Bos. ada kiriman paket buku dari Jakarta, mau saya buka sekarang atau simpan di dalam?" Danang menginterupsi pekerjaan atasannya yang sedang mengamati sketsa bangunan. Terlihat sebuah pensil bertengger di sela telinganya.

"Buka saja. Dan bacakan isinya. Suratnya pasti dari Eka Perwira Amran, siapa lagi?"

Setelah menatap posisi atasannnya yang belum berpindah tempat, Danang membuka paket dan melihat isinya yang terdiri dari beberapa buah buku dan sebuah surat, lalu mulai membacanya perlahan.

"Terimalah bukupemberianku. Dansepertipermintaanmu, mutasi camat wanita itu telah dibatalkan dan Of the record."

Ditian tetap sibuk dengan sketsanya. Dan sesekali mengambil penghapus dan meluruskan dibeberapa sisi. Lalu menatap Danang yang tidak juga bergesar pada tempatnya.

Merasa keberadaan Danang masih mengganggu, Ditian mengangkat wajah lalu berujar "Ada apa lagi?"

"Bos, bukannya, Camat ini yang menghalangi pekerjaan kita?"protes danang tidak terima.

"Hmmm..memang benar. Lalu?"

"Dia ini wanita yang mukul Bos, kan?"

"Iya."

"Dia wanita yang bikin Heru babak belur?"

"Iya."

"Wanita yang itu bos?"

"iya!"

"Kenapa mutasinya dibatalin bos?"

Ditian mengambil tissue lalu melap kedua tangannya yang mulai berkeringat. Dilipatnya tangan di depan dada sembari mengamati keadaan laut yang sangat tenang.

"Hanya ingin membayar utangku. Jadi sekarang kami impas. Skor Satu - satu. Sekarang aku bisa bergerak tanpa beban lagi."

Danang terdiam menatap Bossnya. Sekali ini ia tidak mengerti Tindakan bosnya yang kadang bikin dia mengerutkan dahi. Tapi, siapa dia memangnya?

* * *

"Wah... Ada nak Hilman, rupanya. *Maso dang, Minta maaf ini, kita pe tampa so reot. Tapi masi gagah mo ba dudu akang."(Masuklah, minta maaf tempat kami reot, tapi, masih layak untuk dididuduki.)*

"Makasih bu, pak, macam tidak enak kita ini selalu dijamu bagini lea."(Terimakasih bapak dan ibu, saya merasa tidak enak selalu dijamu seperti ini)

"Jadi, berapa hari di sini? "pecah Daud resmi, sesaat setelah Hilman duduk disalah satu kursi berbahan bambu yang dianyam rapi.

"Setelah dari sini, rencana langsung balik ke Palu, pak. Masih banyak pekerjaan di kota."

Daud yang tidak lain adalah Ayah Indra, mangut-mangut mendengar penuturan Hilman. Lalu kembali ia memusatkan perhatian saat Hilman kembali membuka suara.

"Jadi, sebenarnya kedatangan saya kesini, Pak, mau secara resmi melamar Indra, mohon ijin dan restu nya pak."

Sorot bahagia tercermin jelas diwajah Daud, tatkala mendengar penuturan Hilman. Ayah mana yang tidak bangga jika anak perempuannya akan menikah dengan keluarga yang berkecukupan dan berbesanan dengan salah satu orang yang berpengaruh di kota?

"Bapak tidak masalah. Terserah Indra saja bagaimana baiknya, apapun yang diinginkan Indra itu adalah yang terbaik untuk dirinya."

Hilman diam terpekur. Sekarang restu dari orangtua Indra telah ditangannya. Tinggal meyakinkan Indra untuk segera menerima lamarannya. Setelah melakukan pembicaraan basa basi hampir sejam lebih, Hilman pamit kembali ke penginapan dengan diantar Indra hingga ke depan pagar.

Tak lama setelah tiba di penginapan, ia pun mulai memikirkan rencana untuk meyakinkan ibunya. Ya... Masalah utama ada pada ibunya. Hati ibunya lah yang harus diluluhkan, dan itu membutuhkan usaha yang cukup besar. Hilman kembali terbayang wajah wanita yang selalu menghiasi mimpi-mimpinya, ya... wanita itu Ristanti Frindra Daud. Dengan senyumnya yang bersahaja selalu sanggup mengundang percik bahagia dihatinya. Dan tidak ada satupun yang bisa menggantikan tempat wanita itu dihatinya. Bahkan calon terbaik pilihan ibunya sekalipun.

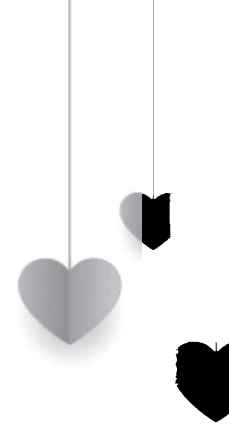

Bagian 10

Semua Terjadi Tanpa Rencana

Tangan Ditian bergerak cepat memasukkan beberapa pasang pakaian kedalam tas kecil yang dibawanya. Satu hari lagi adalah jadwal dimana dirinya diundang untuk hadir memberikan pemahaman mengenai konsep pembangunan yang akan dilakukannya untuk taman nasional kepulaun togean kepada para pejabat daerah Sulawesi Tengah. Tak ketinggalan pada pertemuan itu, akan dibahas kelanjutan prosedur promosi serta legalitas yang berkaitan dengan pembangunan yang akan dilakukan Ditian dan bekerjasama dengan pemerintah setempat.

Dalam pelaksanaan dan pengelolaan, Ditian memiliki andil penuh. Akan tetapi bertindak sebagai pengawas utama adalah Gubernur yang menjabat saat itu serta dinas pariwisata dalam hal ini diwakili oleh pemerintah di kabupaten. Mengingat beberapa persen keuntungan akan

masuk dalam kas daerah, Ditian berharap masyarakat dan pejabat daerah sepaham dengan niat dan maksudnya untuk mengembangkan potensi pariwisata daerah.

Mengingat pulau Togean adalah salah satu Taman Nasional yang dilindungi oleh pemerintah karena memiliki 500 spesies coral di *eco-region* didalamnya, maka pantaslah taman nasional ini harus mendapatkan perhatian penuh dari segi pariwisata. Dan Ditian salah seorang yang cepat melihat potensi pariwisata di daerah itu. Lalu memilih langsung mengambil tindakan untuk mengembangkannya.

Dan disinilah Ditian, berharap ingin cepat berangkat, tetapi rombongan mobil yang menjemput beberapa tamu mereka di bandara Kasiguncu Poso, yang letaknya masih empat jam dari tempatnya berada, terjebak *sweeping* oleh pihak kepolisian, dan baru diperkirakan selesai dua atau tiga jam kemudian. Pikirannya mengambil alih. Jika membutuhkan waktu dua jam untuk sweaping, dan empat jam waktu tempuh yang dilakukan orang-orangnya, maka sama hal nya, jika ia berkendara sendiri dan menghemat waktu dan tiba lebih cepat dari waktu yang diperkirakan.

Sebenarnya Danang beberapa kali mewakilinya menghadiri beberapa acara. Tetapi lain dengan acara kali ini. Ini merupakan rangkaian acara yang akan dihadiri beberapa Mentri dan ada bagian ia di daulat sebagai pemateri di dalam nya. Lagipula, Danang, lebih tangkas menghandle dan menjamu para tamu yang ingin melihat kondisi resort. Sedangkan, acara dengan pemerintah tidak dapat diabaikan. Karena inilah pertama kalinya, ia secara resmi akan memperkenalkan dirinya di depan pejabat daerah.

Meski Ditian yakin, itu bukan masalah karena pernah secara langsung bertemu dengan beberapa diantaranya, tetapi sikap dan tindakan seseorang tentu akan jauh lebih berbeda jika sering bersinggungan dan berkomunikasi langsung. Sehingga itulah yang diharapkan Ditian.

Hari telah sore saat Ditian memutuskan menaiki tumpangan Bus mini pariwisata yang memang menyediakan jasa transprotasi Ampana-palu yang memuat 12 orang penumpang. Ditian telah memesan dua kursi secara pribadi. Mungkin terkesan serakah, tetapi Ditian memiliki alasan taktis karena tidak ingin suatu waktu selama perjalanan, penumpang disebelahnya berulah atau mungkin mabuk darat. Mengingat perjalanan yang akan ditempuh adalah perjalanan curam dan berkelok-kelok. Hampir sebahagian orang baru pasti akan mabuk darat jika pertama kali melewatinya. Touna travel, adalah salah satu bus pariwisata mini eksekutif dengan banyak armada. Memiliki delapan Jenis bus mini, Armada ini telah beroperasi hampir delapan tahun lamanya di kabupaten Ampana dengan rute perjalanan Ampana-palu Pulang pergi.

Tepat menjelang maghrib, mobil bus mini melaju meninggalkan Ampana menuju kota Palu. Waktu tempuh memakan waktu hingga delapan jam perjalanan. Belum terhitung jika terjadi macet, perbaikan jalan, pohon tumbang, ataupun Sweaping ditengah jalan. Hal itu lah yang mendasari Ditian untuk segera memilih menumpang jasa travel. Selain cepat, ia juga bisa beristirahat dan menghemat waktu saat tiba di kota Palu.

Pemandangan disebelah Ditian terlalu menarik untuk dilewatkan. Perjalanan Ampana - palu , hampir sebagian besar melewati pesisir pantai dan sebagian lagi melewati gunung dengan tepian jurang yang terjal. Saat menikmati pemandangan yang sebentar lagi akan gelap, Kuat ingatan Ditian melayang pada beberapa peristiwa yang membuatnya rindu sekaligus benci dengan laut. Dengan aromanya. Dengan gulungan ombaknya. Dengan dedaunan pohon kelapa yang mengarai miring mendekati pasir pantai. Dengan butiran pasir yang mengukir jejak sekaligus menempel ditapak kaki. Kilasan ingatan itu adalah sesuatu yang lama ditinggalkannya sejak dua puluh tahun yang lalu. Ingatan yang kadang membuatnya tertawa sekaligus terenyuh menahan pedih karena pernah mencintai seorang wanita yang terpaut tujuh tahun diatasnya.

Bukan usia yang membuat itu terlarang, akan tetapi status wanita itu yang telah memiliki suami yang membuatnya terlarang lalu menyesali bahkan memaki kenapa perasaan itu bisa hadir lalu membuatnya setengah mati mengejar cinta wanita itu layaknya orang gila. Ya. Kesalahan masa lalu yang ia harap tidak akan pernah dilakukannya lagi.

Sejauh ini Ditian tidak pernah risih jika selalu dikaitkan dengan skandal ataupun kegiatannya yang sering gonta ganti pasangan. Ia juga manusia biasa dan masih berharap suatu saat hatinya tergerak untuk sebuah kata yang dianggapnya keramat. Pernikahan. Ya, pernikahan sangat amat keramat bagi Ditian. Lihat saja betapa suram kehidupan keluarganya. Betapa ibu dan ayahnya yang usia nya telah diambang senja masih bertahan dengan mahligai pernikahan yang menurut

Ditian penuh kepalsuan dan kepura-puraan. Alasan Ditian mempertimbangkan kata keramat itu karena, seburuk buruknya sebuah pernikahan, tetaplah menjadi kunci utama untuk memiliki sebuah keturunan yang sah dimata hukum. Ditian tentu tak boleh menutup mata tentang hal yang satu ini. Ia tidak ingin menjadi munafik, berdalih tidak menginginkan seorang anak.

Lalu perjalanan terhenti. Mobil bus mini yang ditumpangi berhenti secara tiba-tiba. Sedikit memaki dalam hati saat Tubuh Ditian tiba-tiba terdorong kedepan karena mobil yang berhenti secara tiba-tiba. Sambil kembali membenahi letak tas ransel yang diletakkan di sebelahnya, Ditian ikut mencuri dengar percakapan antara sopir bus mini dengan seseorang yang di duga sopir bus mini juga.

"Eh..pak, kalo ada tampa kosong satu, kita pe penumpang mau ikut sampe kota. Ada acara penting besok pagi," (Eh.. Pak, kalau ada tempat duduk kosong satu, penumpang saya mau ikut sampai kota, besok ada acara penting)

"Abalher juga kau! Te ada. So penuh. Bikin kaget saja ba stop mobil ditengah. Tatabrak kau, baru tau rasa. Disitu ngana mende! (Keterlaluan kamu. Tidak ada. Sudah penuh. Bikin kaget nyetop mobil di tengah jalan, kalau tabrakan baru tau rasa. Disitu kamu nyesal!)

"Serius saya ini kasian Pak. Berani bayar itu ibu lima kali lipat asal komiu bisa kasi tumpangan ke kota. Atau bagini, sampe Poso jo. Nanti di Poso dia sambung mobil, boleh begitu?"

Sang sopir tampak berpikir. Di baliknya badan melihat jumlah kursi yang telah terisi cukup sesuai pesanan.

Kecuali ada seseorang yang memesan dua buah kursi hanya untuk dirinya sendiri. Sang sopir jujur agak sedikit ragu menanyakan pada sang pemilik kursi agar mengijinkan kursi disebelahnya untuk seseorang, tetapi apa salahnya dicoba. Perlahan sang sopir mulai turun dari kursi kemudi. Lalu memutar dan membuka pintu mobil bagian penumpang.

"Misi pak. Bapak yang duduk di kursi 5a dan 5b, apa mau berbagi kursi? Ini ada ibu yang minta tolong, berani bayar lima kali lipat kalau bapak mau kasih kursinya, ada perlu penting dia di kota besok pagi, takut tidak mau dapat bus katanya, pak."

Suara itu membuat perhatian Ditian berubah fokus. Ditian yang menyadari dirinya sedang diajak bicara, lalu membuka mata dan berusaha mendengarkan ucapan sang sopir lebih cermat. Meski jujur dalam hatinya ada sedikit rasa keberatan, tapi tidak ada satu orang pun di dunia yang akan tega melakukan hal kejam tidak memberikan kursi miliknya pada orang yang mengalami kesulitan dan membutuhkan, bukan?. Sambil memindahkan tas ransel nya dibawah kaki, tak lama Ditian mengganggguk mengiyakan tanpa banyak komentar lalu kembali menghadap kaca untuk menikmati gulungan ombak yang masih terang tertimpa sinar rembulan.

* * *

Indra bersyukur dalam hati, akhirnya selama dua jam menunggu ada juga mobil bus yang bisa dinaikinya hingga tiba di kota Palu. Jujur jika menunggu mobil pengganti yang akan datang sejam lagi, Indra takut tidak bisa tiba di kota dalam keadaan fit. Sebelum acara berlangsung, Indra harus menghadap Sekretaris provinsi terlebih dahulu untuk

melaporkan beberapa kegiatan yang mengalami kendala di daerah yang menjadi tanggung jawabnya.

Lega saat ia kemudian berhasil duduk dikursi yang telah ditunjukkan oleh pak sopir, dan melihat senyum ramah dari beberapa ibu-ibu dan juga pemuda yang ikut membantu menaikkan tas ke dalam bus. Syukur, barang bawaannya tidak begitu banyak. Sehingga orang yang membantunya tidak begitu repot memindahkan barang bawaannya. Tak lupa pula ia mengucapkan terimakasih pada pak sopir karena bersedia memberikannya tumpangan.

"Jangan sama saya bu. Sama bapak disamping ibu itu, soalnya dia yang punya kursi," sahut pak sopir sesaat sebelum menutup pintu penumpang dan berlari menuju kemudi dan tak lama menyalakan mesin. Tak lupa sebelum berangkat, meneriaki sang sopir yang mobil nya mogok dengan ledekan -ledekan khas penduduk setempat.

Indra tersenyum kemudian menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi. Kursi yang didudukinya cukup nyaman serta lumayan besar. Tetapi postur badan pria yang duduk disebelahnya juga tidak bisa dibilang kecil, sehingga mengambil sebagian kursi yang didudukinya. Sepintas gaya berpakaian nya pun terlihat berkelas, meski sederhana karena pria itu hanya mengenakan alas kaki yang lebih menyerupai sendal jepit. Indra baru saja selesai menyaksikan indahnya cahaya rembulan melalui kaca jendela yang tirai nya dibiarkan terbuka, saat sadar belum mengucapkan terimakasih pada orang disebelahnya yang juga tengah menyaksikan pemandangan yang juga ia saksikan.

"Terimakasih sebelumnya Pak, Atas kursinya. Saya tidak tahu apakah saya bisa tiba di kota lebih cepat, kalau bukan karena bantuan Bapak." Ucap indra dengan senyuman penuh rasa syukur.

Sang pria berbalik, lalu menatap wanita disebelahnya dengan anggukan, seolah menerima rasa terima kasihnya. Lalu berkata dengan suara pelan namun cukup menusuk bagi Indra. "Simpan ucapan itu ketika kamu sampai di kota."

Masih setengah terkejut bertepatan dengan lampu penerangan bagian penumpang yang di matikan. Tampak sinar cahaya rembulan menerangi bibir pantai dengan sangat indahnya. Namun, Berbanding terbalik dengan reaksi Indra yang belum juga lepas dari keterkejutannya. Indra tak tahu harus menjawab apa karena perasaannya yang terguncang hebat, diikuti guncangan pada mobil karena melewati jalanan yang berlubang.

* * *

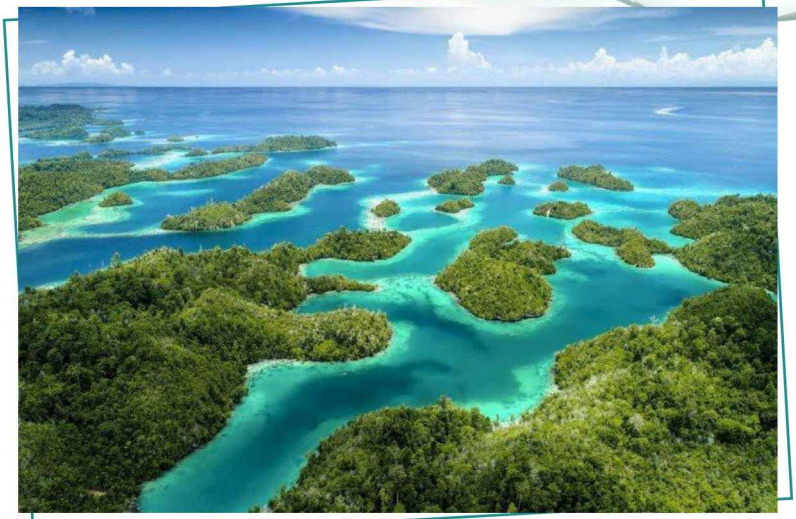

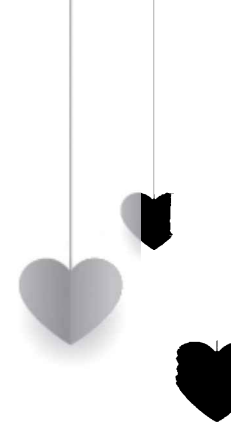

Bagian 11

"Simpan ucapan itu ketika kamu sampai dikota."

Ucapan itu terus saja terngiang-ngiang di dikepala Indra. Sedikit meringis saat bus mini yang ditumpangi melintasi jalan berlubang karena sang sopir seolah tak peduli. Asal ketemu jalan, tetap dipacunya kemudi agar tiba sesuai janji tanpa menghiraukan kenyamanan penumpang. Tetapi ketimbang hal itu, pikiran Indra lebih teralih pada pria disebelahnya.

"Seorang Ditian Sansa Dewa, menaiki bus ke ibukota? Tidak bisa dipercaya!"

Ditian mendengarnya. Hanya memilih tak menjawab. Ia masih saja memandang keindahan pantai pada malam hari lewat kaca mobil. Ditian sempat melirik sepersekian detik saat melihat wanita itu menaiki mobil dan menyusuri jalanan yang tersedia menuju kursi disebalahnya. Dan memilih tidak menatap lagi. Sampai saat ini, ia tidak memiliki urusan dengan wanita itu lagi. Hutang mereka impas. Maka, saat

Indra baru menyadari situasi, Ditian memilih memegang kendali. Tempat yang ada tidak cukup etis baginya memulai perkara palagi konfrontasi.

"Kemana hely yang biasanya mendarat di pulau?,"cecar Indra lagi. Berusaha memancing reaksi Ditian.

Mobil kembali berguncang, kali ini lebih parah. Tanpa sengaja, tangan Indra mencengkram erat paha Ditian. Indra baru sadar tangannya berada di pangkal paha pria saat mendengar suara geraman Ditian yang menegurnya.

"Tanganmu!!!"

Tanpa kata Indra melepas pegangannya. Dan beralih mencengkram erat kursi yang di duduki nya. Inilah salah satu alasan ia harus menghadap Sekertaris Daerah. Perbaikan jalan poros ini sebenarnya sudah harus diperbaiki sejak lama. Karena sulitnya dana APBD untuk dicairkan, maka pihak kontraktor yang menangani memilih rehat dan tidak meneruskan hingga pembayaran fuul ditrima dari pemerintah. Indra tahu, karena salah seorang sepupunya bekerja sebagai pengawas proyek pada pekerjaan jalan itu.

Ditian sudah sering merasakan tubuhnya dipegang dan dimesrai dengan cara yang bahkan lebih intim dan mengundang. Tapi merasakan cengkraman Indra pada pangkal pahanya, seketika membuat darahnya mengalir cepat pada suatu titik. Dan itu membuat Ditian memaki kecil. Beruntung jalan yang rusak menyamarkan alasan dibalik tindakannya. Beberapa menit kemudian saat Ditian dapat mengendalikan dirinya, akhirnya ia berani melirik wanita disebelahnya yang memindahkan pegangan

tangannya pada kursi. Ditian menghela napas pelan, ini baru beberapa menit dan interaksi mereka sudah tak wajar. Sepertinya memang sudah takdir tidak ada kecocokan antara mereka berdua.

"Maaf, tidak sengaja. Jangan berpikiran sempit bahwa aku dengan sengaja memegang pahamu karena itu keinginanku,"bisik Indra tepat ditelinga kiri Ditian.

Aye! Ditian kembali menggigit bibir bawahnya. Ucapan samar Indra pada telinga nya, menghantarkan kejut listrik kecil pada tengkuknya.

Mobil sialan!!
Kursi sialan!!
Camat sialan!!

Sebagai respon Ditian memilih menumpu paha kiri diatas paha kanan nya. Hal amat sangat jarang dia lakukan seingatnya. Atau sepanjang intensitas hidupnya. Hal yang lebih sering adalah, pahanya memang selalu terbuka setiap saat dan setiap waktu, siap menunggu sesuatu yang menggairahkan, memasrahkan diri lalu memeluknya penuh gairah. Dan, lihatlah pikirannya jadi kacau dan melantur tak tentu arah hanya akibat cengkraman tangan sialan Indra pada pangkal pahanya.

Indra memilih memeriksa jam pada ponselnya. Sudah hampir jam tujuh malam. Kemungkinan beberapa menit lagi mobil bus yang ditumpangi akan singgah di tempat makan daerah *padapu*, dan para penumpang bisa rehat sambil menikmati santap malam dengan tenang pada rumah makan yang memang didirikan di pinggir pantai.

"Maaf mbak, mau tanya, kira-kira kapan ya mobil ini berhenti untuk istirahat?"

Indra berpaling pada suara yang mengajak nya bicara. Samar pada kegelapan dan bantuan cahaya bulan, Indra bisa melihat bahwa pria itu sedang menanyainya. "Tidak lama lagi kok, sekitar dua puluh menit kita pasti singgah dirumah makan daerah Padapu. Ngomong-ngomong , orang baru ya?"

"Ah iya. Kebetulan saya pendatang. Dua hari yang lalu mendarat di bandara *kasiguncu* Poso. Baru kali ini berkunjung ke daerah ini. Maaf, saya panggilnya ibu atau mba ya?»

Indra tersenyum ramah. Ia bersyukur bisa mendapatkan teman untuk mengobrol. "Panggil Indra saja. Saya lebih nyaman dipanggil Indra."

"Saya Jufri. Kedatangan saya di Ampana, karena pindah tempat dinas, Jadi harus ke Palu juga untuk melapor."

"Oh ya? Kalau boleh tahu, dinas dimana?"

"Saya dinas di Rumah Sakit Ampana, sebagai dokter anastesi."

"Berarti anda, dr. jufri yang akan menempati rumah dinas disamping kantor kecamatan ya?"

Pria yang di sapa Jufri mengerutkan keningnya. Ia sedikit memiringkan kepala berusaha mengenali sosok di hadapannya. Ia mengingat apakah, wanita ini salah satu rekan kerjanya, atau tetangganya. Tapi tak ada satu momen pun yang mengingatkannya pernah mengenali wanita itu.

"Benar, apakah kita pernah bertemu?"

"Belum, saya mendengar dari pak Larung. Dia yang membantu bersih-bersih sesaat sebelum rumah disebelah kantor kecamatan itu ditempati."

"Jadi kerja dikantor kecamatan, ya?"

"Benar, saya kerja di kantor kecamatan."jawab indra ramah

Percakapan Indra terhenti sejenak karena mendengar suara dehaman keras dari sebelahnya. Membalikkan wajah, Indra berusaha membaca ekspresi pria disebelahnya, ingin tahu apakah pria itu mencuri dengar obrolannya, atau ada sesuatu pada dirinya yang kembali mengganggu kenyamanan pria itu.

"Ah..kalau begitu kita akan sering bertemu nantinya. Jangan sungkan jika butuh bantuan dirumah sakit. Oh..iya, kalau tidak keberatan mending saat balik nanti ikut di mobil saya saja. Kebetulan saat di kota nanti, mobil saya sudah tiba, bagaimana?," tawar Jufri antusias.

Indra setengah tersenyum menerima tawaran pria yang baru saja dikenalnya. "Nanti saya kabari lagi, soalnya belum tahu kegiatan di kota akan berlangsung berapa lama. Takut berjanji," sahut Indra akhirnya.

"Oh siip, tidak masalah. Bisa minta nomor kontak yang bisa dihubungi?"

Tak berapa lama Indra mendikte beberapa deret angka pada Jufri. Lalu kemudian mobil berhenti di tempat yang lumayan ramai oleh pengunjung. Hampir bisa terlihat dari kaca pada jendela mobil, rumah makan itu full saat - saat seperti ini. Biasanya, para pelancong, wisatawan, atau

penumpang bus mini memutuskan turun untuk makan di warung itu. Selain menu yang merakyat, rasa dan kualitas dijamin bersaing ketimbang warung di sekitarnya. Terbukti dari banyaknya jumlah kendaraan yang parkir hanya memadati areal warung tersebut. Mungkin karena rumah makan tersebut dilengkapi dengan mushollah dan toilet yang bersih sehingga para pengunjung betah untuk datang lagi.

Hampir sebagian penumpang bus turun untuk makan, tak terkecuali Indra dan Jufri. Ditian menjadi orang yang paling terakhir turun dari bus. Meski tak saling mengenal hampir seluruh penghuni bus memutuskan untuk berjalan menuju dua meja kosong yang terletak di sudut warung yang langsung menghadap laut. Satu Meja itu bahkan bisa menampung hingga sepuluh orang. Beberapa penumpang dari bus mini ikut menarik kursi duduk diatas kursi kayu, kemudian menyusul Jufri dan empat ibu-ibu serta dua bapak-bapak.

"Maaf pak, bu, meja ini sudah ada yang memesan," tegur salah seorang wanita muda yang ditenggarai adalah seorang pelayan.

"Waduh, hanya meja ini saja yang kosong dek, apa orangnya masih lama? Kalau masih lama biar kami makan dulu sebentar," jawab Jufri berusaha negosiasi dengan pelayan remaja yang disetujui oleh para penumpang lain yang juga duduk di kursi itu.

"Maaf pak. Tapi sudah dipesan dari kemarin. Yang pesan mungkin sebentar lagi tiba disini, pak."

"Baiklah kalau begitu. Apa ada lagi meja yang kosong ?" Sambung Indra.

"Lima belas menit lagi sepertinya, ada bu. Nanti langsung saya bersihkan mejanya kalau yang makan sudah meninggalkan kursinya."jawab si pelayan

Akhirnya Indra, Jufri beserta bapak dan ibu yang berasal dari bis yang sama memutuskan menunggu diluar. Ada kursi yang memang disediakan untuk para pengunjung yang ingin duduk-duduk didepan rumah makan. Aroma ikan bakar bahkan sudah sejak tadi tercium di hidung Indra. Beberapa kembali menelan air liur yang sempat menyebar di pangkal lidah karena mencium aroma yang sungguh menggugah selera. Belum lagi nasi putih yang sengaja dimasak beserta daun pandan juga turut menguji kesabaran karena aromanya turut tercium hingga kedepan warung.

"Hari ini, saya yang akan mentraktir bapak dan ibu. Jadi, nanti, silahkan makan sepuasnya," ujar Jufri antusias yang diikuti dengan senyum bahagia dari para penumpang.

"Wah pak Dokter, terimakasih ya. Beruntung nih, kami dapat traktiran dari pak dokter," ujar salah seorang ibu yang sudah lebih dahulu berkenalan dengan Jufri sesaat sebelum menaiki bus pariwisata tadi.

"Tidak masalah bu. Anggap ini bagian dari salam perkenalan saya. Sekarang mending kita tunggu kalau ada meja kosong."

"Eh, ini bu Camat, kan?"

Indra tersenyum sembari menyambut salam wanita yang mengulurkan tangan nya. "Iya bu."

"Wah kebetulan sekali, saya Aminah, bu. Orang tua dari Ahmad Yani. Yang kemarin sempat menelepon Ibu untuk mencarikan rumah tinggal, maaf ya merepotkan, akhirnya bisa bertemu juga."

Indra teringat seorang ibu yang menelpon dan mengaku memiliki hubungan kekerabatan dengan suami almarhum tantenya. Ia minta dibantu untuk menemukan rumah sewa karena anaknya lolos menjadi pegawai negeri sipil di kabupaten ampana. "Oh iya, bu. Tidak masalah, senang bisa membantu."

"Ternyata kamu camatnya?," tanya Jufri, dengan sorot keterkejutan yang tidak disembunyikan.

Indra hanya tersenyum tanpa menjawab. Ada hal lain yang lebih membutuhkan perhatiannya. Yaitu kondisi perutnya yang minta diisi, sesegera mungkin. Ia ingat belum menyentuh nasi sejak siang tadi.

Lalu perhatian teralih, pada rombongan mobil yang memarkir beberapa meter dari warung. Rombongan itu begitu mencolok, karena tampak kontras dengan mobil lain yang parkir di areal itu. Tak lama kemudian satu persatu pengendara turun dari mobil dan secara bersamaan masuk ke dalam rumah makan.

Beberapa ibu-ibu tampak berbisik, tak ketinggalan beberapa wanita dan remaja juga ikut menatap hampir tak berkedip. Tak heran, rombongan lelaki yang terdiri dari dua belas orang memasuki rumah makan. Menilik gaya, mereka bukan orang sembarangan.

"Sepertinya penghuni meja yang dipesan sudah datang," sahut Jufri masih dengan mata yang mengantar para rombongan pria yang berjumlah dua belas orang itu memasuki ruangan.

Indra hanya terdiam. Mengenali beberapa orang diantaranya merupakan pria yang pernah dihajar dan mengerjainya beberapa minggu yang lalu. Indra tersenyum masam menyadari keberadaan pria disebelahnya yang duduk di bus mini, sepertinya memang memiliki janji dengan koleganya. Untung saja, tidak ada satupun dari orang -orang itu menyadari kehadiran Indra karena terhalang minimnya cahaya yang menerangi tempat duduk mereka.

"Ganteng-ganteng, ya. Baru kali ini lo, saya ke Ampana, singgah dirumah makan ini dan ketemu pria-pria seperti itu," sahut ibu yang duduk paling sudut, sedari tadi kepalanya terus melongok kedalam mencuri pandang.

"Iya bu. Seandainya anak saya pintar nyari calon suami, kayak pria-pria itu, pasti hidup anak saya tidak semiris sekarang."

"Sepertinya saya tidak asing dengan salah satunya yang mengenakan kemeja putih. kalau tidak salah dia pemilik partai baru. Ada kegiatan apa mereka ke kota terpencil seperti ini?" Ucap Jufri, tak menghilangkan sedikitpun minat nya pada rombongan yang datang tadi.

Indra menarik napas panjang. Ia malas untuk berkomentar. Ia hanya berpikir seandainya saja, ibu-ibu itu tahu siapa pria yang duduk disebelahnya di bus tadi pastilah mereka akan lebih terkejut. Lalu, tiba-tiba Indra tersadar

sesuatu. Ia sepertinya ingin mengaitkan beberapa hal dengan keterlibatan Ditian. Tapi rasanya mustahil. Pria itu bahkan tak pernah sekalipun memulai percakapan secara baik-baik dengannya. Dan kecurigaan itu hilang dengan sendirinya saat pelayan memanggil mereka masuk untuk menempati sebuah meja yang kebetulan telah kosong.

* * *

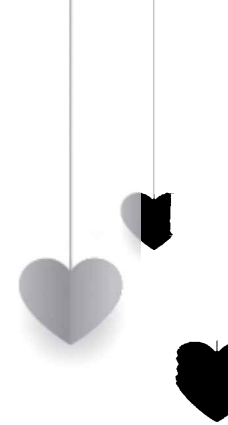

Bagian 12

Kunjungan Teman Lama

"Alasan kedua kami datang ingin melihat langsung tempatmu bersembunyi," sahut pria bernama Yoga, saat merasa pembicaraan serius diantara mereka berempat telah selesai dibahas.

Dtian masih diam. Mereka telah selesai membahas masalah utama ketiga temannya datang. Ya dia masih membutuhkan banyak link dari teman-temannya tak terkecuali Eka Perwira Amran. Helikopter milik Yoga, juga masih dia butuhkan, sayang beberapa hari ke depan belum bisa digunakan lagi. Reksa pemilik gurita perusahaan kontruksi, juga punya banyak andil. Kalau bukan karena bantuan teman-temannya dia tak yakin bisa menyelesaikan mega proyek ini.

"Lagipula, aku butuh istirahat menjelang pesta pernikahanku, pastikan kalian datang bulan depan! Sahut Reksa tak kalah tegas, meski sebagian hatinya diliputi kekhawatiran sebab calon mempelainya bahkan tidak menggubris ratusan pesan dan panggilan telpon darinya.

"Nikmatilah pulau ini, ada banyak paket wisata di beberapa pulau. Tapi jika kalian mengharapkan pelayanan wanita seperti di ibukota, maka kalian datang ditempat yang salah," ucap Ditian, sambil menghabiskan sisa makanannya.

"Aku tidak butuh wanita, hanya ingin mencari suasana baru.'

Seketika suasana hening. Sepertinya ucapan pria terakhir lebih mengundang minat mereka untuk bertanya beberapa hal. Tetapi Ditian memilih diam dan tidak lagi bertanya lebih lanjut, sedangkan Reksa menyikut lengan Yoga yang juga hanya bisa mengangkat bahu petanda tak begitu tahu.

"Ah... sampai disini saja. Aku harus tiba di ibukota malam ini juga, karena besok pagi ada agenda penting," sahut Ditian, sebelum berjalan mendekati Danang dan menyampaikan beberapa hal.

Ketiga pria itu tak menjawab. Membiarkan Ditian lebih dahulu keluar meninggalkan rumah makan.

* * *

Tak lama kemudian tampak rombongan yang satu mobil dengan Indra berarak meninggalkan meja makan dan sebagian lagi bergegas menuju toilet. Sedangkan Jufri lebih dahulu menghadap kasir lalu menyerahkan kartu debit nya diikuti Indra dari belakang.

"Adoh pak. Disini belum bisa bagesek le, hanya terima doi kontan," sahut ibu yang berada di meja belakang kasir. (maaf pak di restaurant ini tidak menerima pembayaran debit, hanya menerima uang tunai)

"Aduh, jadi bagaimana ya bu? Total tagihan meja nomor delapan berapa ya?," ungkap Jufri setengah panik.

"Ah... aman pak. Salah satu dari rombongan tadi itu, babayar semua tagihan makanan lea. Bahkan ada kelebihan. Jadi semua yang makan malam ini, gratis."

"Syukurlah Bu. Memangnya, kemana orang yang membayar tagihan makanan kami? Apakah masih makan bersama rombongan?," tanya Jufri lagi memastikan.

"Yang babayar tadi so bale duluan stau Pak. Dia yang duluan keluar tadi, soalnya," (Yang membayar makanan tadi sudah keluar duluan sepertinya pak, dia yang lebih dulu keluar.)

Akhirnya Jufri memutuskan naik ke mobil bus terlebih dahulu. Disusul Indra tak berapa lama kemudian. Saat kembali duduk ditempatnya, Indra sudah melihat Ditian telah duduk di kursi dan memejamkan matanya. Berselang beberapa menit kemudian penumpang dari bus mini pun satu persatu telah menaiki mobil. Tak sampai sepuluh menit, mobil bus pariwisata kembali berpacu dengan waktu menembus gelapnya malam.

"Terimakasih ya Pak Dokter atas traktiran nya tadi," sahut seorang bapak yang memakai jaket putih.

"Iya Pak Dokter, terimakasih sekali lagi ya, makanan kami sudah dibayarkan."

"Eh... bukan masalah kok Pak, Ibu. Itu hal yang biasa. Sesama manusia, sudah sewajarnya, sesekali saling berbagi," jawab Jufri dengan entengnya.

Indra terdiam. Tak ingin berkata apapun juga. Mungkin pengaruh perutnya yang telah terisi penuh sehingga keinginan untuk tidur lebih mendominasi. Ia pun tak begitu peduli jawaban Jufri yang sedari tadi ingin memperlihatkan sesuatu padanya. Jujur ia mengantuk.

Mungkin juga akibat alunan musik jazz yang mengiringi perjalanan mereka pada malam itu. Samar-samar cahaya bulan masih terang menyinari perjalanan mereka. Lagi pula masih ada enam jam lagi menuju kota Palu. Ia pasti membutuhkan banyak tenaga untuk beristirahat agar dapat fit keesokan harinya. Dan juga Ada beberapa materi yang nantinya akan dibawakan oleh seorang arsitektur yang rela jauh-jauh datang ke kota Palu untuk memperlihatkan desain terbarunya untuk infrastruktur daerah. Dan itu menarik minat Indra, ingin melihat secara langsung sang arsitek dari dekat. Setelahnya akan ada sesi materi pengenalan terhadap sebuah daerah yang menjadi tempat percontohan desainnya. Angan-angan itu membuat Indra terlelap, dan secara tak sadar kepalanya jatuh tertidur pada bahu teman duduk seperjalanannya.

Ditian masih tidak bergerak saat merasakan bahunya terasa berat. Perlahan ia membuka mata, dan melihat dengan jelas kepala Indra yang berlapis jilbab pink pudar itu telah bersandar pada bahunya secara tidak sengaja.

* * *

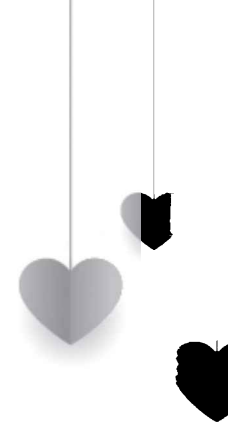

Bagian 13

Masa lalu memang hanyalah masa lalu. Namun tidak berlaku jika ada cinta di sana. Selamanya dia akan hidup dan terus bercokol lama.

Ampana tahun 1995.

(sebelum kerusuhan poso, dan sebelum Ampana terpecah dari Poso lalu menjadi kabupaten sendiri)

"Ahhh..... Sakit kek," Ditian menengadah sambil memegang kepalanya yang nyeri akibat sundulan sang kakek.

Ditian bergidik ngeri sembari mengusap kepalanya. Ia salah jika mengira kakeknya akan membiarkannya begitu saja. Jangan menganggap remeh kekuatan kakek-kakek, lihat saja bahkan dalam rambut yang telah memutih, ada kulit kepala yang keras seperti besi.

"Aku tidak mungkin melakukannya tanpa sebab, otakmu itu dimana sebenarnya? Kau tahu orang tuamu mencarimu

kemana-mana, kakek sampai kaget dipanggil tetangga karna ada telpon dari jakarta."

Ditian melirik sekilas lalu matanya kembali memandang lautan didepannya. Pikirannya sedang kacau. Kali ini rasa sakit akibat sundulan lenyap seketika. Ia tidak tahu apa yang diinginkannya saat ini. Berkali-kali ia memikirkan kenapa sampai ia mengambil keputusan kabur dari rumah, Saat itu pula kepalanya pusing tak terkira. Ia sama sekali tidak memiliki minat untuk melanjutkan bisnis keluarga. Ia ingin tenang dan hidup bebas tanpa beban. Tanpa ada gangguan. Ia tidak ingin sibuk seperti kedua orang tuanya. Yang berada dirumah hanya saat malam menjemput, lalu keluar rumah saat pagi menyambut.

Hampir tiap tahun Ditian sering meminta libur bersama kakeknya di Ampana, salah satu kecamatan di kabupaten Poso provinsi Palu Sulawesi Tengah. Jaraknya dari kota palu jika ditempuh dengan bus sekitar 10-12 jam perjalanan, belum lagi jika ban bus yang ditumpangi bocor di jalan, maka bisa memakan waktu hampir sehari baru ditian tiba di Ampana. Tempat yang bagi ditian sangat aman serta nyaman. Sejauh mata memandang hanya ada hamparan laut dan pasir putih. Tidak ada bising kendaraan apalagi asap kendaraan mengepul. Jangankan asap mengepul, jumlah kendaraan roda empat yang melintas bisa dihitung jari. Mata pencaharian masyarakat nya berprofesi sebagai nelayan dan juga bertani. Sungguh hanya ketenangan yang didapatnya tiap kali ke Ampana. Jadi, alasannya masuk akal bukan?

"Apa maumu sebenarnya?? Tidak suka dengan orangtuamu yang menyuruhmu kuliah?? Mau jadi apa kau nanti??," sahut sang kakek setengah marah.

Ditian masih bungkam. Kedua kakinya dimasukkan dalam-dalam pada pasir. Rasanya menyenangkan. Kalau boleh ia sangat tidak ingin ditanyai. *Badmood*.

"Kau tahu, kau tidak akan menjadi siapa-siapa jika tidak berusaha menentukan jalan hidupmu. Lari bukan menyelesaikan masalah. Kau hanya menunjukkan dirimu belum dewasa. Kau yakin bisa hidup biasa-biasa saja bersamaku? Kau yakin siap?," tanya sang kakek sangsi.

Ditian tidak menjawab. Ia hanya mendengar kata-kata sang kakek tanpa berniat sedikitpun menjawabnya.

"Terserah kalau begitu. Lakukan apapun yang kau suka, hanya dirumahku tidak gratis, kalau mau makan bantu belah kayu, mau tanak nasi."

Ditian tidak menjawab apapun bahkan hingga sang kakek berdiri meninggalkannya seorang diri. Sebenarnya Ditian tahu, sang kakek pasti tahu betul kenapa ia muak berada dalam aturan orang tuanya. Ia muak saat ingin sesuatu harus ikut kata orang tua, memilih jurusan harus sesuai tradisi keluarga, apa ia nanti kalau menikah harus dipilihin juga???

Jujur saja bahwa ia sedang marah tentang banyak hal. Marah karena orangtuanya memilihkannya kuliah dijurusan yang sama sekali tidak diminatinya. Otak nya memang pas-pas san. Bisa dibilang ia lah yang paling pas untuk predikat mahasiswa paling tolol dalam kelas. Ia sama sekali tidak berminat kuliah pada jurusan yang ia tekuni sekarang.

Jurusan yang diambilnya karena paksaan serta ancaman orangtua. Kedua orangtuanya berharap Ditian mampu meneruskan usaha turun temurun keluarga, kakak dan adiknya juga sedang dipersiapkan untuk itu. Jujur ia lebih suka menggambar. Kalaupun nanti ia dikeluarkan dari daftar keluarga akibat kenekatannya, ia tidak peduli. Yang ia pedulikan adalah kenyamanannya, persetan dengan kekuasaan atau apapun yang selalu diperebutkan orangtua dan sepupunya. Ia tidak butuh status ataupun pengaruh yang diagung-agungkan banyak orang. Ditian sendiri malah lebih tertarik mengikuti jejak sang kakek. Memilih meninggalkan ibukota dan menetap di tempat indah ini. Jadi nelayan bukan ide yang buruk, toh iya tidak perlu susah payah belajar.

Malam telah larut saat Ditian memutuskan ingin berjalan-jalan. Ia mendengar sepintas akan ada pertunjukan tarian daerah di lapangan utama depan kantor kecamatan. Hampir sebagian masyarakat berbondong-bondong menuju lokasi acara yang dimaksud, ia memang berniat bersenang-senang dan mencari ketenangan, ya... salah duanya ikut menikmati sajian acara yang diadakan di lapangan kantor kecamatan.

Hampir seluruh penonton memilih duduk diatas rumput semak yang telah terpangkas rapi, kursi-kursi yang jumlahnya tidak lebih dari lima puluh buah dibiarkan tergeletak begitu saja tanpa aturan. Ditian baru saja sampai disana ketika suara suling mengiringi tarian pada malam itu. Tak lama bunyi taburan gendang yang cukup membahana juga menghentak, diiringi bunyi suling yang berganti nada, lalu tak berapa lama ritme pukulan gendang menurun. Masuklah sosok

wanita yang mengenakan baju adat berwarna hitam dengan bulu ayam menghiasi kepala, dengan rambut dikuncir kuda ditengah panggung. Wanita itu masuk dengan mata tertutup kain lalu menari dengan gerakan lemah nan gemulai seolah merasai alunan seruling juga taburan gendang merasuk dalam jiwanya. Didetik detik terakhir sang wanita dengan lihai menaiki kursi lalu berputar diatasnya bagai gasing.

Ditian seolah berhenti bernapas. Ia terpana melihat adegan didepan matanya. Untuk kali pertama ia merasa terhipnotis karena melihat perpaduan tarian yang menciptakan suasana magis tanpa menghilangkan keindahan tarian itu sendiri. Dikuasai rasa penasaran, Ditian menunggu waktu yang cukup lama agar bisa menemui perempuan itu. Wanita itu Masih mengenakan pakaian yang sama saat Ditian menyapa dan mengajaknya berbincang pertamakali.

"Tarian yang menakjubkan," ungkap Ditian tanpa sunkan

"Benarkah? Hmm, orang baru ya?" jawab si penari.

Ditian memilih tidak menanggapi. Ia lalu menyodorkan tangannya."Perkenalkan nama saya Ditian, siapa namamu?"

Sang gadis tersenyum lembut, terkesan oleh cara Ditian yang jika ditilik sekilas pasti lebih muda darinya. Namun sesuatu pada Ditian membuat sang gadis memandangnya dengan tatapan tak biasa.

"Saya Lara, sepertinya kamu orang baru. Apa yang membawamu berkunjung di tempat pedesaan seperti ini?"

"Hah?" mata Ditian kemudian memicing, lalu melanjutkan ucapannya "Saya jujur sangat tertarik dengan

tempat ini. Eh... tinggal dimana kalau boleh tahu?, "Ditian benar benar terpesona dengan gadis di depannya. Ditian mengira dalam hati, Mungkin gadis dihadapannya hanya lebih tua beberapa tahun darinya.

Kembali Lara tersenyum menilai tingkah Ditian. Ia memang sudah sering mendapati pria menaruh hati dan perasaan terhadapnya. Tetapi pria dihadapannya ini sepertinya tidak tahu siapa ia sebenarnya. Lagipula tidak masalah bukan jika hanya sekedar berkenalan?

"Deket, dari sini hanya 500 meter kurang lebih. Kenapa?"

"Uhm...nggak kok. Siapa tahu saya bisa kesana sering-sering," ujar Ditian disertai senyum tanpa ragu. Ia memang lemah dalam kelas tapi tak pernah kalah soal wanita. Ia juara menaklukkan hati wanita.

"Yakin kamu berani menemui saya?"

Belum sempat Ditian menjawab, sebuah bogem bersarang di pipinya. Lara memekik lalu menarik tangan pria yang seenaknya menyarang tinju pada wajah Ditian.

"Seno!!! Hentikan!!!,"pekik Lara histeris.

Wajah pemuda bernama Seno memerah saat menatap Ditian. Ditian sungguh tidak mengerti dimana letak kesalahannya sebenarnya.

"Tidak Lara. Pemuda ini harus diberi pelajaran karena telah sembarangan menggoda wanita. Heh, Bocah ingusan, kau tahu siapa perempuan yang kau rayu ini? Hah? Kau tahu?"

Belum sempat Ditian menjawab, pria yang bernama seno kembali memukuli dan menendangnya.

"Hentikan Seno. Dia kesakitan. Dia hanya orang asing. Jangan berlebihan,"sahut Lara mengencangkan suara, sambil berusaha melerai.

Ditian yang sempat tersungkur berusaha bangkit, ia tidak mengerti apa kesalahannya.

"Kau tahu bocah? Yang kau rayu ini adalah anak keturunan raja. Sebentar lagi dia akan menikah jadi jangan macam-macam atau mendekatinya, paham? Kau tidak sederajat dengan adikku," sembur pria bernama Seno berapi.

Pria itu tidak menunggu jawaban Ditian. Segera ia mengamit tangan Lara dan membawanya hengkang dari hadapan Ditian.

Ditian menarik napas putus -putus. Sakit pada rahangnya tak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Ia meringis saat menyentuh bagian pada rahangnya yang sempat terkena bogem mentah dari pria tadi.

Lalu tepukan pada pundak kanannya membuat ia memalingkan kepala dan melihat sang kakek tersenyum mengejek ke arahnya. Sungguh perasaan Ditian tidak baik tentang ini.

"Kau masih anggap remeh besarnya kekuatan pengaruh dan status? Ck, hidupmu masih panjang nak."

Tanpa menunggu jawaban Ditian, sang kakek terkekeh lalu berbalik pergi. Sedikitpun tidak memiliki niat menolong cucunya yang tengah kesakitan. Malam itu sebuah tekad terpatri di benak Ditian. Ia akan mencari wanita itu bagaimanapun caranya. Ya. Harus !

* * *

Beberapa hari kemudian seolah takdir berpihak pada Ditian. Ia bertemu dengan Lara. Wanita cantik dengan wajah rupawan, alis tebal, rambut panjang hingga ke pinggang.

"Akhirnya aku menemukanmu," potong Ditian setengah terengah-engah. Wajahnya memancarkan kebahagian berlipat-lipat. Lara tersenyum melihat tingkah Ditian.

"Apa wajahmu baik-baik saja?"tanya Lara penuh kekhawatiran

"Baik, yang kemarin belum apa-apa. Kamu..., sebenarnya, siapa dia?"

"Dia kakakku, Seno. Dia ditugaskan ayahku untuk menjagaku."

"Menjagamu? Apa ada orang yang mengganggumu?"

"Bu-bukan. Bukan itu. Aku...."

"Kamu kenapa?"

"Bulan depan aku akan dinikahkan oleh Ayahku, ada beberapa orang yang tidak senang jika keluarga kami berbesanan dengan keturunan raja. Kau tahu, sebagaian dari masyarakat setempat sangat menghormati adat-istiadat. Hanya keturunan bangsawan yang bisa menikah dengan keluarga raja. Sedangkan ayahku hanyalah orang kaya baru."

"ka-kamu akan dinikahkan? Kamu menyetujuinya?" Seloroh ditian setengah tidak percaya.

"Iya. Kenapa? Usiaku sudah cukup tua. Di desaku, wanita dengan usia kepala dua sepertiku harusnya sudah memiliki dua hingga tiga anak. Lagipula pria yang aku nikahi sanggup memberikan apapun yang keluargaku mau, jadi aku tidak

masalah meski status pria itu adalah seorang duda beranak dua."

Ditian setengah terperajat. Seumur hidup dia belum pernah mengalami perasaan tertarik sekuat ini terhadap seorang wanita. Keinginan untuk memeluk wanita disebelahnya sangat menggebu.

"Kalau begitu, kamu menikah saja denganku, bagaimana?"

Lara tertawa. Ia yakin jika Ditian pasti tidak mengenal sepak terjang keluarganya. Bahkan tidak satupun pemuda desa berani mendekatinya.

"Menikah denganmu? Memangnya kamu punya apa? Usiamu berapa?"tanya Lara beruntun seolah tahu pria dihadapannya tidak akan mampu menandingi apa yang akan

"Apa pentingnya usia?"protes Ditian sembari berusaha sejajar dengan Langkah Lara.

"Sangat penting. Aku tidak bisa bersama pria tanpa pengalaman tanpa latar belakang, aku tidak bisa bersama pria yang tidak punya apa-apa."

Ditian menarik napas Panjang. Ia tidak menyangka jika pada kali pertamanya merasakan jatuh cinta harus berakhir seperti ini. Diikuti insting Ditian menarik lengan Lara agar berhadapan dengannya. Lara setengah terkejut saat akhirnya mereka berpandangan.

"Soal usia mungkin aku tidak lebih dewasa, tapi, soal cinta aku berpengalaman,"bisik Ditian pelan. Lalu secara impulsife menarik pinggang Lara agar merapat padanya.

"A-apa yang mau kau lakukan?"tutur Lara gugup

"Akan aku tunjukkan pemahaman orang kota tentang dewasa yang sesungguhnya."

Setelahnya Ditian mengecup pelan bibir Lara. Ia mencumbu Lara dengan segenap asa yang dia punya. Ditian bisa merasakan jika tubuh Lara juga membeku karenanya, namun tidak menolak sentuhan dan ciumannya. Awalnya Lara terkejut, namun pengalaman baru yang dirasakannya membuat jantungnya berdebar tanpa kendali. Otaknya menolak namun tubuhnya berkata lain. Alih-alih menolak, lara belajar cepat cara mencium dari gerakan yang dilakukan Ditian lewat bibirnya.

Entah berapa lama waktu yang mereka gunakan, namun Ditian menarik Lara menepi menuju sebuah rumah kayu secara terburu-buru. Gejolak darah muda seorang pria membuat Ditian tidak bisa berpikir panjang. Ia pasti sudah gila jika membiarkan Lara bersama pria lain.

"Kita akan berada dalam masalah besar, Ditian. Kau baru mengenalku," protes Lara terengah-engah karena Ditian mulai menciumi lehernya.

"Aku hanya menunjukkan padamu bagaimana cara orang dewasa menunjukkan perasaan mereka," jawab Ditian menikmati respon Lara saat tangannya mulai menjalar kemana-mana.

"Tapi di tempat ini, hal itu tidak boleh dilakukan, ka-kamu akan menyesal jika sampai ada orang yang melihat kita."

"Aku berjanji jika kau mau ikut bersamaku ke kota, kau akan bahagia Lara, aku janji. Aku bukan keturunan bangsawan, tapi aku bisa menjamin kesejahteraan seluruh keluargamu," ujar Ditian berapi-api.

Lara tersenyum sangsi. Memangnya apa yang bisa dilakukan anak muda seperti Ditian?

"Kau tahu? Para pemuda kebanyakan hanya menjual janji. Ada banyak contoh di desa kami. Kalaupun orang tua mereka kaya, karena anaknya tidak mampu mengelola, semua hartanya habis. Harta sebanyak apapun akan habis jika kau tidak bisa mengelolanya, Ditian. Aku memang orang desa, tapi aku tahu dengan benar kemana langkahku harus berjalan. Yang kau katakan omong kosong Ditian." Jawab Lara lalu keluar dari gubuk tempat Ditian mendorongnya masuk secepat yang dia bisa.

"Tidak. Kau tidak boleh pergi, Lara. Kau belum mengenalku. Kita belum selesai," protes Ditian tidak rela. Ia belum selesai, sungguh belum selesai. Kepedihan jelas tercetak diwajahnya.

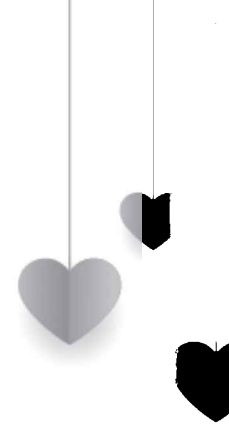

Bagian 14

Bahkan jika kamu berusaha membohongi hatimu, masa lalu tetap akan ada di sana sebelum kamu menyadarinya

Lara berjalan meninggalkan Ditian, namun langkahnya terhenti saat melihat Seno dan beberapa pengikut ayahnya berjalan tergesa-gesa mendekatinya. Saat itulah ia tahu jika semuanya tidak akan mudah bagi Ditian. Pria itu akan babak belur saat itu juga.

"Bocah sialan, aku sudah melarangmu menggoda adikku!" ujar Seno dengan suara tertahan menahan marah. Dengan langkah panjang ia melewati Lara dan menendang Ditian hingga jatuh tersungkur.

"Please Seno, dia tidak mengganggguku, aku yang menggodanya. Oke? Cukup. Tinggalkan dia. Aku hanya bermain -main dengannya," bujuk Lara setengah gugup. Ia tidak bisa membiarkan orang-orang ayahnya juga ikut mengahajar Ditian.

Ditian tertawa miris. Sebelum ia sempat berbicara, sebuah pukulan Kembali bersarang di pipinya, disusul perut dan tendangan pada pahanya. Lalu tidak terhitung pada bahu dan kedua wajahnya. Ia yakin saat ini tampangnya sangat amat buruk.

"Kamu beruntung, adikku harus segere ke kota sore ini, jika saja kami tidak bergegas pergi, mungkin aku harus memastikan mayatmu dibuang ke laut oleh kapal nelayan kami," ujar Seno sebelum menarik adiknya pergi dari hadapan Ditian.

"Kamu masih memandang remeh pengaruh kekuasaan?"

Ditian tertawa. Tawa yang penuh pilu saat pernyataan kakeknya kembali melintas. Ternyata inilah kehidupan yang dimaksud kakeknya. Inilah maksudnya. Hidupnya. Ia tidak bisa lari begitu saja. Tawa yang membuat pandangan matanya kabur lalu berubah bayangan hingga semuanya menjadi hitam.

Perlahan mata Ditian Kembali membuka. Potongan peristiwa belasan tahun yang lalu kembali menghantuinya. Saat dimana ia akhirnya sadar nilai dari semua hal yang berusaha dilepasnya. Peristiwa yang membuatnya akhirnya tahu tujuan hidupnya. Peristiwa itu merupakan titik balik hidupnya. Namun sialnya, lima tahun kemudian saat Ditian Kembali mencari Lara, wanita itu benar bahagia dengan pria pilihan keluarganya. Ditian yang telah diserahi tanggung jawab sebuah perusahaan kala itu merasa kecewa dan tahu ia telah terlambat. Keinginan untuk mencari pendamping tidak pernah dia pikirkan secara matang. Sangat sulit jika

menilik status dan background keluarga sepertinya. Akan sangat sulit.

Wanita yang kelak menjadi istrinya haruslah wanita yang tahan banting. Orang-orang dalam keluarganya terkenal senang menyiksa tanpa menyentuh. jika melihat wanita yang dikenalkan padanya, Ditian yakin hanya membutuhkan waktu beberapa hari bagi para paman, bibi, saudara, serta sepupunya untuk membuat pasangannya menangis dan memilih pergi meninggalkannya.

Ditian baru saja tersadar dalam lamunan panjang saat merasakan tangan kanannya telah menggenggam erat tangan Indra. Menyadarinya, Ditian secepat itu juga melepasnya. Entah takdir apa yang membuat mereka selalu bersinggungan. Namun, setidaknya, Ditian tidak lagi merasa berhutang padanya.

Namun mobil bus yang mereka tumpangi tiba-tiba saja berhenti secara mendadak. Lalu sebuah teriakan memekak telinga. Suara tembakan juga turut menyertainya.

"Semuanya keluar dari mobil!"

Teriak sebuah suara hingga membuat beberapa penumpang histeris dan ketakutan. Indra yang terbangun secara mendadak berusaha memahami situasi. Namun saat keluar dari mobil ia melihat belasan orang bersenjata mengeliling mereka dalam penerangan cahaya bulan.

"Jok, ambil barang berharga dalam mobil. Kijang satu dan kijang tiga akan menemanimu, kami akan membawa tawanan ini menghadap pimpinan wilayah," Tutur seorang pria lalu kembali mengarahkan senjata pada tawanan hingga membuat beberapa ibu histeris lalu menangis.

Indra merasakan jika nyawa mereka benar dalam bahaya. Sudah bukan informasi baru jika banyak perampokan terjadi di pegunungan. Tak jarang banyak korban yang dinyatakan hilang. Mereka dipaksa melewati jalan penuh semak belukar selama beberapa ratus meter. Entah berapa lama waktu yang terlewat, tiga belas tawanan makin ketakutan saat menyaksikan puluhan orang berpakaian hitam membawa senjata dengan obor di beberapa sisi.

Tempat pemberhentian mereka lebih menyerupai sebuah lapangan. Mereka dipaksa duduk menghadap seseorang yang duduk diatas kursi. Ditian memandang pria itu sambil memicingkan mata. Seolah pernah melihatnya di suatu tempat.

"Apakah seorang Ditian Sansa Dewa juga tidak berdaya menghadapi keadaan ini?" seru Indra setengah berbisik.

Ditian memilih tidak menjawab. Sebaliknya ia menghitung jumlah orang bersenjata yang berada di lapangan. Sungguh penyesalan tidak ada gunanya jika mengingat bawahannya telah menawarinya untuk menunggu agar dapat berangkat bersama. Ditian sedang menimbang peluang yang dia miliki dan menebak kemauan dari pelaku penyandera.

"Sulit bagi kita Kembali hidup-hidup kecuali mereka yang menginginkannya, asal tahu saja, jika aku tidak salah mereka adalah bagian dari komplotan teroris yang telah lama mengasingkan diri di hutan," bisik Indra lagi.

"Kamu wanita yang berjilbab, apa yang sedang kamu bicarakan?"teriak salah seorang pria dengan nada marah kepada Indra.

Indra memilih diam sebagai jawaban. Ia hanya berdoa semoga ada kesempatan bagi dia untuk segera meninggalkan tempat menakutkan seperti ini. Lalu sebuah suara lantang terdengar.

"Siapa diantara kalian yang belum menikah?"

Indra menelan ludah gugup. Diantara semua penumpang ia sadar hanya dirinyalah yang berusia paling muda.

"Pimpinan kami sedang mencari istri, jika ada yang bersedia, kalian semua akan dibebaskan besok pagi."

Indra Kembali mendesah frustasi. Ia seolah bisa merasakan jika beberapa wajah sedang menatapnya seolah sedang meminta pertolongan. Oh tidak. Tidak mungkin mereka semua memintanya menjadi tumbal bukan?

Seorang pria berbadan besar terlihat berjalan mendekati para sandera. Indra berusaha menahan perih pada lututnya yang terkena kerikil saat dipaksa berlutut tadi. Pantulan cahaya obor berhasil menyinari wajahnya selama beberapa saat hingga membuatnya membuka mata. Mata pria yang kini sedang menatapnya merupakan gabungan dari kekejaman dan ketakutan, Indra tak pernah melihat raut wajah dan mata semengerikan itu.

"Kau, jadilah istriku. Semua orang ini akan aku bebaskan," seru pria itu tepat di wajah indra.

Sebagai balasan Indra tersenyum. Namun, saat akan menjawab pertanyaan, sebuah suara menyelanya.

"Sayang sekali, dia adalah istriku,"seloroh Ditian tenang

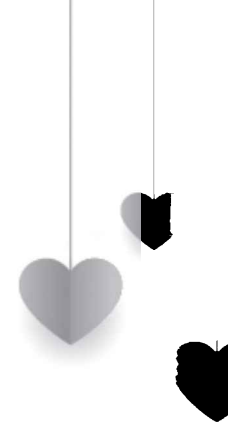

Bagian 15

Meski dalam gelap, Ditian bisa merasakan jika perhatian tertuju padanya. Memangnya, apa yang sebaiknya harus dia lakukan? Ditian berusaha memusatkan perhatian. Namun napas memburu Indra terdengar hingga ke telinganya dan itu mengganggunya.

"Apa bukti kalau dia istrimu?"

Ditian tersenyum sinis. Salah satu pria mulai melayangkan tinju ke perut kemudian berlanjut ke dada. Dua orang ikut melakukan hal yang sama. Ditian tersungkur sambil menahan nyeri yang tiba-tiba menyerang perutnya. Kepalanya tiba-tiba pusing.

"Kenapa kalian marah? Kalian ingin bukti seperti apa agar percaya kalau wanita ini istriku?"

Salah seorang pria yang merupakan pimpinan kawanan kembali maju dan mendekati Ditian.

"Aku butuh bukti kalau dia istrimu, buku nikah. Tanda lainnya atau apapun yang tidak bikin aku ragu kalau kamu memang benar istrinya."

Ditian kembali menggerakkan kepalanya. Rasa sakit menjalar hingga ke leher dan kepalanya. Namun beruntung rasa pusing yang dia rasakan hanya berlangsung selama beberapa saat. Kini, ia telah mampu berpikir jernih dan menantang pria yang telah banyak menghasilkan rasa sakit di sekujur tubuhnya.

"Istriku punya tanda lahir di area paha dan antara dadanya, kalau ada wanita yang bisa memastikan silahkan periksa,"sahut Ditian dengan napas yang memburu. Sejak tadi dalam kepalanya sibuk memikirkan berbagai skenario dan alasan yang dapat meyakinkan orang-orang. Sungguh dia berada dalam masalah besar jika benar mereka bermaksud membuktikan kebenaran alibinya. Namuan Ditian harus bertaruh jika ingin memiliki peluang untuk menang. Meski peluangnya setipis kertas.

Indra menahan napas selama beberapa detik saat mendengar penuturan Ditian. Kepalanya berdengung oleh rasa malu. Dia malu luar biasa. Namun Indra tak bisa berpikir jernih jika situasi seperti ini. Saat medengar ucapan Ditian, Indra memilih diam dan mengikuti permainan. Tidak mungkin dia memprovokasi orang-orang bertampang sangar ini dengan keadaannya yang sangat memprihatinkan. Tidak mungkin dia menghardik Ditian karena pengakuannya yang baru saja dia dengar.

Para pria penyandera itu diam lalu saling menatap. Meski dalam kegelapan seolah mereka tahu apa yang sedang dan

akan terjadi. Mereka sempat berbincang secara serius hingga mengutarakan beberapa hal.

"Kalau begitu kami terpaksa membunuh kalian semua."

Sahut-sahutan dan teriakan menggema. Tak terkecuali Jufri yang terdengar berteriak dan memohon. Beberapa ibu-ibu terlihat rela melepas emas dan menawarkan pada penyandera. Namun ditengah rasa sakit yang dirasakan Ditian dia tidak akan kehabisan akal. Namun Ditian juga tidak bisa membuat semuanya menjadi runyam. Dia tidak bisa memberitahu seberapa besar nilai nyawanya namun tidak juga bisa menghilangkan kemungkinan lain sebagai jalan keluar.

"Aku menawarkan salah satu pekerjaku dan sejumlah uang tunai. Kalian bisa sebutkan berapa yang kalian butuhkan, aku berjanji akan menyiapkannya secepat yang aku bisa."

Ajaib bagi Indra melihat bagaimana semua dalam diri pria itu bisa sangat terkendali. Indra masih mengatur napanya akibat dari ragam kejadian aneh yang dilaluinya.

Salah seorang yang diyakini Ditian sebagai pimpinan tertawa lalu menjawab Ditian. "Kamu tidak akan bisa pernah bisa menyiapkannnya. Selain menyiapkan istri jika benar kamu ingin nyawa sebelas orang ini selamat, kami butuh uang ratusan juta. Bagaimana? Apa kamu bisa menyiapkannya?"

Andai mereka tahu berapa banyak uang yang bisa Dtian siapkan. Namun jumlah ratusan juta bisa dia siapkan dalam waktu beberapa jam karena di resort dia memiliki simpanan uang tunai.

"Kemarin aku habis menjual sebuah kapal, apakah dua ratus juta cukup?"tentu Ditian berbohong. Indra tersenyum dalam gelap

"Oke. Kau boleh pergi menyiapkan uang tunai, namun semua sadera masih harus disini."

Indra tertawa. Dia tahu jika nyawanya tidak akan selamat. Pria itu pasti meninggalkannya. Lagipula mereka hanyalah pasangan gadungan. Habislah mereka. Beberapa menit kemudian para Sandra dibawa berjalan sejauh lima puluh meter setelah Ditian dikawal dua orang meninggalkan lapangan itu. Ditian berjalan hampir satu jam lamanya melewati bebatuan dan semak belukar seolah para kawanan ini sudah terbiasa hidup di tempat seperti ini hingga mereka Kembali menemukan jalan raya.

"Sekarang pukul dua belas malam. Kalau beruntung, besok pagi kau sudah harus ada disini, karena tepat pukul enam pagi ada dua orangku yang akan menunggu di pinggir jalan dekat patok batu hitam putih."

Samar Ditian bisa melihat batu yang dimaksud. Kepala Ditian pusing. Pandangannya masih berbayang. Ponselnya di sita, namun tepat sesaat sebelum dia menanyakan keberadaan ponselnya, salah seorang menyerahkan satu tas dan memintanya memilah barang miliknya dengan menggunakan senter sebagai penerang.

Ditian masih berusaha mengambil napas dan berpikir saat dia ditinggalkan di tengah jalanan dalam kondisi bertelanjang kaki. Sial karena semua barang bawaan penting miliknya masih di lokasi laknat itu dan dia harus secepatnya

kembali sebelum sesuatu yang buruk terjadi. Dalam tas ransel serta tas mini miliknya ada beberapa barang berharga serta dokumen penting yang nilainya lebih tinggi daripada uang tunai yang tersimpan di resort.

Butuh beberapa menit hingga orang kepercayaannya Danang, mengangkat telpon lalu menyambutnya.

"Nang, kamu harus menjemputku segera, bawa sebagian uang tunai di brangkas, lalu segera menemuiku sekarang juga."

"Ha? Maksud bos apa? Bos dimana?"

"Secepatnya Danang. Saya tidak perduli kamu sedang dimana, waktumu empat jam dari sekarang."

"Iya tapi lokasi bos ada di mana?"

"Jalur utama jalan provinsi, sekitar tiga jam dari kota, perlambat laju kendaraan sekitar lima belas kilometer dari rumah makan yang sering kita singgahi. Jangan lupa mobil openkap kita."

"Teman-teman Bos apakah harus saya beritahu?"

Ditian berpikir sejenak. Meski kawan-kawannya mahir bela diri namun orang yang mereka lawan bukan tandingan mereka. Sepertinya hanya orang-orang yang memiliki kemampuan militer yang cukup lah yang bisa menghadapinya. Sejauh ini Ditian belum merasa perlu membutuhkan bantuan. Entah kenapa Ditian punya feeling jika dia tidak perlu melibatkan teman-temannya. Sekilas terbayang wajah samar para penumpang yang mengandalkannya.

Danang bergerak cepat. Tepat telepon di tutup dia mengerahkan dua orang lainnya untuk menyiapkan kapal cepat agar mereka dapat tiba di dermaga satu jam kemudian. Danang menghitung total setengah uang yang dia masukkan. Jumlahnya lumayan hampir empat ratus juta rupiah. Apakah atasannya sedang diperas? Diancam? Namun Danang yakin kode tersembunyi yang mereka sepakati tidak ada dalam percakapan mereka tadi.

Sebagai orang kepercayaan Ditian, Danang diharuskan mengetahui kode tertentu jika atasannya berada dalam kesulitan. Matilah dia jika benar atasannya lupa akan kode itu atau telinganya yang tidak cakap menangkap maksud.

Saat Danang tiba saat itu pula rombongan teman-teman Ditian yang terdiri dari Reksatama Mahadiputra, Yoga Bagus Hartono, hingga Eka Perwira Amran tiba di dermaga ditemani beberapa orang-orang Ditian. Sesuai arahan, Danang tidak menyampaikan jika atasannya sedang dalam masalah. Danang membawa tiga orang lainnya yang dianggap cakap dan bisa membantunya jika keadaan genting. `

Ditian menunggu dalam diam. Empat jam yang panjang baginya terpekur diam di pinggir jalan tanpa alas kaki dengan cuaca yang lumayan membuat bulu kuduk meremang. Dia berjanji dalam hidupnya jika ini adalah kali terakhir dia berada dalam kondisi mengerikan seperti ini. Tidak akan lagi. Diam-diam dia sungguh kawatir nasib penumpang bus mini lainnya, atau bagaimana jika para penyandera itu tidak menepati janji? Ditian tahu betul jika kelompok mereka adalah kelompok teroris. Ia itu sudah pasti, namun bergerak melampaui kapasitas dan bertindak heroik adalah Tindakan konyol.

Ditian mengingat betul bagaimana tampang-tampang pria itu saat menghajarnya. Lampu obor membuat beberapa wajah mereka cukup jelas. Wajah penuh amarah dan kebencian. Suara-suara kecaman, hingga penampakan beberapa senjata api yang harusnya tidak dimiliki secara bebas. Namun anehnya tak satupun dari mereka menyakiti Wanita, itu satu hal yang membuat Ditian sadar jika dia masih memiliki peluang menyelematkan orang-orang tidak berdosa tadi.

Dalam kepala Ditian resiko mengakui Wanita itu sebagai istrinya adalah obsi paling aman. Paling aman hingga kini, minimal hingga mereka bisa keluar dari hutan maka akting itu harus bisa diperankan secara sukses. Langit malam serasa makin mencekam, benak Ditian dipenuhi berbagai spekulasi dan rencana. Dalam kepalanya masih memikirkan beberapa penyelesaian agar semua kegiatannya bisa berjalan lancar siang ini di kota Palu. Setelah mengamalami jam yang Panjang, tiga iringan mobil berhenti tepat di pinggir badan jalan. Danang beserta beberapa orang yang dikenalnya keluar dari mobil.

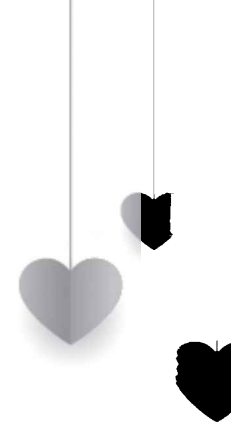

Bagian 16

Jika ada yang bisa membuat Ditian sansa dewa berusaha keras menahan diri dari keinginan membunuh dan menghancurkan orang maka sekaranglah saatnya. Sudah tiga puluh menit sejak orang-orang suruhannya datang namun tak satupun dari pria penyandera itu menampakkan diri bahkan setelah bunyi klakson berkali kali bergema di tengah gunung yang susananya sunyi mencekam. Hanya suara aliran air yang terdengar jelas diselingi suara belasan binatang serta serangga malam. Oh kesabarannya benar diuji.

"Bos, aku yakin kita bisa menerobos mencari orang-orang yang menyendera penumpang bus, tapi mana busnya?"tanya Danang.

Ditian masih menimbang sambil memakai sandal jepit pemberian Heru. Sebuah kesadaran menghampirinya. Alasan kenapa orang-orang itu belum juga menampakkan diri.

"Aku tidak yakin lokasi persis kami diberhentikan tadi, tapi kalau memang mereka belum muncul artinya itu karena keberadaan kalian. Jadi, kuminta kalian menjauh dari lokasi ini sejauh 500 meter. Jika aku tidak Kembali dua jam lagi, kalian bisa mengerahkan orang dan beritahu semua teman-temanku kejadian yang sesungguhnya, oke? Mereka pasti tahu apa yang harus dilakukan."

Tebakan Ditian tepat. Sepuluh menit setelah kepergian Heru juga Danang, kelompotan itu muncul dari arah yang tidak disangka Ditian. Entah sudah berapa lama mereka di sana. Bahkan jarak kemunculan para gerombolan dari hutan dengan posisi Ditian hanya berjarak sepuluh meter. Apakah mereka sembunyi di got tempat aliran tadahan air terjun mengalir? Got aliran air yang terbentang mendampingi aspal jalanan itu bahkan arus airnya tidak bisa dikatakan lambat, namun cukup jika digunakan sebagai tempat tujuan untuk bersembunyi.

Ditian dibawa tanpa banyak tanya. Entah berapa lama dia berjalan dan berputar namun sungguh rute ini begitu sulit untuk diketahui Ditian hanya dalam dua kali lintasan. Ditian ankhirnya tiba di lapangan itu dengan cuaca yang hampir terang. Kedatangannya disambut tangis dan juga harus para penumpang lain yang melihatnya datang. Andaikan mereka tahu tujuan kedatangan Ditian adalah demi tasnya yang berisi laptopo, ipad, serta barang penting lainnya, tentu wajah-wajah para wanita itu tidak menyedihkan seperti ini.

"Ternyata kamu benar menepati janji, tapi, sayang istrimu...."

Ditian mengangkat wajah. Mencoba mencari tahu motif pria yang menantangnya. Ia akhirnya sadar belum menemukan wanita berjilbab merah jambu pudar itu pagi ini. "Kemana istriku?"

"Dia di pondok, tadi subuh dia berusaha kabur, salah seorang dari kami menemukannya tersesat dan berusaha kabur, pakaiannya robek di beberapa sisi, kami menawarkan pakaian, tapi dia menolak."

Setelah mengatakan itu tawa di wajah si pria entah mengapa membuat Ditian kesal setengah mati. Dia hanya berusaha menahan diri agar tidak melakukan hal bodoh lalu mengacaukan semuanya.

"Mana barang bawaan kami? Ada pekerjaan penting dan juga barang para penumpang lainnya, saya harap kamu bisa menepati janji,"tanyanya saat para gerombolan kelompok itu membawanya menuju sebuah pondok.

"Tenang. Kami bukan pembohong seperti pemerintah kalian, kami menepati janji kami!"

Mata Ditian membalas tatapan pria brewokan yang dia tenggarai merupakan pimpinan dari kelompok ini. Bahkan rasa sakit akibat pukulan semalam masih terasa di perut hingga bahunya. Hanya Tuhan yang tahhu bagaimana dia berusaha berjalan tanpa mengeluh kesakitan. Dia harus segera memeriksakan diri begitu tiba di Palu nanti.

Saat tubuh Ditian di dorong memasuki pondok. Saat itulah seorang wanita berjilbab hitam keluar dari pintu kayu berwarna coklat dan menutup sebagian wajahnya menggunakan ujung jilbab.

"Maaf komandan, wanita itu tidak mau memakai pakaian pemberianku. Katanya dia cukup memakai pakaian miliknya."

Ditian memasang pendengarannya secara maximal saat tubuhnya di dorong masuk ke sebuah pintu, dan masih mendengar jawaban sang komandan

"Terima kasih Naina, Kembali ke markas utama, bantuanmu sudah cukup!"

Pintu dibuka lalu ditutup begitu Ditian masuk. Hanya ada obor mini dan cahaya yang masuk dari lubang lubang pada atap yang terbuat dari daun kelapa kering. Mata Ditian menemukan Indra sedang berdiri membelakanginya.

"Kita harus bekerjasama jika ingin keluar dari tempat ini dengan selamat SA..YANG...KU..."tutur ditian penuh penekanan dan itu berhasil membuat Indra berbalik melihatnya.

Saat Mata mereka bertemu. Ada kemarahan yang tegambar jelas dalam mata Indra. Amarah yang dia tujukan entah untuk siapa. Namun mengapa Ditian menangkap ada sorot ketakutan dan kelegaan di sana? Ditian melihat penutup kepala indra tidak lagi sempurna. Ada robekan dibeberapa bagian. Begitu pula baju yang dia kenakan. Ditian menduga wanita itu melakukan perlawanan saat kabur hingga membuat bajunya memiliki robekan di beberapa sisi.

"Kupikir kamu tidak akan datang, tapi setelah wanita bernama Naina mengatakan jika suamiku sedang dalam perjalanan kemari menyelamatkanku, kupikir aku sedikit mengubah pandangan juga penilaian terhadap SU-A-MIKU."

Ditian tersenyum sangsi saat melepas jaket pemberian Heru, lalu melemparnya pada Indra. “Pakai ini, kita harus keluar dari tempat ini secepat mungkin,”sela Ditian lalu berbalik memunggungi Indra. Beberapa detik kemudian dia berbalik lagi dan melihat Indra telah mengenakan jaket itu.

Ditian membuka pintu dan sedikit terkejut saat merasakan sentuhan Indra pada lengannya. Namun kini dia harus keluar dari tempat ini sebelum hilang kesabaran dan menghancurkan kendalinya.

“Permintaan kalian sudah kulakukan, keluarkan kami dari tempat ini sekarang juga,” kata ditian tak lama setelah mereka kembali diseret ke tengah lapangan.

“Jangan kuatir kalian bukan sasaran kami kali ini, uang yang kamu berikan sementara cukup, silahkan pilih barang bawaan dan ikutlah berjalan bersama dua anggota kami keluar dari tempat ini.”

Ditian bergegas bersama Sandra lainnya mengambil barang bawaan. Ditian memeriksa barang miliknya, dan sadar jika tas miliknya memang telah digeledah. Untung semua barang penting miliknya masih ada. Tiga puluh menit kemudian mereka diarah menuju jalan setapak lalu berubah menjadi jalan terjal penuh semak belukar. Beberapa ibu-ibu tampak letih dan hampir jatuh namun berhasil di tolong oleh kawanan gerombolan dan Kembali pada jalur yang seharusnya. Entah berapa lama waktu terlewat namun saat Ditian di susul Indra melihat jalan raya terbentang di hadapan mereka, dan berjalan mendekatinya saat itulah dia sadar kawanan itu tidak lagi bersama mereka.

Ditian dan bersama Indra mengedarkan pandangannya, ini masih terlalu pagi jika berharap mobil angkutan akan segera mengangkut mereka. Namun yang pasti Ditian harus menyampaikan satu hal pentin demi keamanan mereka bersama.

"Saya harap ibu-ibu sekalian paham jika kejadian yang menimpa kita hanya boleh diketahui orang terdekat, karena jika sampai terhembus ke pihak berwajib apalagi media, saya tidak bisa menjamin keselamatan kita semua,"tutur Ditian waspada. Sebagai jawaban para wanita dan dua pria termasuk Jufri mengangguk seolah membenarkan. Meski setelahnya terdengar makian Jufri serta penyesalannya kenapa harus di tempatkan di daerah terpencil seperti kabupaten ini. Apa gunanya sekolah spesialis di ibukota jika ujungnya harus mendekam selamanya di tempat yang sangat membahayakan ini?

Indra menggeledah barang milknya namun sadar yang hilang bukan ponsel atau tablet milknya, tapi alat makeup dan sekotak alat mandi yang dia persiapkan dari rumah. Dia kesal luar biasa karena harus membeli kebutuhan itu terlebih dahulu saat sampai di kota.

Ternyata jarak Heru juga Danang sekitar tiga puluh kilometer dari tempat semula Ditian berpisah dengan mereka. Ditian butuh hampir satu jam kemudian untuk melihat kedatangan iringan mobil yang dikendarai Heru juga Danang. Saat para mobil itu berhenti terdengar suara tangisan menyerupai lengkingan. Diikuti beberapa ibu-ibu yang akhirnya juga ikut menangis. Ditian paham jika apa

yang baru saja mereka lewati semalam adalah mimpi buruk yang menjelma menjadi nyata. Namun Ditian terbiasa menghadapi bahaya beda hal dengan para ibu-ibu dan wanita yang wajahnya terlihat cemas juga ketakutan.

"ibu-ibu mohon tenang, ya, jangan kuatir. Lima jam lagi kita akan sampai di kota palu. Siang nanti kita semuanya bisa istirahat dengan tenang kok,"tutur Indra memberi pengertian.

Ditian membagi para penumpang dalam tiga mobil. Saat akan menaiki mobilnya Heru memohon maaf dengan mengatupkan kedua tangan karena tempat itu telah lebih dulu diisi para wanita. Begitu juga mobil SUV yang satunya. Tak punya pilihan lain, Ditian akhirnya memutuskan memilih duduk disebelah sopir mobil open kap, namun Ditian terkejut saat melihat Indra lebih dulu duduk di sebelah sopir. Pilihannya hanya tiga. Duduk disebelah Indra, menganti sopir mengemudi mobil dan menyuruh sopir duduk dibelakang atau dia mengalah duduk di belakang. Namun Ditian jelas harus memilih obsi paling aman karena jujur ia terlalu lelah luar biasa untuk bisa mengemudi.

Bagian 17

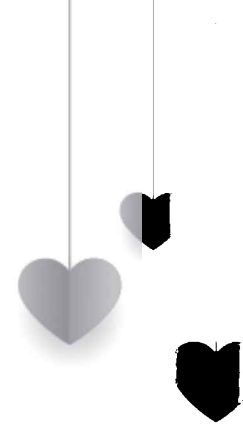

Semilir angin pagi membuat Ditian lelap saat memutuskan duduk di sebelah Indra. Pogung salah satu sopir Ditian yang kali itu bertindak sebagai pengemudi open kap ikut menyesuaikan diri saat melihat atasannya masuk ke dalam mobil tanpa banyak bicara. Indra turut menggeser posisi duduknya saat melihat Ditian masuk. Memang tak banyak pililhan, Indra bahkan tak sanggup mengeluarkan sepatah kata. Kejadian itu masih membekas diingatannya. Masih sangat membekas.

Ketakutan yang berusaha dia hilangkan saat melihat Ditian pergi dan hanya meninggalkan dia dan para tawanan lainnya selama beberapa jam menjadi alasan Indra hampir menggila dan memutuskan kabur meminta pertolongan. Namun saat dia ditangkap dari pelarian dan seorang wanita menjelaskan padanya jika suaminya sedang dalam perjalanan menolongnya, hati Indra lega luar biasa.

Entah apa yang bisa Indra jelaskan. Jenis kelegaan dan campuran rasa takut masih melingkupi bahkan saat suara

dengkuran Ditian terdengar hingga ke telinganya. Empat jam yang panjang saat mereka berhasil memasuki kota palu lebih cepat dari perkiraan. Ditian meminta semua penumpang yang ada singgah untuk makan dan mengisi perut di sebuah rumah makan sebelum berpencar menuju tujuan masing-masing. Saat makan tak ada satupun suara yang terucap hingga Ditian yang mulai membuka percakapan.

"Saya harap kita bisa saling menyapa saat bertemu nanti, kemudian untuk semua yang terjadi kemarin saya berencana menghubungi teman yang berkepentingan untuk melacak sebelum mengumumkan ke apparat terkait mengenai hal yang terjadi agar tidak membuat para kawanan mereka merasa terancam. Akan lebih baik jika menghindari perjalanan malam sementara ini jika pulang ke Ampana,"Ditian menyampaikan dengan pelan.

"Sopir bus mini pasti sudah lebih dulu melapor, dia diperbolehkan kabur meski sempat dipukuli lo semalam,"tutur Jufri setengah melamun menatap kosong makanan diatas piringnya

"Tak perlu kuatir. Salah seorang pegawai saya, tadi pagi sudah memastikan pihak travel hanya akan mengikuti instruksi setelah kami melakukan laporan dari kepolisian nanti."

Jufri menganguk dalam diam. Sesekali ia melirik ke arah Indra dan membayangkan beberapa adegan yang seharusnya tak perlu mereka alami. Apa jadinya jika semalam Indra diculik dan anehnya Jufri tidak punya keberanian untuk membela. Ada sedikit rasa kesal di hatinya saat menyadari jika ternyata dia sama sekali tidak memiliki nyali.

Tak ada lagi sanggahan atau ucapan. Siang itu setelah makan siang dan mengambil barang mereka diturunkan di terminal terdekat. Indra yang paling terakhir turun dan entah apa sebabnya tak ada kata yang keluar selain anggukan serta lambaian tangan pada Ditian sebelum Indra berbalik arah lalu mencari tumpangan menuju lokasi hotel tempat kegiatannya akan berlangsung selama beberapa hari.

Indra mendapat teguran habis-habisan dari pejabat berwenang saat tahu keterlambatan Indra siang itu. Harusnya pagi tadi Indra melakukan registrasi dan mempresentasikan laporan kegiatan daerah yang rencananya di gagas oleh Bupati tempat Indra bertugas. Dua hari sebelumnya para cepat di daerah Indra telah berbagi tugas tentang apa saja yang mereka lakukan saat kegiatan nanti. Namun setelah mendengar alasan Indra barulah semua mengerti dan tidak lagi mempersoalkan. Sesi Indra akan diselip dalam kegiatan pembuka besok siang sebelum camat dari kabupaten lain tampil.

Hampir malam saat Indra berhasil meninggalkan aula mini dan tersadar jika belum mandi dan masih mengenakan jaket pemberian dari Ditian. Di rest area dia hanya mengganti sendal serta celana dan membeli beberapa peralatan mandi yang penting karena sebagian disediakan di hotel. Hotel tempat Indra berkegiatan adalah salah satu Hotel bintang empat terbaik karena fasilitas serta viewnya yang langsung menghadap pantai. Setelah mandi Indra berencana mampir ke toko kosmetik dan membeli peralatan makeup meski tulangnya rasanya linu dan berderik-derik minta diistirahatkan. Namun istirahat bisa ditunda malam,

namun kelengkapan peralatan makeup bagi indra adalah keharusan.

Butuh waktu dua jam baginya selesai memilih kosmetik lalu menyapa beberapa kawan dari instansi yang sama. Beberapa ada senior yang mengenalnya karena berpacaran dengan Hilman. Ah... Indra hampir lupa membalas pesan pacarnya. Padahal Indra berjanji akan memberi kabar jika ia telah sampai. Beberapa menit setelah membalas pesan Hilman, pesan itu langsung terbaca. Hilman mengatakan akan mampir setengah jam lagi. Tepat setelah Indra membalas pesan Himan, hal yang selanjutnya dia lakukan adalah mandi lalu kemudian berdandan. Indra harus tampil cantik juga menawan bukan?

Indra memilih tunik hitam dan legging senada serta jilbab warna terakota. Kali ini aromanya bisa dipastikan tidak akan membuat Hilman pingsan, meski begitu beberapa memar dibagian tubuhnya masih membutuhkan waktu untuk hilang. Jangan tanya bagaimana rasa kaki Indra. Jika diibaratkan maka harusnya Indra memilih tidur agar dapat prima keesokan pagi. Namun ini adalah Hilman, pria yang memintanya langsung pada Ayahnya dengan berani. Indra tak bisa mengabaikan pria sebaik Hilman. Bahkan Indra rela menghadapi muka masam keluarga Hilman jika esok-esok mereka benar berjodoh. Namun tentu jalan masih Panjang, Indra harus bertemu dengan keluarga pria itu dulu dan mengetahui pendapat mereka tentangnya.

Namun Saat Indra keluar dari kamar, saat itulah Hilman ternyata baru saja ada di depan pintu kamar mengangkat tangan ingin mengetuk.

"Mas Hilman? Baru saja Indra mau turun. Ayo bareng....." tutur Indra lalu menutup pintu dan berjalan mendahului Hilman, namun tanpa aba-aba, Hilman menghadang Indra lalu memegang tangannya.

"Kita bicara di dalam aja gimana?"

Dada Indra brdebar kencang. Ini kali pertama ajakan seperti ini di dengar Indra. Bukannya Indra tidak mempercayai Hilman. Namun, Indra tahu benar kalau batas nafsu dan cinta itu hampir tidak ada jika bukan kita yang menahan diri dengan sabar.

"Mas, kita ngomongnya di luar aja, ya? Indra gak enak kalau kita dilihat orang. Lagipula sangat tidak etis kita ngobrol di dalam kamar, Mas paham kan? Maksud Indra?"tutur Indra setengah memohon. Selama beberapa tahun ini ia selalu berhasil menjaga dirinya dengan baik.

Akhirnya Hilman menghela napas setengah frustasi lalu menarik tangan Indra berjalan bersamanya menuju lift tanpa menyadari jika ada sosok yang mengikuti Hilman sejak tadi.

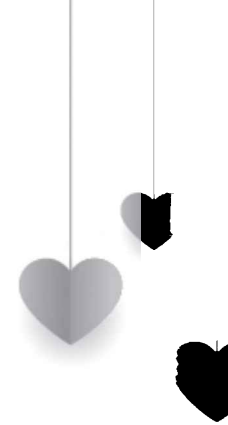

Bagian 18

Bagaikan Bumi dan Langit. Namun jika aku adalah bumi, aku tidak pernah ingin mendekati langit. Jika bisa memilih aku ingin mendekat pada sesuatu yang lebih mudah kuraih.

Angin malam yang bertiup membuat bulu kuduk Indra meremang. Kejadian naas malam itu kembali membuat dirinya tidak nyaman. "Mas kalau bisa jam sebelas aku pamit tidur ya? Capek banget soalnya, besok masih harus datang pagi buat nyiapin slide," keluh Indra saat mereka akhirnya duduk di salah satu resto hotel dan selesai memesan minuman.

"Iya sayang. Aku janji ini gak akan lama. Aku hanya mau memastikan hubungan kita harus terus berlanjut apapun yang terjadi, aku berencana kenalin kamu ke orang tuaku setelah acara kamu selesai."

Indra membalas tatapan mata Hilman. Ini adalah kali pertama semenjak mereka pacaran, Hilman terlihat serius dengan ucapannya. Biasanya Indra menghabiskan waktu

dengan Hilman pada acara acara resmi yang diadakan di Kota dan Indra diminta datang, wisata bersama dengan kawan yang berasal dari institusi yang sama atau Hilman yang meminta cuti khusus lalu mengunjungi Indra, selebihnya komunikasi lewat sambungan telepon lebih sering jadi pilihan kelangsungan hubungan mereka.

"Baik. Indra oke-oke aja kalau itu yang Mas Hilman mau,"jawab Indra akhirnya

"Kamu mau kan ikut tinggal bersamaku?"

Mungkin minggu lalu Indra masih berpikir ribuan kali meninggalkan daerah tempatnya lahir, namun semenjak kejadian menggenaskan malam itu, sesuatu pada diri Indra berubah. Dia akhirnya memiliki sebuah keyakinan lebih jika berhasil selamat malam itu. Ingin memilih kebahagiaanya, ingin memilih hidupnya, dan ingin membahagiakan orang tuanya. Tak kurang dari ratusan kali Hilman meyakinkan Indra jika menikah dengannya, maka semua kebutuhan keluarga Indra tak perlu lagi dirisaukan. Indra yang juga merupakan calon menantu pejabat bisa bebas memilih ingin ditempatkan bersama suaminya. Bukankah itu sepadan? Sekarang satu-satunya hal yang perlu Indra pastikan adalah menemui keluarga Hilman. Setelah bertemu baru Indra memutuskan apakah hubungannya bisa berlari lebih jauh atau berhenti sampai di sini.

"Kalau kita nikah, tentu Indra harus ikut mas Hilam, bukan? Kita bicarain lagi kalau Indra udah lihat bagaimana penerimaan dari keluarga Mas Hilman. Oke?"

Indra bisa membaca jika wajah Hilman terlihat gusar. Seolah ada sesuatu yang berusaha dia sembunyikan lalu

abaikan. "Tak perlu mencemaskah hal lain, sayang. Cukup kita berdua. Asal kamu mau bersamaku maka semuanya bisa kita hadapi, oke?"

Sebelum pukul sebelas malam, Hilman menempati janjinya dengan mengakhiri pertemuan mereka malam itu. Banyak yang mengenal pasangan itu saat berpapasan di restaurant dan mendoakan kebahagian mereka. Indra mengantar Hilman di parkiran lalu bergegas masuk setelahnya. Namun tepat saat Indra akan masuk ke kamar seorang wanita mencegatnya. Indra berusaha mengenali namun tak sedikitpun ingatan tentang wanita itu ada dalam pikirannya.

"Kenapa ya? Ada yang bisa saya bantu?"tanya Indra heran.

"Ada yang mau bertemu Mbak, di resto."

"Maaf, saya harus istrahat. Bagaimana kalau besok pagi saja?"

"Ini... ibu dari mas Hilman."

Indra terpaku. Ini adalah sesuatu di luar rencananya. Indra yakin tentu saja Hilman tidak tahu jika Ibunya datang pada malam ini menemuinya. Dengan langkah berat akhirnya Indra mengikuti Langkah wanita di depannya. Tidak sampai sepuluh menit, Indra tiba di resto hotel yang lampunya telah dimatikan separuh. Kursi-kursi telah dinaikkan kecuali dua meja yang kursinya masih sengaja dibiarkan tergeletak. Seolah tahu bahwa wanita yang sedang duduk di sudut restaurant adalah orang yang menunggu dan ingin bertemu dengannya. Lagipula siapa yang tidak kenal dengan ibu wakil ketua PKK provinsi? Apalagi jabatannya sebagai camat

tentu sejak dulu sudah sering berpapasan dengan ibu Mas Hilman. Namun bertemu secara langsung dan empat masa baru kali ini.

Tak banyak yang bisa Indra lakukan selain menarik kursi perlahan dan duduk dengan perasaan kikuk saat berhadapan dengan Ibu dari Mas Hilman. Dulu Indra sering mendengar gossip jika Ibu mas Hilman adalah seorang wanita anggun dan berkelas. Wajahnya sama sekali tidak menampakkan jika wanita itu sudah memasuki usia kepala lima. Ibu mas Hilman benar-benar wanita cantik. Indra saja tidak bisa menggambarkan bagaimana cantiknya wanita itu saat masih muda dulu. Hilman pernah bercerita jika dia dibesarkan dengan baik oleh ibunya saat ini. Mereka bertemu saat usia Hilman sudah menginjak dua belas tahun, tiga tahun setelah kematian sang mama saat ayahnya memutuskan menikah lagi. Dari ibunya ini, Hilman memiliki dua adik yang sekarang tengah berkuliah, satunya sebentar lagi akan menjadi calon dokter.

"Kamu pasti tahu siapa saya, kan?"

Indra mengangguk. Bahkan saat bicara suara dan bahasa wanita dihadapannya sangatlah lembut. Dada Indra berdebar.

"iya, bu."

"Usia Hilman memang adalah usia yang harusnya menikah, apa kamu tahu jika sebelumnya Hilman dijodohkan?"

Indra terperajat. Dia jelas tidak tahu.

"Hilman dijodohkan lima tahu yang lalu saat usianya masih dua puluh delapan. Namun dia menolak, dan memilih menjadi teman. Karena wanita itu juga ternyata tidak berniat menikah. Dia berniat melanjutkan sekolahnya spesialisnya di Singapur. Namun ada fakta yang baru saya tahu dua tahun belakangan ini."

Dada Indra berdebar kencang. Perasaannya tidak enak.

"Menurut sumber yang bisa dipertanggungjawabkan, Hilman dan wanita yang dijodohkan dengannya menjalani hubungan diam-diam. Entah apa istilah anak muda sekarang. Hubungan tenpa status? Kamu ingat Hilman empat tahun lalu pernah lolos beasiswa enam bulan ke Singapur? Mungkin saat itu semuanya bermula."

Jika ada yang bisa menggambarkan bagaimana kacaunya perasaan Indra maka sekaranglah saatnya. Hatinya yang telah dibuat melambung dan penuh kebahagiaan baru beberapa saat lalu, kemudian dihempas dengan cara menggenaskan dan disayat tanpa terlihat. Hilman tak mungkin melakukan itu padanya.

"Saya hanya tidak ingin membuat posisimu sulit. Asal kamu tahu kita berasal dari daerah yang sama. Aku hanya ingin membuatmu sadar kalaupun hubungan kalian berlanjut, semuanya tidak mungkin. Ayah Hilman membutuhkan hubungan kekerabatan lebih dari sekedar cinta. Berbeda jika kami orang biasa. Jika Hilman dihadapkan pada pilihan untuk memilihmu, atau memilih wanita yang keluarganya bisa menjamin pencalonan Ayahnya di pemilihan berikutnya, menurut kamu pakah Hilman akan memilih kamu?"

Kini Indra tahu defenisi sakit hati yang sebenarnya. Indra tahu. Sejak dulu dia tahu bahwa tidak seharusnya ia membiarkan keinginannya melambung terlalu tinggi. Hilman tidak salah. Indra memang sejak dulu membatasi diri unutk terlalu intim karena prinsip yang dia pegang teguh. Untung saja keinginan menerima lamaran Hilman baru beberapa hari terakhir dia pikirkan. Bagaimana jika berlangsung lama? Sekarang Indra tahu rasanya patah hati. Rasa yang dulu teman-temannya sering tangisi karena hubungan yang kandas setelah melewati tahun penuh perjuangan.

"Wanita itu dokter spesialis. Baru kembali seminggu yang lalu. Sebelum menemuimu, apa kamu tahu dia menemui wanita itu dulu di rumahnya?"

Indra menarik napas berat. Entah dia harus bagaimana. Namun untuk membuat keputusannya bulat, Indra harus melihatnya dengan mata kepala sendiri.

"Saya ingin melihat dengan mata kepala sendiri, bu. Sebelum memutuskan semuanya dengan pikiran jerniah. Biar bagaimanapun saya dan Mas Hilman memulai semuanya dengan niat baik."

"Baik kalau begitu. Besok bawahan saya yang tadi membawa kamu kesini akan menelpon jika mereka terlihat bersama, dia juga punya beberapa bukti. Kamu bisa melihat dan memutuskan sendiri setelahnya."

Pertemuan malam itu berakhir satu jam setelahnya. Saat masuk kamar Indra merasakan kelelahan luar biasa. Namun saat kepalanya menyentuh bantal, dia sadar air matanya keluar berlomba tanpa bisa dicegah.

Indra bangun terlambat. Dia baru sarapan sekitar pukul tujuh. Untung saja dia masih sempat mempersiapkan slide persentase sebelum kegiatan selanjutnya berlangsung. Tiba gilirannya semua berlangsung sesuai rencana meski pada prosesnya ada teguran tak langsung dari atasan namun Indra berhasil melaksanakannya dengan baik.

Materi siang hari berlangsung di ballroom kapasitas seratus orang. Anehnya kali ini Indra merasa banyak pejabat bahkan sekelas Bupati dan Gubernur provinsi tentangga juga hadir. Bahkan Indra tak mungkin salah dengar jika perwakilan kementrian dan staf khusus presiden juga ikut dalam sesi penyampaian materi kali ini.

Saat membaca sesi berikutnya barulah Indra sadar alasan para pejabat berlomba-lomba mengikuti sesi kali ini. Saat melihat keterangan jika yang akan membawakan sesi adalah Pimpinan jaringan bisnis logam mulia dan jaringan resort mayapada PT Investama Dewa Abadi, sekaligus memaparkan progress resort yang dia bangun di kabupaten Ampana. Saat itulah Indra memiliki firasat jika dia mengenal siapa orang yang dimaksud.

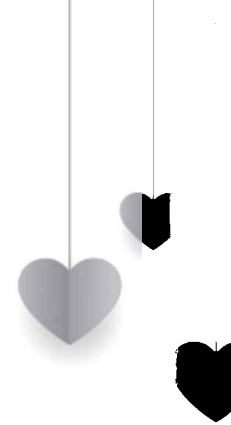

Bagian 19

Pemimpin yang visioner tahu kapan saatnya dia maju dan tahu kapan saatnya dia mundur.

Ditian memulai sesi sharing beberapa proyek yang sedang dia kembangkan dengan gemuruh dan tepuk tangan. Mulai dari pemaparan proses perijinan yang sangat lambat hingga hambatan yang dia lalui saat memulai pembangunan resort. Ditian bisa melihat beberapa pejabat provinsi ikut berdiri saat mempersilahkannya duduk. Ditian sengaja blak-blakan agar pemerintah segera berbenah dengan memperbaiki alur, proses dan memotong rantai perijinan agar memudahkan investor. Sebenarnya Ditian tidak terlalu suka acara formil seperti ini. Biasanya dia lebih senang berada di belakang layar dan mengurusi dari belakang, namun kali ini dia punya tujuan memperluas pembangunan hingga ke kota. Pengusaha tetaplah pengusaha, semua peluang harus bisa ditangkap secepat mungkin. Itulah yang dia lakukan lima belas tahun terakhir bersama sang ayah, Dinasti Sansa Dewa.

Selepas sesi itu Ditian ditemui beberapa pejabat yang berniat memintanya melakukan kerjasama. Heru dengan cekatan menerima proposal yang diberikan Ditian, namun hanya sedetik Ditian menyadari jika Indra ternyata berada dalam acara yang sama dengannya. Artinya wanita itu juga sadar bahwa semua yang dia lakukan sebenarnya telah sesuai prosedur. Tanpa sadar Ditian tertawa menyadari bagaimana kesalnya wanita itu sekarang. Namun saat menyalami para pejabat itu, saat itulah Ditian seolah dibawa pada masa lalu. Masa lalu yang menjadikannya paham seperti apa seharusnya seorang pria memiliki tekad. Sekaligus alasan Ditian datang ke tempat ini belasan tahun yang lalu setelah berhasil dengan investasi pertamanya. Namun kabar wanita itu telah menikah dan memiliki anak membuat Ditian sadar jika mereka tak lagi ada harapan. Lara. Wanita itu masih memukau bahkan di penghujung usianya. Ditian menyambut jabatan tangan itu selayaknya rekan bisnis, karena itulah yang tadi ditawarkan pria disebelahnya yang Ditian yakin merupakan suami yang dipilihnya.

Ditian mengakhiri pertemuan itu dengan cepat dan berniat beristirahat. Hampir seharian ini dia telah menerima banyak tamu dan meski sebagian berhasil ditolak Heru dengan sopan masih tidak mengurangi jumlah audience yang ingin bertemu dengannya. Inilah salah satu alasan Ditian menolak menampakkan diri. dia ingin hidup bebas dan lepas. Bekerja dibelakang layar dan mengawasi. Tak perlu khawatir tentang hal manajerial, cukup mempercayakan pada ahlinya.

"Bos, tawaran pendanaan politik dari para calon gubernur, apakah kita akan membantu ketiganya?"

"Belum tahu. Kalau membantu ketiganya, jelas rugi besar. Dana lima puluh milyar bukan uang sedikit. Kamu tahu bagaimana pelitnya aku mengeluarkan uang empat ratus juta kemarin hanya untuk menyelamatkan barang-barang berhargaku, bukan? Tunggu instruksi Eka Perwira. Aku harus berpihak pada siapa, namun politik selalu dinamis. Kita liat ke depannya,"jawab Ditian sembari melepas dua kancing baju teratas.

"Oh iya, Bos. Ponsel sejak tadi berdering. Ibu menelpon."

Ditian berpaling pad heru selama beberapa detik lalu melanjutkan langkah menuju balkon. Menikmati aroma laut yang masuk ke hidungnya. Masalah kali ini adalah masalah serius. Jika Ibunya menelpon artinya para bibi dan pamannya Kembali berhasil menyodorkan calon potensial setelah belasan kali ditolak Ditian. Namun sudah lama Ditian sadar jika orang-orang yang dikirim paman juga bibinya adalah wanita yang sangat mudah diatur, berasal dari keluarga pejabat atau keluarga pengusaha. Ditian bosan dengan semua itu.

"Ibu menelpon lagi, Bos."

Dengan berat hati Ditian menjawab telepon."Ya, Ma,"jawab Ditian. Kali itu saat sang mama menelpon dia mendengar keluhan, ocehan para Bibinya, pendapat pamannya. "Iya. .....Nanti Ditian pulang. Bukan..... mmmm... Minggu depan. Iya. Iya. Dada Mama."Lalu telpon terputus. Kembali Ditian menghela napas.

"Sampaikan ke Danang, besok kalian balik ke Ampana, bawain koper miniku, sekalian beberapa pasang pakaian di lemari. Aku hanya bawa empat pasang kemarin."

"Lo? Jadi dari sini bos langsung ke Jakarta?"

"Betul. Tapi kamu sekalian cek out atas namaku, terus ambil kamar disebelah atas nama Danang, agar orang tahu aku sudah balik."

"Baik bos. Tapi teman-teman bos yang di Ampana?"

"Jangan kuatir. Besok mereka tinggalin Ampana."

"Ada lagi bos?"

"Nggak ada. Aku mau istirahat. Kamu tutup pintu, bangunin aku pas makan malam."

Heru menganguk lalu meninggalkan Ditian sendiri dalam kamar. Kali ini Ditian berdoa semoga bisa benar-benar beristirahat dengan tenang tanpa gangguan. Setelah membuka baju dan berbaring dia tak lagi ingat apapun hingga terbangun oleh ketukan di pintu lima jam kemudian.

Ditian menuruni lift dengan memakai pakaian santai dan celana selutut saat heru mengajaknya menikmati kuliner malam dipinggir pantai. Kali itu mereka berdua pergi menjajahi kuliner di pinggir pantai talise yang banyak menjajakan makanan dan café. Ada banyak tawaran membuka restaurant dipinggir pantai ini, namun entah kenapa firasat Ditian tidak begitu baik jika melihat gulungan ombak pada pantai itu. Akhirnya mereka berhenti di salah satu rumah makan yang menyiapkan aneka macam seafood. Saat Ditian duduk dan mulai memesan makanan saat itulah pandangan Ditian terarah pada suara yang sangat tidak asing

di telinganya. Ditian sepertinya pernah mendengar suara itu di suatu tempat namun dia tidak bisa mengingat dengan jelas.

Terdorong rasa penasaran Ditian berjalan mendekati sumber keributan dan menyaksikan wanita yang kembali menggunakan jilbab pink pudar itu sedang beradu mulut dengan seorang pria mengenakan jaket pemberiannya. Sepertinya Ditian harus mengakui jika keberadaan wanita itu memang selalu menjadi sumber keributan.

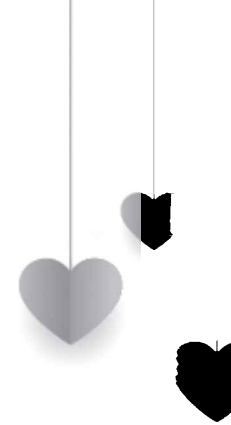

Bagian 20

Indra mendapat panggilan yang dia tunggu-tunggu. Panggilan yang mengharuskannya melihat apa yang sebenarnya terjadi dan siapa pria yang dia pacari lima tahun terakhir. Fakta yang akan membuatnya mengambil keputusan penting. Indra beberapa kali memutar video melihat Hilman mencium tangan seorang wanita di Merlion Park. Video yang membuat jantungnya bertalu-talu hingga tiba di sebuah restaurant. Indra meminta untuk diturunkan sendiri dan membiarkan wanita suruhan ibu Hilman untuk pulang.

Saat memasuki restaurant Indra memandang sekeliling dan berjalan mengikuti instingnya. Mata dan kakinya serempak bergerak mencari seseorang diantara para penghuni meja. Dia berharap tidak menemukan Hilman bersama wanita dalam video. Ternyata harapannya sia-sia. Hilman memang bersama wanita itu dan sedang terlibat pembicaraan serius. Indra jadi bertanya-tanya, apa kira yang sedang dibahas? Apakah Hilman berusaha meyakinkan wanita untuk menunggunya? Atau meyakinkan jika pada waktunya mereka akan menikah? Indra berjalan dengan langkah tegas dan cepat. Sejak dulu ia selalu mahir

menyembunyikan segala jenis perasaanya di depan orang-orang.

Berkali-kali indra berpikir apa yang sebaiknya dia lakukan saat berada ditengah pasangan yang sedang kasmaran itu? Melabrak? Mereka bahkan belum menikah. Teriak? Rasanya itu terlalu memalukan. Mungkin bersikap tegas dan meminta penjelasan adalah penyelesaikan yang baik namun Indra sadar dia sedang tidak ingin menerima penjelasan. Indra ingin mengakhiri semuanya dengan semestinya. Biarlah harapan jika dia pernah menjadi mantan yang dipertimbangkan juga bukan hal buruk. Setidaknya dulu Hilman sangat baik padanya. Indra telah tiba di samping meja dimana Hilman berada. Ia saling berpandangan dengan wanita yang Indra Yakini sebagai wanita dalam video Merlion park. Anehnya Indra yakin jika wanita itu mengenalinya. Jadi, apakah benar perkiraanya? Wanita itu pasti mencari tahu tentangnya.

"Mas!"panggil Indra. Hilman berbalik beberapa detik setelah Namanya dipanggil. Wajah terkejut dan merasa sedang berada dalam posisi tejepit tergambar jelas pada diri Hilman. Sungguh Indra tak berniat memperpanjang urusan ini.

"Ke-kenapa kamu disini? Ba-bagaimana..."

"Indra lewat sini pengen makan terus liat Mas makan dengan wanita ini. Siapa dia Mas?"

Wajah Hilman kaku. Namun dia harus meyakinkan Indra jika hanya wanita itu satu-satunya yang akan dia nikahi dan calon ibu dari anak-anaknya kelak. "Ini tidak seperti yang kamu pikirin, sayang."jelas Hilman cepat lalu berdiri menatap Indra

"Memangnya apa yang Indra pikirin Mas?"kata Indra berusaha menekan emosi di dadanya.

"Nggak ada sayang. Ayo kita pulang, aku antar kamu balik ke hotel,"jawab Hilman tergesa-gesa

"Nggak! Semuanya harus jelas malam ini, Mas. Siapa dia?"Mata Indra sedikit melirik pada seorang wanita berkemaja kotak warna kuning. Sebagian rambutnya dibiarkan begitu saja tergerai melewati Pundak.

"Dia hanya teman sayang. Hanya teman."

Indra menengadah menatap pria yang makin mengencangkan pegangan pada tangannya

"Kenapa wajah Mas seperti orang yang kedapatan selingkuh?"

"Udahlah. Kita bicara di hotel ya. Ayo."

Tangan Indra telah diapit oleh tangan Hilman saat sebuah suara wanita menyuruh Indra berhenti berjalan.

"Kalau kami punya affair, memangnya kenapa?"

Indra berpaling pada sumber suara. Hatinya diliputi kekesalan namun pada satu titik dia sangatlah sadar jika kata ibu Hilman memang benar. Keluarga Hilman butuh dari sekedar pendamping. Mereka butuh sokongan. Indra bisa melihat jika wanita itu memang mempesona, dan tentu bukan dari sembarang keluarga. Wajar jika Hilman tertarik. Apalah dia hanya seorang Camat biasa dengan ayah yang berprofesi sebagai petani? Apa yang bisa dibanggakan?

"Sejak kapan? Kenapa Mas tidak jujur sama Indra?"tanya Indra cepat, ia mengacuhkan protes si wanita.

"Indra. Kita bahas di luar ya, jangan di sini. Oke?"

Indra bisa mencium kegelisahan Hilman. Salahnya dalam beberapa tahun ini tak bisa menjadi kekasih yang pengertian. Salahnya karena beberapa tahun trakhir selalu membuat Hilman bingung karena sikapnya.

"Harus di sini Mas. Indra harus mendengar dari dua belah pihak biar bisa mutusin."

Tubuh Hilman menegang."Apa yang mau kamu putusin Indra? Sungguh ini tidak seperti yang kamu pikirkan sayang."

Namun Mata Indra kembali beradu pandang pada wanita dibalik bahu Hilman. Ini seperti buah simalakama. "Indra rasa hubungan kita cukup sampai di sini, Mas. Aku gak mau kita ribut-ribut. Malu diliatin orang, lagipula selama ini Indra gak cukup banyak usaha buat selalu di sisi Mas Hilman."

"Ayo kita bicara di luar. Aku jelasin semuanya,"Hilman baru separuh jalan saat mendengar jawaban Indra.

"Nggak perlu Mas. Indra udah tahu semuanya. Mas Hilman gak usah menambah dosa dengan berbohong. Sejak awal hubungan kita memang udah gak mungkin, Mas."

Hilman berusaha menjawab saat wanita berbaju kuning berdiri dan mengambil tas selempang miliknya. "Man, aku duluan. Kamu selesain urusan kamu ya. Malam ini aku praktek sampai tengah malam. Bye."

"Mbak nggak usah pergi, saya yang pergi. Mulai sekarang kami tidak ada hubungan lagi."

"STOP Indra! CUKUP! Aku bilang CUKUP ya CUKUP. Kamu dengar nggak sih? Ayo kita selesaikan ini empat mata oke?"

Teriakan Hilman membuat hampir seisi resto memperhatikan mereka. Indra hanya berdoa tak ada yang merekam momen memalukan ini. Namun mulutnya setengah terbuka saat matanya bertatapan dengan mata Ditian. Pria itu? Sedang apa? Lalu kemudian berpindah pada Hilman yang sedang menatap wanita berbaju kuning seolah sedang minta pertolongan. Astaga. Sungguh Indra tidak ingin menjadi lebih memalukan lagi kali ini hatinya sedang tidak baik-baik saja.

"Aku antar kamu balik sayang, aku jelasin. Yuk," Bujuk Hilman dengan suara serendah mungkin pada Indra dan menarik tangannya berusaha pergi dari tempat itu.

"Mas, semua sudah jelas. Gak ada yang perlu Mas Jelasin. Indra udah tahu. Udah tahu tentang Singapura dan semuanya."

Kedua alis Hilman bertaut. Langkahnya Kembali terhenti. "Ada apa dengan Singapur? Siapa yang bilang sama kamu? Apa Ayahku mendatangimu?"

Indra sudah berjanji. Dia tak boleh memberitahu siapapun orang dibalik informasi ini. "Teman Indra Mas. Indra baru aja lihat banyak video milik Mas. Jadi, Please, kita sampai di sini, ya? Indra tidak mau bikin ini jadi susah diantara kita."jawab Indra lebih memohon.

"Tidak. Ayo kita bicara. Kita tinggalin resto ini."

"Tidak! Indra gak mau pulang sama Mas Hilman. Indra bisa pulang sendiri."

"Indra... " suara Hilman kembali naik satu oktaf. Indra tahu pria itu sedang emosi. Namun sungguh indra tidak

ingin berhubungan lagi dengan pria itu. Semua hal yang dialaminya secara beruntun beberapa hari ini membuatnya semakin takut. Bagai lampu pijar, sebuah ide terlintas dibenaknya.

"Indra sama teman malam ini, Mas. Jadi maaf gak bisa pulang sama Mas Hilman."Indra berpaling cepat sebelum Hilman sempat mencegahnya. Dia mencari sosok seorang pria yang tadi sempat melihatnya lalu berbalik pergi begitu saja seolah mereka tidak saling mengenal. Namun lebih dari apapun, Indra butuh pertolongan pria itu lagi.

"Indra.... Kamu mau kemana... aku bilang berhenti!"

Hilman mengejar Indra. Namun saat dia berhasil mendapatkan wanita itu di seberang bilik pembatas ruangan resto, emosi di wajahnya makin tak bisa terkendali. Karena Hilman tak mungkin biasa-biasa saja saat melihat kekasihnya merangkul lengan seorang pria yang sama sekali tidak dikenalnya.

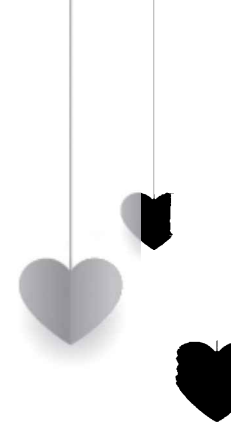

Bagian 21

Sekali Jalan Dua Masalah Terlewati

Ditian terkejut. Apalagi saat mendapati Indra berjalan cepat ke arahnya. Langkahnya berdentam-dentam. Tatapan wanita itu tidak terbaca. Tak ketinggalan Heru sama terkejutnya. Apalagi saat Indra langsung menggandeng lengan Ditian. Membaca Situasi, Ditian menganguk pada Heru seolah berucap -*tenang ini bisa kuatasi*- dalam satu kode gerakan.

"Kumohon, tolong aku,"bisik Indra cepat saat melihat kedatangan Hilman.

"Apalagi yang kamu buat?"balas Ditian dengan suara sama rendahnya

"Please..."

Tak punya pilihan Ditian memasukkan sebelah tangannya ke kantong celana berusaha mencermati ending drama

percintaan di depannya. Tatapan matanya terlihat dingin dan tidak mau berurusan dengan masalah kecil seperti itu.

"Siapa dia Indra? Bisa-bisanya ka... kamu pegang lengan dia, sedangkan aku selama lima tahun ini bisa ke hitung jari ngajak kamu jalan,"protes Hilman murka.

Indra menebak peluangnya. Dia tahu dan kenal Hilman. Pria dengan ego serta harga diri yang tinggi sulit diyakinkan jika hanya sebatas kata. Indra perlu memperlihatkan alasan yang meyakinkan dibalik permintaannya. "Udah mas. Semua udah jelas. Pria ini juga melamar Indra ke Ayah. Hanya saja Indra belum yakin harus ngomong apa. Tapi sepertinya Indra udah tahu harus bagaimana setelah melihat situasi kita."

Heru spontan batuk. Kini ia membutuhkan bantuan air minum agar bisa menelan apapun hambatan yang ada di kerongkongannya. Ditian masih berusaha bernapas dengan normal seperti biasa. Entah apa lagi ide buruk di kepala wanita gila di sebelahnya. Ia sungguh tak habis pikir.

"Tidak Indra! Kamu ya, kalau marah ya pasti kayak gini. Menghindar. Kita wajib selesaikan masalah kita biar gak berlarut-larut. Kamu paham nggak sih maksudku? Lima tahun bukan waktu sebentar, Indra. Please."Hilman memohon dengan segenap harapan yang dia punya. Dia masih yakin jika Indra-nya masih bisa diyakinkan dengan cara apapun juga.

"Indra juga bisa lihat dengan mata kepala kalau waktu lima tahun juga gak bikin Mas Hilman yakin sama hubungan kita, sama Indra,"ujar Indra berusaha agar nada suaranya tetap seperti biasa.

Hilman menarik napas frustrasi. Satu tangannya memijat dahi. Lalu hanya beberapa detik mata itu kembali menatap, menusuk Indra seolah dia berkata 'kamu tega sekali' "Besok kita bicara panjang lebar, aku jelasin semuanya, Ya?"

Indra menggelang pelan "Indra gak mau lagi dengar penjelasan apapun. Keputusan Indra udah final. Silahkan Mas Hilman dengan jalan Mas Hilman, dan Indra dengan pilihan Indra." Ucapnya dengan tangan yang masih mencengkram lengan Ditian. Entah apa respon yang Indra harapkan dari kejadian menakjubkan malam ini namun kesyukuran tersendiri saat pria di sebelahnya tak banyak tingkah apalagi menolak berakting menolongnya.

Saat Indra berhasil duduk di kursi bertepatan Hilman hengkang, suara dehaman Ditian terdengar. Selama beberapa menit Indra berusaha mengacuhkan karena sedang mengembalikan denyut jantungnya ke mode normal. Seumur-umur baru kali ini dia menyelesaikan masalah percintaan dirinya. Entah apa kata Ayahnya anti, namun Indra sudah pasti tidak akan menganulir keputusannya. Sebenarnya dia bisa saja mempercayai dan memberi Hilman kesempatan, namun Indra bukan tipe wanita yang mudah tertipu dengan bujuk rayu apalagi kata manis. Suata saat Hilman pasti berterima kasih padanya karena menyelesaikan hubungan ini sebelum ikatannya berlangsung ke jenjang makin serius.

Indra tidak bisa membayangkan jika perselingkuhan Hilman baru dia ketahui saat mereka telah menikah. Apa jadinya jika Hilman terus berohong? Berbagai alasan lain yang membuat Indra sadar betapa besar jarak diantara

mereka. Sejak dulu kaum bangsawan dari keturunan raja pasti akan mencari orang dengan latar belakang yang sama, namun tololnya Indra masih memupuk harapan jika Hilman bukan orang seperti itu.

"Sungguh kisah yang tragis,"Ditian membuka suara

"Please,"keluh Indra saat akhirnya berbalik menatap pria yang juga ikut duduk di sebelahnya.

"Jadi kamu membuatku jadi tameng masalah percintaanmu?"

"Sorry."

"No problem. Asal kamu tidak banyak bertingkah dan menghalangi pekerjaanku lagi."

Indra mendesah lelah. Ditian menyinggungnya. "Oke, aku akui aku salah karena sudah menghalangi proses, tapi kelakuan kalian juga tidak kalah menjijikkan karena beraninya main keroyokan,"Indra mengakui akhirnya

"Kalau tidak seperti itu, kamu dan isi kepalamu tidak akan cepat sadar. Tapi, sekarang kamu sudah paham, kan? Kalau kedatanganku di pulau itu justru sejalan dengan aturan dan akan membantu perekonomian masyarakat?"

Kini Ditian yakin jika gadis di depannya tak bisa lagi berkutik.

"Ya. Sorry. Pak WABUP dan Pak Gubernur sudah menjelaskan dengan gamblang sore tadi,"jawab indra setengah malas

"Bagus. Ada gunanya kita ketemu malam ini," Seakan teringat hal yang mengganggunya, Ditian Kembali berujar

"ngomong-ngomong jaket itu... silahkan kamu ambil."

"Bukannya udah dikasih ke aku sejak kemarin?"

Heru kembali batuk. Jemari Ditian refleks berhenti saat mendengar ucapan Indra. Dia memaki dalam hati menilai tingkat kepercayaan diri tingkat tinggi yang dimiliki Indra. Namun Ditian tak mau membuang waktu, malam itu ada rumah yang harus dia kunjungi setelah makan malam. Sepertinya membuat wanita itu berterima kasih atas pertolongannya jauh lebih sulit dari pada yang dia bayangkan. Maka setelah menyelesaikan makan dan wanita itu tidak juga beranjak Ditian kembali meliriknya setelah berdiri dari kursinya.

"Kami duluan, masih ada tempat yang harus kukunjungi."

Indra berbalik setengah terkejut mendengar suara bariton Ditian padahal masih banyak hal yang berkecamuk dalam pikirannya. Banyak hal yang harus dia renungkan. "Aku ikut. Antarin aku sampe hotel,"ujar Indra tanpa merasa bersalah. Heru hanya bisa terpesona saat melihat wanita yang sering membuat atasannya kesal itu berjalan keluar resto tanpa beban. Seolah semua sudah seharusnya dan seolah semua harus berjalan sesuai perintahnya. Sudah sejak tadi saat Heru melihat wanita itu di sisi atasannya hanya duduk dengan penglihatan setengah melamun, namun tak ada gerak dan reaksi dari atasannya yang biasanya cukup terganggu jika seseorang yang tidak disukainya duduk bersama.

Bukannya atasannya tidak menyukai keberadaan wanita itu? Bukannya atasannya kemarin malah ingin Camat itu di mutasi? Apa yang sebenarnya terjadi pada peristiwa penyekapan waktu itu? Namun semua hanya mampu

diutarakan Heru dalam hati. Dia merasa aneh namun tak bisa berkata-kata. Ingin protes namun nyali hanya seujung kuku.

Ditian hanya melirik sekilas pada wanita itu lalu berjalan mendekati kasir serta membayar semua pesanan. Saat naik di mobil selama beberapa detik barulah Ditian sadar jika wanita itu kembali duduk di tengah. Posisi yang sama saat mereka menaiki mobil itu saat meninggalkan tempat kejadian di tengah belantara hutan pegunungan beberapa waktu lalu. Ditian bahkan tak bisa mendefinisikan perasaan yang melandanya.

"Kita di hotel yang sama, malam ini aku harus mengunjungi kerabat, kalau mau pulang cepat bisa turun di pinggir jalan,"sergah Ditian tanpa ditanya. Malam itu dia memang berniat mengunjungi salah seorang sepupunya.

"Aku ikut."

Giginya bergemeletuk ringan. Tanda jika dia sedang malam beradu argumen dengan Wanita itu.

"Aku. Pasti. Akan. Lama."sahut Ditian penuh penekanan.

"Gak papa. Tinggal di dalam mobil juga tidak masalah," Jawab Indra tak mau kalah.

Ditian berhenti menjelaskan. Dia sadar tidak ada gunanya berdebat dengan Singa betina.

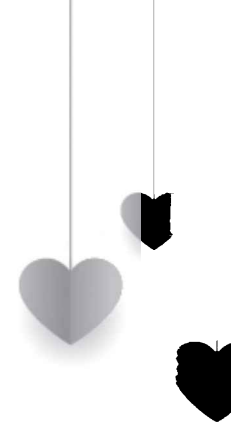

Bagian 22

Rumah bernuansa eropa modern terpampang di depan mataku. Aku yang awalnya berniat tinggal di mobil memilih turun dari kursi penumpang setelah pria disebelahku turun. Rumah yang sangat asri dengan banyak perpaduan pilar-pilar unik terbuat dari kayu. Aku meraba kayu pilar satu demi satu disebalah kanan juga kiri saat menyusuri jalan setapak menuju pintu utama.

Saat pintu di buka seorang pria menyambut kami. Ditian masuk lebih dulu tanpa mempersilahkanku masuk. Aku berinisiatif masuk tanpa malu. Kupikir sudah bukan jamannya lagi aku harus malu. Menilik bagaimana dia menolong dan membantuku aku sudah bisa menganggap dia sekutu atau bisa jadi temanku. Dan memiliki teman seperti dia dalam posisiku jelas akan menguntungkanku.

"Aku tidak mengajakmu masuk,"sahutnya saat melihatku duduk di kursi sofa. Aku mengacuhkannya dan menjabat tangan pria yang membuka pintu.

"Namaku Indra, kami adalah kolega,"jelasku tanpa ditanya.

"Rajindra, saya sepupunya. Tidak perlu sungkan. Cukup Aji."

"Kamu lebih ramah dari sepupumu, tapi rumah ini sangat luar biasa. Udah lama tinggal di sini?"

Kupikir ini adalah karakter. Aku suka memulai percakapan terlebih dahulu dan membuat orang lain tahu apa yang aku pikirkan tentang mereka. Senyumnya merekah. Dia cukup tampan juga tinggi, aku bisa mengenali jenis rahang dan juga garis wajahnya dan Ditian begitu mirip. Sepertinya mereka memang dari sumber dan cetakan yang sama.

"Kamu harus bersiap. Aku jika dibandingkan dengan dia masih tidak ada apa-apanya,"jawabnya dengan dagu mengarah ke Ditian. Aku suka cara dia bicara. Seolah dalam setiap jawabannya ada penerimaan di sana.

"Oh ya? Seperti itu?," aku melirik Ditian yang juga ikut melirikku di saat yang sama. "Tapi jujur ya, rumah ini bagus. Aku suka. Ini bukan jenis rumah mewah tapi bikin betah, pasti mahal nih arsiteknya,"lanjutku tanpa malu mengedarkan pandanganku. Aku suka bagaimana ruangan tamu ini dipenuhi ornamen jenis kayu. Aku juga bisa melihat tangga menuju lantai atas dari ruang tamu.

"Rumahku bagus bukan? Kalau kamu minat, aku kenalin arsiteknya. Mungkin kalau kamu nego bisa kasih diskon banyak, soalnya saat aku yang minta, meski biaya yang aku bayar di bawah rata-rata, tetap ada permintaan khusus yang akhirnya membuatku sakit kepala."

Kedua mataku memicing. Pasti arsiteknya cewek. Hanya Wanita yang bisa bikin syarat khusus dan ngasih

harga miring. Aku tidak keberatan kalau besok-besok dia memintaku jadi istrinya. Membayangkannya saja bikin aku gembira luar biasa. Ah. Ternyata patah dan sakit hatiku hanya berlangsung kurang lebih dari satu jam. Buktinya aku bisa mulai mikirin ada pria lain mengganti posisi Hilman secepat ini. Ya, kuharap aku bisa secepatnya menata hatiku. Konon, obat patah hati paling mujarab adalah menemukan cinta yang baru. Ya menemukan orang baru.

Tak lama seorang wanita kulit sawo matang, dengan rambut ikal yang sangat cantik keluar dari arah kamar. Rambut ikalnya yang hampir mencapai pinggang membuatku terpesona. Tahi lalatnya di dagu menambah cantik parasnya. Ah... sekali lihat aku tahu jika pria ini tak lagi sendiri.

"Kenalin istriku, Laras."

Aku yang lebih dulu menyambut tangan Wanita Bernama Laras dan memperkenalkan diriku. Namun entah mengapa aku seperti pernah melihatnya di satu tempat. Tunggu, apakah kami pernah bertemu? Aku sepertinya pernah melihatnya di suatu tempat. Saat melihat tatapan matanya aku tahu dia juga merasakan hal yang sama. Nah kan?

"Apa Mbak Laras pernah ke Ampana?" tanyaku penuh rasa ingin tahu.

"Aku baru saja mau nanya ke Mbak Indra. Apa mungkin kita pernah ketemu di Ampana ya? Aku tiga tahun lalu tinggal sebulanan di sana soalnya. Di cottage Mas Aji,"jawabnya dengan keramahan yang sama.

Dahiku mengkerut. Pria pemilik rumah ini juga punya cottage di Ampana? Pantas aku merasa pernah melihatnya.

Aku berpikir lama karena ingin seseorang lebih dulu mengenalkan diriku. Tidak elok rasanya mengenalkan diri. Namun ekspresi dua pria yang datang bersamaku ini minta dihajar pake sapu lidi karena tenang-tenang saja dan diam tanpa niat ikut nimbrung.

"Astaga! Mbak ingat perempuan yang berenang malam-malam? Aku sepertinya udah ingat sama Mbak indra. Ini mbak yang berenang sama aku malam-malam itu bukan ya?"

Aku melongo dan akhirnya ingat saat dia memperagakan beberapa gaya renang yang kulakukan malam itu di depannya saat kami di laut lepas. Ternyata itu dia. Aku melirik ke arah Ditian dan sepupunya Aji secara bergantian.

"Iya itu aku. Dunia sempit banget. Kita pernah ketemu. Waktu itu aku juga heran ada wanita berenang malam-malam pake bikini seksi, untung situasi aman kalau nggak bisa-bisa kamu jadi mangsa predator buaya kelas kakap malam itu."

Lalu Laras spontan tertawa seolah dia sedang menertawakan sebuah kejadian. Anehnya pria bernama Aji terlihat salah tingkah.

"Aku memang waktu itu jadi korban Mbak, namun sayangnya malam itu aku yang jadi predatornya,"sahut Laras disertai senyum mencurigakan. Entah apa maksud mereka namun aku merasakan aroma cinta yang sedang bermekaran. Hangat juga wangi.

Aku hanya mengiyakan dalam diam. Namun aku juga berusaha menilik situasi karena sejak tadi Ditian masih juga

diam. Sebenarnya pria itu memang ada perlu atau hanya ingin berkunjung sih? Kenapa sejak tadi dia masih diam?

"Ras, kamu ajak Mbak ini ke dalam ya, ada yang mau diomongin di sini,"sela Mas Aji cepat. Aku langsung paham ternyata sejak tadi dia sudah mengisyaratkan ingin bicara secara pribadi. Ya kalau gitu langsung bilang dong. Mana tau kalau butuh privasi. Akhirnya aku berdiri dan mengikuti wanita bernama Laras ke dapur.

Aku mengikutinya ke dapur dan menerima jus jeruk kemasan pemberiannya. Saat mengedarkan pandanganku lagi, aku melihat kolam renang dari kaca transparan. Lampu-lampu di pinggir kolam renang memancarkan cahaya remang-remang hingga ke tempatku. Aku seperti terpesona dan berjalan menuju pintu kaca lalu menggesernya perlahan. Tanaman cantik tumbuh menjalar disepanjang dinding pembatas rumah. Ada banyak bebatuan cantik dipinggir kolam.

"Kami sering berenang malam-malam,"tuturnya tanpa kutanya. Ternyata bertemu dengan seseorang yang mudah bergaul seperti laras membuatku nyaman.

"Hah. Rumahmu istimewa. Aku menyukainya, tidak berlebihan namun sangat nyaman. Apa suamimu bilang siapa yang mendesain?"

"Loh? Dia gak bilang? Mas Ditian yang desain. Desain rumah ini selesai dalam hitungan menit sama dia. Cottage yang di Ampana dulu itu, punya Mas Aji, nah dia juga yang desain. Resortnya cantik banget lo Mbak."

Aku melongo. Pria ini benar mengerikan. Aku menggeleng jujur.

"Jadi cottage itu punya Mas Aji ya? Lumayan rame lo sekarang. Aku biasanya pake aulanya buat penyuluhan tapi gak pernah ketemu pemiliknya langsung."

"Biasanya Mas Aji ke sana kok Mbak, hanya jarang ikut ngurusin. Paling kalau dia datang hanya istirahat atau bantu-bantu benerin keran bocor, ganti tangga lapuk, bak cuci piring yang mesti dibersihkan, cuci seprei juga pernah lo."

"Sungguh?"tanyaku memastikan.

"Suer. Aku udah kenal dia sejak lama jadi gak heran."

"Sejak lama? Artinya kamu orang sini?"

"Oh nggak. Aku kenal Mas aji sejak jaman kami tetangga di Solo dulu, terus kami pisah karena aku ikut kakakku Kenang. Terus delapan tahun berikutnya kami ketemu lagi, waktu kita ketemu ternyata Mas Aji juga udah cerai dari istrinya. Tapi kami baru menikah beberapa bulan ini. Mas Ditian juga datang waktu aku nikah."

"Ternyata jodoh kalian gak jauh-jauh ya."

"Itu baru seperempatnya Mbak. Kalau aku bilang Mas Aji juga yang jadi juri pengganti sewaktu aku tes wawancara seleksi Dosen, pasti Mbak Indra bakalan kaget lagi."

Aku tertawa mendengar celotehan Laras. Aku suka bagaimana dia bercerita tentang dirinya.

"Kayaknya aku harus belajar banyak dari kamu Ras. Kamu ngajar di kampus mana sih?"

"Universitas Harapan Bangsa Mbak, belum setahun. Eh, ini kami masih kucing-kucingan, aku gak mau ada orang

yang tahu status kami dalam waktu dekat, rencana kalau waktunya udah pas baru aku ngasih tahu ke orang-orang."

"Loh kenapa Ras?"tanyaku terkejut.

"Mas Aji itu wakil rektor, Mbak. Aku dosen baru. Sedangkan di kampus wakil dekanku juga suka dia, bisa Mbak Indra bayangin bagaimana nasibku di kampus kalau semua orang tahu siapa suamiku?"jelas Laras berapi-api.

"Jadi kalian kucing-kucingan? Belum resepsi undang orang gitu?"

"Belum Mbak. Rencananya akhir tahun sih. Nunggu situasi dan kondisi agak aman. Eh, kok Mbak Indra bisa sama mas Ditian sih? Mbak kenal dia dimana? Kapan? Kok bisa diajak ke sini? Ada apa hayo?"

Dahiku mengkerut. Astaga. Aku harus bagaimana jawabnya?

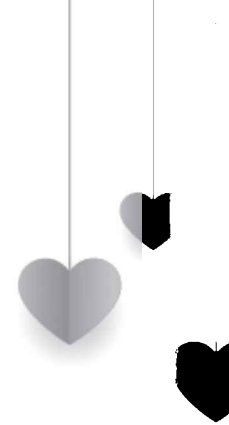

Bagian 23

Kami pulang pukul sebelas malam. Tawaran makan-makan dan berbeqyuan ditolak pria disebelahku dengan sekalian ucapan. Mereka melakukan percakapan super serius dan aku baru bergabung pukul sepuluh lewat saat ajudan setia Ditian menampakkan wajah dibalik kaca lalu berkata padaku sebentar lagi mereka akan kembali ke hotel. Aku bertukar nomor dengan Laras dan berharap ada lain kesempatan dapat mendengar banyak hal dari dosen muda dengan keceriaan yang membuatku antusias mendengar segala ceritanya.

"Ternyata yang datang, ibu Camat, kalau tadi saya tahu pasti gak perlu sungkan dan langsung menjamu bu Indra,"ucap Mas Aji saat aku melangkah melewati jalanan setapak yang terbuat dari gabungan ukiran keramik dan batu-batu krikil yang unik. Sayang aku tidak bisa mengenali jenisnya karena pengaruh pencahayaan yang kurang. Ditian sudah berjalan lebih dulu saat aku pamit kesekian kalinya.

Menaiki mobil itu aku tidak lagi menanyainya dengan berbagai macam pertanyaan karena otakku jauh dari kata sinkron. Ada beribu benang kusut yang berusaha ku urai.

Intinya semua tentang Hilman harus segera kusampaikan ke bapak agar nanti tidak jadi masalah di keluarga besarku. Aku takut ibu bahkan udah bilang ke semua orang tentang niat Hilman beberapa waktu yang lalu. Tahu sendiri bagaimana gembiranya ibu jika sang anak yang dijuluki perawan tua di desa akhirnya menikah. Bukan tanpa sebab, semua teman sebayaku telah menikah. Bahkan ada yang telah memiliki enam anak.

Masih ada waktu tiga hari sebelum aku kembali ke Ampana. Waktu tiga hari ini harus cukup bagiku mengumpulkan alasan hingga bapak tidak lagi menanyakan alasan utama kenapa hubunganku dengan mas Hilman kandas. Besok sore saat kegiatan berakhir aku akan bergabung dengan teman alumni praja untuk bersiap-siap ke Jakarta malam harinya. Salah satu teman karib kami akan melangsungkan pernikahan. Kabar pernikahan itu cukup heboh di sosial media pasalnya Najma, menikah dengan anak wakil mentri yang berprofesi sebagai artis. Bisa dibilang pernikahan ini bagai promosi bagi keluarga Najma. Namun apakah benar Najma memiliki hubungan sama si artis aku belum menanyakan secara langsung. Hubunganku dengan Najma berakhir setelah kami menyelesaikan pendidikan. Setelah acara di Jakarta nanti, aku berencana mencoba menjajal rute pesawat baru menuju Ampana dari kota Makassar. Membayangkan kembali melalui jalur darat setelah pengalaman menyesakkan kemarin membuatku ingin muntah. Rute penerbangan ini akhirnya dibuka dan diresmikan dua hari yang lalu. Aku menyesal andai peresmian dilakukan lebih cepat mungkin aku tidak perlu membawa pengalaman buruk dan traumatis itu seumur hidupku.

Tengah malam kami tiba di hotel. Ditian lebih dulu turun dari mobil lalu disusul aku yang turun setelahnya. Aku sudah menduga suasana akan secanggung ini bagiku, karena tampang pria itu masih sombong seperti biasa. Setidaknya itu penilaianku padanya. Sejak awal bertemu hingga hari ini. Entah apa yang ada dalam otaknya. Namun kenyataan jika dia adalah seorang arsitek handal lumayan sedikit menambal kejelekannya dimataku. Aku baru saja mau bilang terima kasih namun saat melihat dia menatapku dengan tatapan menelisik disertai raut angkuh bukan main. Aku berbalik dan hanya menyapa ajudan setia Ditian yang wajahnya lebih terlihat ramah bagiku.

"Duluan ya Mas. Saya masuk kamar dulu,"ucapku dan berjalan acuh melewati pria itu. Entah kenapa aku masih saja tidak menyukainya. Sekali tidak suka tetap saja tidak suka. Sulit untuk menjabarkannya. Bahkan saat dia memanggilku dengan sebutan "Hey" langkahku melenggang cantik meninggalkannya di halaman hotel dan segera masuk menuju lobby.

Saat mengaktifkan kembali ponselku, aku melihat rentetan chat bertubi-tubi di layar ponselku. Dadaku kembali berdebar. Siapa lagi kalau bukan Hilman? Namun yang bikin aku berhenti berjalan karena ternyata dia sedang menungguku di lobby hotel. Jujur aku panik. Namun sempat kepikiran peluang ini akan terjadi. Apalagi aku sama sekali tidak mengangkat telpon darinya.

"Aku tahu kalau kamu sedang mengujiku, Indra. Makanya sejak tadi aku menunggu di sini, kamu dari mana?"

Kunetralkan laju jantungku susah payah. Selama ini Mas Hilman memang selalu baik padaku, namun kali ini aku serius ingin menyudahi. “Indra ikut pak Ditian ke rumah koleganya,”jawabku spontan. Jawaban yang beberapa detik kemudian sangat kusesali.

“Ndra. Aku gak mungkin menukar lima tahun kita begitu saja dengan memilih bersama Wanita itu. Gak mungkin!”

Aku tersenyum miris.

“Mas, kalau Mas merasa gak mungkin terjadi sesuatu, ngapain bisa sampai liburan bareng? Indra bukan anak kecil kemarin sore yang perlu dijelasin apa aja yang sudah Mas lakuin dibelakang, please Mas. Indra pengen tenang, damai. Indra gak mau perpanjang urusan ini.”keluhku

Wajah mas Hilman jelas murka. Aku tidak bisa mundur dan lengah. Baru kali ini aku melihat wajahnya begitu marah.

“Kamu tahu? Apa yang sudah kulakukan demi mempertahankan hubungan ini? Aku menolak semua Wanita dan gadis hebat yang dijodohkan, aku menolak tawaran keluargaku, hanya demi mempertahankan Wanita yang tidak tahu diuntung sepertimu? Apa tidak ada sedikit saja dalam kepalamu pengertian jika kami para pria sebelum menikah juga butuh bermain-main, Indra. Tapi aku cukup waras memilih siapa pasanganku, apa kamu paham? Hah?”

“Terus Indra harus menerima pandangan hidup Mas Hilman yang tidak sejalan dengan Indra hanya karena Mas Hilman sudah membuang banyak Wanita demi aku?” aku mulai lelah. Mas Hilman dia, entahlah. Aku ternyata tidak mengenalnya begitu baik.

"Apakah salah?"protesnya sengit.

Kutarik napas kuat-kuat. "Mas mungkin tidak salah, tapi Indra punya hak menentukan siapa yang berhak dan tidak berhak jadi suami Indra. Dan Mas Hilman lebih baik kembali pada wanita yang dijodohin sama Mas Hilman. Indra hanya seorang Camat di desa. Gak akan mungkin bisa sepadan dengan keluarga keturunan raja seperti keluarga Mas Hilman."

"Alah itu alasan kamunya saja. Coba kasih tahu ke aku, siapa orang yang mengadu sama kamu? Kana? Aya? Atay Hulwa? Najma?"

Mas Hilman menyebut nama teman-teman seangkatanku. Entah apa maksudnya namun aku berniat mencari tahu lebih detail nanti dengan cara menanyai ketiganya.

"Bukan mereka Mas. Sampai kapanpun Mas tidak akan tahu siapa orangnya, karena aku tidak akan pernah buka mulut."

"Jadi benar kita sampai di sini, Indra? Aku tanya kamu sekali lagi? Kamu benar-benar mau kita berakhir?"

"Iya Mas. Indra serius."

"Oke. Baik. Kalau itu keputusan kamu. Aku pulang malam ini, kamu masuk istirahat, apa besok kamu ke Jakarta?"

"iya Mas. Indra pergi. Najma ngundang,"jawabku sembari menarik napas Panjang.

"Kalau gitu, sebagai permintaan terakhir dariku, besok kita bareng ke Jakarta, kamu gak boleh nolak. Anggap saja ini perjalanan kita yang terakhir."

Malam itu Mas Hilman meninggalkan hotel setelah melihatku masuk dalam lift. Namun firasatku mengatakan ada sesuatu yang akan terjadi.

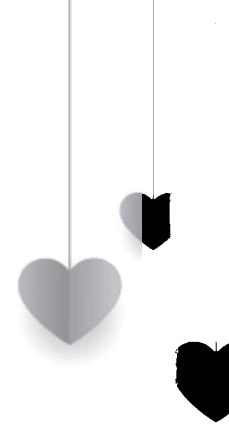

Bagian 24

Acara penutupan kegiatan berlangsung lancar. Setelah mengisi absen dan melakukan diskusi singkat dengan camat dari kebupaten lainnya, aku segera bergegas mengemas barangku. Jam tiga sore aku meninggalkan loby hotel dan berniat menunggu teman yang lainnya di bandara. Aku tidak yakin memiliki tempat yang kutuju hari itu sehingga aku lebih memilih lebih cepat ke bandara lalu menghubungi Larung. Pengorganisasian dan kegiatan masyarakat tetap harus berlanjut. Larung selalu bisa menjadi jebatanku dalam pendelegasian tugas karena Pak Nur sering sekali melupakan tugas menghadiri kegiatan-kegiatan di masyarakat sebagai sekertaris kecamatan. Kecamatan yang kupimpin membawahi enam desa. Dulu sebelum Camat yang baru ditunjuk memimpin kecamatan Togean, akulah yang sementara memimpin di Togean selama beberapa bulan sebelum akhirnya ditempatkan secara tetap di kecamatan Ratolindo.

Aku dan masyarakat pulau Togean dan beberapa gugusan pulau disekitarnya punya hubungan emosional yang sangat baik. Menjadi kepala Desa selama beberapa tahun di sana

membuatku merasakan punya keluarga selain keluarga kandung yang kumiliki. Perjalananku memang tidaklah mudah namun hubunganku dengan semua perangkat desa sekitarnya sangatlah baik. Makanya waktu grup desa yang berisi pemimpin Desa itu sering mengeluhkan ada aktifitas yang aneh dan tak biasa yang berlangsung selama berbulan-bulan namun selalu dikawal ketat oleh kepolisian di pulau mereka, aku mengambil sikap berani dengan datang langsung memastikan.

Pengurusan perijinan pengembangan resort memang selalu sulit apalagi jika berhubungan dengan wilayah yang menjadi lokasi tempat masyarakat mencari nafkah. Biasanya butuh satu hingga dua tahun meyakinkan masyarakat. Namun resort milik Ditian mampu beroperasi secara cepat dan lancar dalam kurun waktu kurang dari itu. Orang-orang yang punya link dan kuasa seperti ini memang hanyalah orang-orang tertentu. Aku ingat pernah saat salah satu resort akan dibangun dan sang pemilik mengeluhkan jika pemerintah belum memberikan mereka ijin namun pembangunan sudah setengah jalan.

Namun kegiatan pertemuan rutin provinsi kemarin dengan kehadiran Ditian di dalamnya membuatku sadar siapa sebenarnya pria yang telah membuatku babak belur dan yang telah menolong kami semua dari malam paling menggenaskan itu. Ngomong-ngomong tentang kejadian itu, aku sampai hari ini belum tahu apa yang diperbuat pria itu. Apakah meneruskan laporannya atau malah membiarkannya. Namun saat itu terpikir aku mengambil ponsel lalu menghubungi Jamal, temanku di Polda Sulawesi Tengah.

Setelah ponsel ditutup lalu aku mengkaji kembali saat-saat naas yang kualami, dan kegesitan orang-orang Ditian mulai dari menenangkan penumpang, memberi mereka makan, hingga laporan di kepolisian, aku jadi tahu ternyata penyelidikan tengah berjalan. Pasukan anti teror gabungan POLRI dan TNI tengah dikerahkan. Sejak dua hari lalu ratusan pasukan khusus telah bergerilya disekitar hutan dan mencari kawanan penyandera. Namun Jamal belum memberi tahu bagaimana hasil akhirnya.

Aku sendiri jadi bertanya-tanya, siapa sebenarnya pria ini? Lalu ponselku kembali berdenting.

Najma:

Ndra, jgn sampe ga dtg. Aku punya seragam. Aya, juga datang. Pacarmu juga datang. Aku liat statusnya sedang paking. Apa kalian bareng?

Aku mendengus miris. Kuketik pesan sambil menggerutu.

Me:

Dtg! Kan udah bilang dtg. Ini lagi di bandara. ☹

Najma:

Bojomu?

Me:

Bojo apaan?

Najma :

Hilman lah. Kakak senior kita yang paling tampan dan baik hati. Kamu ini, minta dicium!

Me:

Nggak tau. Katanya ketemu di bandara. Tapi ini dia belum datang.

Najma :

Ya, hubunginlah. Eh aku punya kejutan di Jakarta nanti.

Me :

Ya. Mksh.

Najma :

Elu kenapa sih? Beda banget.

Me :

Aku udah end sama Mas Hilman, Naj.

Najma :

Serius? Ihh... kapan? Baikan gih sana. Bukannya kmrin liat status dia tuh di sosmed, "*the day is begining*"

Me :

Halah. Gak bisa lagi.

Najma :

Serius. Dua minggu lalu kalau gak salah. Jadi bahan gosip kalian. Pacaran lama tapi nikahnya gak kesampaian.

Me :

Pacaran lama gak ada jaminan bakalan ke pelaminan. Btw makasih udah gosipin aku. Pahalaku nambah.

Najma:

Kampr*t. Ambil dah pahala lu. Tiba nanti udah ada sopir ya, buat kalian berenam kan? Eh tujuh sama bang Hilman.

Me:

Ya.

Najma :

Pokoknya aku yakin kalian bakalan balikan. Anggap aja klo kalian balikan itu karena aku ya.

Saat membaca pesan Najma aku teringat perkataan Mas Hilman padaku.

Me:

Naj, kamu sembunyiin sesuatu G dari aku?

Najma :

Hah? Banyak sih. Aku suka maen rahasia. Emang sesuatu yang kamu maksud itu, apa?

Me :

Tentang mas Hilman. Apa ada yg kamu sembunyikan?

Najma :

.....mmm kenapa tb-tb ngomog bgini? Kamu rasa ada sesuatu yg aneh?

Me :

Aku udah liat dan tau kalau ternyata Mas Hilman punya pasangan baru. Aku dapatin mereka kemarin berdua, kamu g perlu nutupin lagi

Aku mengetik pesan itu lalu mengirimnya. Dan yakin jika Najma dan temanku yang lain pasti tahu sesuatu tapi sengaja menjaga perasaanku.

Najma :

Aku boleh telpon?

Me :

Ditunggu.

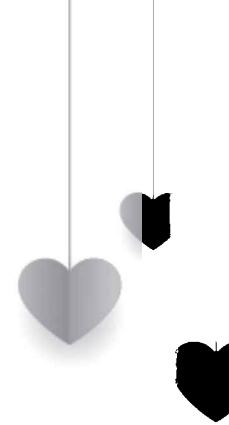

Bagian 25

Kadang saat kita menjadi teman kita merasa telah menjadi baik dengan menutupi kebenaran darinya. Namun serius, jika kamu teman yang baik pastikan selalu membuatnya mengetahui kebenaran dari mulutmu sendiri bukan dari mulut orang lain.

"Kupikir itu uda berakhir lama, Ndra. Jadi aku gak ada niat nyembunyiin apapun."

"Iya tapi akhirnya aku juga tau kan? Masalahnya kalau aku tahu Mas hilman punya wanita yang kriterianya lebih bagus dari aku, pasti aku sadar diri Naj. Kamu tahu ka nasal usul keluargaku? Aku sadar diri gak bakalan bisa bersanding sama Mas Hilman sejak awal."

"Ya aku pikir gak kayak gini, kupikir Mas Hilman hanya sekedar nyari pelampiasan aja, soalnya kata dia, kamu gak bisa diajak keluar dan mas Hilman tentu aja punya kebutuhan."

"Nah kamu temen aku Naj, kamu tahu siapa aku, apa kamu pikir aku bakalan mau menerima laki-laki seperti Mas Hilman? Dia bohongin aku. Lain soal kalau kami gak ada hubungan."

"Iya tapi kamu mau cari dimana lagi laki-laki se-sabar Hilman bu Indra yang terhormat? Pria jaman sekarang mana mau sama Wanita yang gak bisa di grepe-grepe dulu? Emang pacar kamu biksu?"

"Najma, prinsip kita beda. Kamu tahu pasti itu. Aku gak masalah kita beda prinsip. Tapi kalau kamu maksain prinsip kamu ke aku, itu jelas keliru, Naj. Sejak awal aku berhubungan dengan Mas Hilman kami sepakat menerima batasan itu, dan dia gak komplain sama sekali."

Suaraku mulai meninggi. Beberapa orang mulai mengamatiku. Namun kata-kata Najma berhasil membangkitkan emosiku.

"Oke. Aku akuin aku salah. Maapin. Udeh. Intinya aku sama Aya emang tahu dan liat mas Hilman pernah jalan sama seorang Wanita, ya jelas kita tahulah kalau itu selingkuhan dia, mana ceweknya cantik banget Ndra, aku hubungin mas Hilman waktu itu dia alasan kalau itu wanita yang dikenalin keluarganya, dia gak ada alasan buat nolak. Mereka masih bakal ketemuan lagi beberapa kali, tapi dia mastiin hati dia hanya buat kamu. Jadi kami diam-diam aja."

"Tapi kenyataannya beda, Naj. Aku lihat gimana interaksi mereka semalam, itu tuh, bikin aku segera nyadar diri kalau memang aku tidak akan pernah sebanding dengan keluarganya. Susah masuk cyrkle keluarga Mas Hilman, Najma. Mereka keturunan Ningrat dan aku tidak bisa bersaing dengan itu."

"Terus kalau besok ada pria yang suka kamu berasal dari keturunan Ningrat kamu bakal nolak juga dengan alasan ini? Gak banget alasan kamu ndra, udah, baikan aja jangan cari

susah. Dimana lagi mau dapat pria sekeren Mas Hilman? Mas Hilman itu maunya hanya sama kamu Indra yang jadi istrinya."

*"Gak gitu juga. Asal bukan dari keluarga macam keluarga Mas Hilman aja, aku malah suka kalau nikah sama orang berada, aku ini wanita normal, tapi kalau soal jodoh sedikasih Tuhan aja, intinya aku nyerah sama keluarga Mas Hilman."*jelasku.

"Ndra, anggaplah itu hanya masa lalu dia, Mas Hilman berubah, kamu masih gak mau nerima dia?"

"Ini bukan hanya sekedar masa lalu, Najma. Orang tuanya jelas-jelas bilang kalau mereka masih berhubungan sejak dua tahun yang lalu dan gak pernah putus, lu gila aja aku mau masuk diantara mereka, aku hanya mudahin kerja Mas Hilman biar dia gak susah memilih, aku yakin kalau aku bukan pasangan yang pas buat bantu dia dan keluarganya, apalagi Ayah Mas Hilman sebentar lagi mau pemilihan, memilih aku gak akan bantu apapun, mas Hilman itu anak yang berbakti."

"Loh? Kok jadi ke keluarganya? Kamu ditemuin keluarganya Ndra? Kayak di drama-drama gitu?"

"Kami ketemu, tapi hanya sebatas bicara aja, intinya apa yang keluarganya bilang bener, kalau tidak seharusnya hubungan kami diteruskan."

"secepat itu nyerah? Yakin mas Hilman lepasin kamu gitu aja?"

"Gak akan ada peluang buat kami, Naj. Harapan keluarganya terlalu besar. Aku masih bisa menghadapi kalau

hanya soal restu, tapi kalau menyangkut hal-hal seperti kekayaan, drajat, untung rugi, dibanding-bandingin, aku gak bisa. Keluarga Mas Hilman itu melihat bebet bibit dan bobot, kamu pikir kenapa sampai hari ini Mas Hilman belum pernah sekalipun ngajakin aku bertemu keluarganya? Aku bukan orang bodoh yang minta dikasihani, Najma. Mas Hilman sendiri sebenarnya yang membuatku akhirnya mutusin ini."

*"Sekalipun kamu belum pernah ketemu keluarganya?"*suara Najma terdengar terkejut

"Sekalipun Najma. Aku baru ketemu dua hari yang lalu dan itu bukan Mas Hilman yang inisiasi."

Ini juga satu dari sekian hal yang tak pernah kuutarakan pada siapapun. Awalnya aku merasa tidak ada yang salah karena hubungan kami adalah hubungan yang sama-sama punya tujuan. Saat kemarin bertemu dengan ibunya aku sadar jika alasan dia tak pernah membawaku bertemu keluarganya adalah karena belum yakin pada hubungan kami. Dia belum mampu menahan tekanan atas pilihannya yang jatuh pada wanita sepertiku. Aku masih bisa menahan jika aku yang dihina. Tapi jika masalah ini kedengaran hingga ke telinga ayahku aku pasti akan marah besar.

Ayahku haruslah orang yang paling bahagia jika aku menikah. Bukan malah menambah beban pikirannya. Seumur hidup aku tidak akan pernah memaafkan orang-orang yang berniat merendahkan keluargaku.

"Ya udah deh Ndra. Untung kamu bilang. Aku hampir aja bikin kamu dapat masalah."

"BIlang apanya?"

"Aku inisiatif ambilin kamu connecting room sama Mas Hilman."

*"Gila kamu, Naj, mau bikin aku mati di tempat?"*suaraku meninggi. Naik dua oktaf.

"Iya ya. Maaf. Niatku baik mau bikin kamu bahagia, ya aku gak mikir sampe sana kalau kalian belum sejauh itu."

"Udah deh, Naj. Nanti kita sambung lagi. Lain kali kamu gak usah aneh-aneh deh, udah cukup kamu bikin kepalaku pusing jangan tambahin lagi. Dah. Mending kamu fokus aja buat acara kamu besok, jangan lupa kamarku ganti, sekarang!"

"Siap bu Ristanti frindra Daud"

Pembicaraan kami terputus begitu aku menjawab salamnya. Aku masih menunggu selama dua puluh menit hingga melihat kedatangan lima teman yang lainnya. Fadli, Restu, Mahesa, Andra terakhir Hulwa. Kami berenam merupakan lima dari belasan utusan provinsi Sulawesi Tengah. Tak ketinggalan beberapa senior angkatan juga menyusul dibelakangnya. Sepertinya mereka memang janjian. Jujur aku kikuk saat melihat Mas Hilman yang juga datang beserta dua temannya. Tak ada yang tahu selain Najma kalau kami tidak ada hubungan apapun lagi sehingga aku bisa memahami saat mas Hilman datang, kericuha terjadi.

"Duh gak enak, nih. Setelah ini ada yang bakalan nyusul,"ucap salah seorang yang datang bersama mas Hilman. Aku lupa Namanya. Tapi kalau tidak salah sepertinya satu angkatan di bawah mas Hilman

"Kalian doain aku aja sama Indra yang baik-baik. Doain kami bisa sukses sampai di pelaminan, jadi gak usah gangguin calon istriku,"jawab Mas Hilman percaya diri. Sontak keriuhan terjadi. Aku hanya bisa menarik napas dalam diam sambil menenangkan hati. Tapi sampai kapan ini terjadi aku tetap harus menetapkan batasan.

Pesawat berangkat lepas magrib menuju Jakarta. Seperti yang kukira, aku duduk disebelah Mas Hilman. Dia tidak bilang apapun saat aku mengambil tempat duduknya yang lebih dekat dengan jendela. Berkali-kali saat turbulence terjadi dia berusaha menggapai tanganku untuk sekedar menenangkan, namun secepat itu pula aku berhasil menghindarinya. Biasanya Mas Hilman bisa menghargai atau minta ijinku dulu sebelum melakukan kontak fisik, namun bahunya yang dibiarkan melekat di bahuku sungguh sangat mengganggu. Kutahan rasa tidak nyaman yang mulai menguasaiku dan berdoa semoga waktu cepat berlalu dan pesawat segera mendarat.

"Kalau mau tidur, kamu tidur aja di bahuku Ndra, aku gak keberatan,"bisikknya lirih. Mendengarnya, kuhela napas dan membalas tatapannya dalam gelapnya lampu kabin. Pria disebelah Hilman kelihatannya telah tidur. Setidaknya jika aku memulai pertengkaran aku mesti paham situasi. Pilihan terakhir yang bisa kulakukan adalah merapatkan diriku pada jendela lalu menutup mata. Berharap aku masih bisa menahan diri.

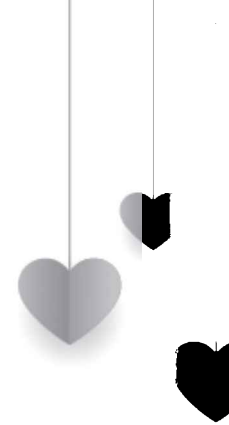

Bagian 26

Ditian Sansa Dewa segera mengarahkan sopir menuju rumah sakit. Setelah berpisah dengan tiga teman lainnya yang bertemu di Bandara Sis Aljufri lalu satu pesawat menuju Jakarta. Dua iring-iringan mobil menjemputnya dibandara bersama Heru. Hampir tiga bulan ia tak lagi pernah menjenguk keadaan sang kakek. Sansa Dewa. Dalam keluarganya yang penuh dengan intrik dan intimidasi, Ditian selalu berhasil mengamankan diri untuk tidak ikut dalam huru hara perebutan posisi. Namun itu dulu sebelum ayahnya, Dynasti akhirnya jadi pimpinan tinggi Mayapada Dewa grup. Berbeda dengan sang Kakek yang lebih senang bekerja di belakang layar, maka Ayahnya, Dynasti Sansa Dewa adalah kebalikannya. Di usianya yang ke enam puluh lima tahun, tak terhitung berapa puluh gebrakan dan bangunan bernilai fantastis telah berdiri. Menambah pundi-pundi kekayaan Mayapada Dewa grup. Belum terhitung bisnis tambang batubara dan emas yang dimonopoli oleh keluarganya.

Ditian sendiri memilih fokus mengembangkan sendiri bisnisnya. Ia ingin memperlihatkan jika dia bisa memulai bisnisnya sendiri tanpa bantauan nama besar keluarganya. Namun ternyata semuanya sulit. Di awal-awal, sepuluh tahun yang lalu saat orang berbondong-bondong melebur emas menjadi perhiasan, menambang emas demi membuat sebuah perhiasan, maka Ditian lebih memilih membuatnya lebih flexible hingga bisa dimiliki oleh semua kalangan. Hanya sedikit orang yang tahu jika PT. GAW sepenuhnya adalah miliknya. Tanpa ada campur tangan keluarga apalagi ayahnya. Yang Ditian tidak katakan jika awal operasional perusahaan itu, ia memakai uang milik kakekknya tanpa sepengetahuan ayah, paman dan bibinya.

Bisa dibilang ketakutan para sepupunya berdasar karena kedekatan Ditian dengan sang Kakek yang mendapat julukan pengusaha seribu topeng dikalangan pebisnis karena wajahnya yang tak pernah terekam media, tak bisa dianggap biasa. Tiba di rumah sakit milik Eka Perwira Amran, Ditian segera menaiki Lift menuju kamar sang kakek. Sang kakek sendiri telah diagnosis oleh dokter jika umurnya tidak lama lagi sejak sepuluh tahun yang lalu. Namun ajaib bagaimana pria tua bangka itu di usianya yang sudah sembilan puluh tahun masih tetap kuat dan prima. Selama itu pula Ditian berhasil memenuhi semua keinginan kakeknya. Termasuk merahasiakan keberadaan sepupunya yang lain Rajindra Sansa dewa pada keluarga. Jadi bisa dibilang dalam hal ini mereka memang saling membutuhkan.

Ditian segera memeluk kakeknya yang sedang duduk diranjang dengan remot ditangan. Wajah pria itu tampak kesal karena cucunya baru mengunjunginya.

"Dasar bocah sempr*l. Kupikir kamu lupa datang. Bagaimana Ampana?"

Ditian tersenyum bahagia. Kakeknya masih sehat. Semua tanaman dalam ruangan itu tumbuh subur dan ada beberapa yang berbunga. Ditian bisa melihat pemandangan laut dari jendela kamar kakekknya. Kamar suite dengan harga permalam gila-gilaan itu adalah sebuah kemewahan yang sangat diharapkan orang di luar sana. Sebenarnya jika kakeknya boleh memilih, ia ingin menghabiskan waktunya yang berharga di pulau yang ditempati Ditian saat ini. Namun itu akan memicu serangkaian kecurigaan. Kecurigaan yang nantinya hanya akan membawa masalah. Tak banyak yang tahu tentang keberadaan anaknya dari wanita lain di Ampana. Wanita yang menjadi alasan Kakek menetap lama dan menghadirkan seribu satu alasan kepada anak-anaknya. Kakeknya hanya ingin mengurangi masalah bukan menambah masalah. Tatapan Ditian menelusuri seluruh peralatan di ruangan itu, posisi kursi hingga meja yang dipenuhi kue dan buah. Ada beberapa karangan bunga yang diletakkan di sudut ruangan.

"Tadi bibi destimu yang datang, baru saja pulang. Katanya mau persiapan nikahan anak dari iparnya besok, semua keluarga kita juga diundang."

"Pesannya juga sampai kok, Kek. Aku juga datang, pengumuman di grup keluarga juga meriah,"tutur ditian cuek namun matanya memeriksa lebam di sekujur tubuh kakeknya yang ternyata mulai berkurang dibanding beberapa bulan yang lalu.

"Bagaimana Ampana? Resortmu lancar?"

"Lancar kek. Setahun lagi kalau aku udah yakin sama manajemennya, aku udah bisa ninggalin bisnis itu berjalan sendiri."

"Cerdas. Jadi, ada cerita baru apa kali ini?"

Ditian memasukkan tangannya ke dalam celana pendek selututnya dan membalas pandangan mata sang kakek. Ada yang ingin dia beritahu. Alasan sebenarnya yang telah lama dia sembunyikan. Alasan tentang wanita bernama Lara. Ia ingin mengatakan jika ternyata hal-hal yang dulu dia anggap penting seiring berjalannya waktu menjadi tidak lagi penting. Dunia cepat sekali berubah.

"Aku akhirnya sudah bertemu dengan wanita yang dulu pernah jadi kegilaanku, Kek,"tutur Ditian setengah tertawa. Sang kakek melipat kacamata dan memandang sang cucu dengan tatapan meminta penjelasan lebih lanjut.

"Dulu kukira cinta yang kurasakan akan bertahan lama dan selamanya untuk dia, makanya aku mati-matian mengusahakan diri menjadi pria yang bisa dibanggakan, ternyata setelah bertemu kemarin, semuanya menjadi biasa, dan tidak ada yang tertinggal."

"Terus kamu menyesali semua yang kamu lakukan setelah selama ini?"

"Bukan. Bukan begitu kek. Aku jadi makin sadar bahwa tidak ada yang pasti di dunia ini. Kecuali perubahan. Semua orang berubah, dan kadang itu yang tidak bisa kita prediksi."

"Kamu harusnya bersyukur. Kadang orang lain masih mencari sumber motivasi agar bisa maju, kamu menemukannya tanpa sadar, bukannya itu bagus? Eh, ngomong-ngomong

sepertinya Ayah dan Ibumu sudah tahu kamu akan pulang, siap-siap saja mereka akan mulai mengenalkan dengan calon pilihan mereka."

Ditian mendesah gusar. Dia lupa kalau usianya memang sudah tidak lagi bisa memilih. Bisa apa pria dengan usia kepala empat sepertinya? Bukan saatnya memilih dan tak ada pilihan lain.

"Aku tidak punya pilihan kek, aku ikut saja apa maunya ibu kali ini,"tutur Ditian akhirnya.

"Secepat itu? Kamu udah berhasil kabur selama dua belas tahun dalam ratusan acara perjodohan. Mulai dari anak kerabat kakek, hingga anak pengusaha terkenal lainnya berhasil kamu tolak. Lalu apa gunanya waktu dua belas tahun ini? Apa tidak ada satupun wanita yang buat kamu tergerak untuk bikin anak?"

Ditian meledak oleh tawa. Kalau yang itu dia tak perlu diberitahu. Dia tak pernah kehabisan teman kencan. Namun beberapa bulan terakhir ia tak lagi pusing akan itu. Pesan dari Julia teman kencannya mulai diabaikan. Namun ia masih tetap membiayai wanita itu secara rutin selama setahun.

"Atau kamu ada masalah buat maju mundur maju mundur?" sela sang kakek ditambah dengan gerakan mistis yang membuat tawa Ditian makin meledak.

"Kek, aku masih normal. Tak ada masalah dengan itu. Bahkan performaku boleh diadu, tapi.... Aku belum... jujur belum tahu tipe wanita seperti apa yang cocok untuk kujadikan istri,"jawab Ditian jujur.

"Kalau boleh kakek beri saran, kamu harus memilih wanita yang tidak biasa. Lihatlah ibu dan bibimu. Jangan harap hidupmu akan muda, anak anakmu akan Tangguh kalau tidak dari ibu yang juga tangguh.... Uhuk..uhuuukkkk... Jangan pilih wanita boros, matre, cengeng,"cercosos sang kakekk disela batuknya yang masih mengganggu.

"Bagaimana dengan bibit, bebet dan bobot kek?"

"Alah, aku beri uang untuk modal usaha agar lehermu tidak bergantung sama usaha Ayah atau ibumu. Dua orang itu gila kerja. Kalau mereka tidak setuju karena pilihanmu, ya santai saja. Besok anakmu lahir dia juga akan setuju kok."

"Aku belum dapat wanita seperti itu kek. Sangat sulit. Kakek tahu sendiri bagaimana ibu dan bibi belum lagi semua sepupuku, wanita yang tidak tahan mental tentu akan pergi duluan sebelum kupersilahkan. Makanya aku malas dengan urusan pernikahan ini. Kalau bisa memilih aku lebih ingin menikah di pulau mengundang keluarga terdekat, jauh dari hingar binger ibu kota. Tenang."

"Ya kenapa mesti susah. Pilih satu wanita di pulau itu. Masa tidak ada wanita yang mau kau tiduri di kabupaten itu?"

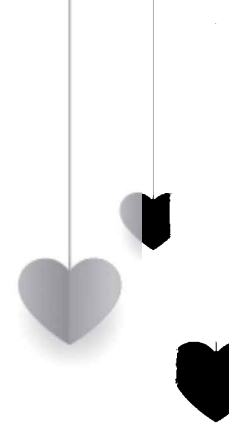

Bagian 27

Aku tiba dihotel yang dipesan oleh Najma pukul sepuluh malam. Hotel bintang empat namun menurutku, ongkos yang dikeluarkan Najma bukan main-main. Jika semua keluarga dan kerabatnya menginap di hotel ini selama tiga hari maka keluarga Najma bukan orang sembarangan. Aku penah mendengar kalau Ayah Najma pernah menjadi Mentri meski hanya dua tahun, namun itu cukup membuktikan jika golongan keluarga dan suaminya pastilah bukan orang biasa.

Aku lebih dulu masuk kamar hotel bersama Hulwa. Panitia dari pihak Najma membagikan kami kunci kamar satu-satu. Namun saat Hulwa telah diberikan kunci entah kenapa aku merasa perlu seseorang untuk menemaniku di kamar. Lagipula sangat mubasir jika kami menempati kamar satu orang satu. Jadilah aku minta Hulwa mengembalikan kunci kamar miliknya.

Warna kamar di dominasi warna putih dan coklat. Hotel dengan jaringan terkenal ini memang sangat dikenal dengan desain minimalis dan mewah. Luas kamarnya juga pas. Bukan

tipe kamar hotel yang minimun, bukan pula maximum. Biasanya tiap hotel memakai ukuran kamar 24-40 M, namun hotel ini memiliki ukuran kurang lebih 36 meter lebih. Aku menaruh koper mini milikku lalu membuka pintu menuju balkon. Angin malam masuk melewatiku. Namun sayang, aku jujur terganggu dengan udara yang kuhirup. Maka, tak menunggu waktu lama pintu kaca segera kututup. Aku lupa jika kualitas udara Jakarta memang benar-benar buruk.

Aku memilih mandi saat melihat Hulwa keluar dari kamar. Katanya dia diajak keluar oleh salah seorang kenalan dan baru akan pulang tengah malam. Padahal sekarang saja sudah hampir pukul sebelas malam. Aku sengaja mandi lama-lama dan menikmati tubuhku di dalam Bath-up. Sembari mendengarkan musik POP milik MLTR. Rasa sakit di pergelangan tangan dan kakiku masih belum hilang sejak peristiwa tempo hari. Ada banyak memar kebiruan disekujur tubuhku yang belum hilang ditambah goresan lainnya. Untung aku memakai pakaian tertutup karena jika tidak, sulit menyembunyikan bekasnya. Ajaib bagaimana rasa sakit itu datang setelah tiga hari aku melewati serangkaian kegiatan. Entah berapa lama aku berendam, namun aku setengah terkejut saat mendengar suara ketukan di pintu kamar mandiku. Aku yakin Hulwa juga pasti ingin menggunakan kamar mandi. Astaga! Kenapa aku bisa seegois ini?

Aku segera memakai handuk. Lalu membungkus rambut panjangku menggunakan handuk yang kubawa. Meski akhirnya separuh rambutku akhirnya tidak terbungkus namun aku harus segera keluar karena Hulwa pasti ingin segera menggunakan kamar mandi. Saat aku membuka pintu

dengan senyuman penuh permohonan maaf, saat itulah tubuhku kaku selama beberapa detik dan sontak menutup kembali pintu secepat yang aku bisa. Astaga! Kenapa Mas Hilman bisa ada di kamar ini.

"Mana Hulwa?," teriakku dengan suara kalut.

"Dia sekamar dengan Mahesa, kamu lupa mereka pacaran?"

Deru dan debar di dadaku makin memuncak. Aku tidak akan pernah meninggalkan kamar mandi ini bahkan jika itu sampai besok pagi. Jangan harap Mas Hilman akan dapat apa yang diinginkannya.

"Nggak mungkin tadi kami sama-sama masuk kamar, jangan bohong Mas. Panggil Hulwa. Aku tidak suka seperti ini!,"kataku masih dengan suara penuh amarah. Rasa-rasanya aku ingin meninju kaca di depanku. Aku merasa di jebak. Segera kuhubungi ponsel Najma dan berniat komplain. Tapi? Apa iya karena Najma? Segera kututup ponselku dan sadar jika Najma pasti sedang sibuk. Ini bukan salahnya karena aku yakin kamar yang kutempati bukanlah kamar dengan *connecting room*

"Aku yang meminta Hulwa memberikan kunci kamar karena kita perlu bicara."Suara mas Hilman terdengar parau. Aku makin merinding. Sialan.

"Iya tapi bukan begini caranya, Mas. Indra tidak pernah nyaman begini. Mas tahu itu."

"lalu kapan kamu buat aku nyaman? Kenapa semuanya hanya tentang kenyamanan kamu? Apa kamu pernah berpikir selama ini kamu egois tidak pernah memikirkan

kebutuhanku? Aku ini bukan biksu Indra. Aku juga suka wanita, kenapa aku tidak bisa dapatin itu dari pacarku sendiri? Apa selama ini aku kurang pengertian?"

Aku masih memegang ponsel dan berjalan gelisah di dalam kamar mandi. Apapun yang terjadi aku harus bertahan. Suara mas Hilman mulai meninggi.

"Mas mau apa sama Indra? Kalau yang Mas maksud adalah Indra harus dengan senang hati bermesraan maka itu tidak akan mungkin terjadi Mas. Mas tahu betul pendirian Indra tentang hal seperti ini, apalagi kita udah tidak ada lagi hubungan apapun, Mas Hilman sadar kan? Kemarin kita putus baik-baik, kurang jelas apa lagi?"

"Buka Indra. Kita bicara sayang. Please!"

Astaga. Ya Tuhan. Aku tidak bisa biarkan ini terjadi.

"Sampai kapanpun aku tidak akan pernah buka pintu kamar mandi Mas. Kita bicara di luar. Di lobby. Apa yang kurang dari penjelasanku kemarin sih? Aku berniat menerima lamaran pria lain, apa masih kurang jelas?"

"Persetan dengan penjelasan kamu, Indra. Aku bilang gak ada hubungan ya gak ada. Hubungan kami hanya sekedar bertemu dan sama-sama butuh, tidak kurang tidak lebih, apa kamu masih tidak paham juga?"

"Aku paham, maka dari itu aku minta putus Mas. Aku menyerah. Cukup. Dan tolong silahkan tinggalkan kamar ini. Sekarang juga!"

Aku mendengar pintu kamar dibuka lalu ditutup perlahan. Namun tubuhku masih saja tidak nyaman. Aku lebih memilih tinggal di kamar mandi hingga Hulwa datang.

Namun kesabaranku habis mana kala jam menunjukkan pukul satu dini hari namun Hulwa tidak juga menunjukkan tanda jika telah kembali. Akhirnya aku menghubunginya, beruntung dia mengangkat di dering pertama. Syukurlah dia akan segera kembali beberapa menit lagi. Aku mendesah lega saat mendengar suaranya dari dalam kamar mandi.

"Hulwa, please lain kali atau besok, kamu jangan pernah biarin Mas Hilman masuk ke kamar kita oke?"

Seperti yang aku duga wajah Hulwa memerah. Jujur aku tidak pernah menghakimi pilihan hidup orang lain namun juga tidak pernah minat menceramahi, tapi aku tegas soal prinsipku.

"Iya, Mbak. Hulwa minta maaf. Jadi, tadi apa Mbak Indra gak apa-apa?"

"Alhamdulillah gak kenapa-kenapa, Mbak gak keluar dari kamar mandi."

"Serius? Jadi pas Mas Hilman datang, Mbak Indra tetap di kamar mandi?"tanya Hulwa masih tidak menyembunyikan keterkejutannya.

"Iya serius."Kataku pasti. Wajah Hulwa makin tidak percaya.

"Aku gak ngerti. Padahal tadi Mbak sama Mas Hilman baik-baik aja."

"Kami udah putus, Hulwa."kataku jujur dan reaksi Hulwa lebih menggemaskan lagi

"Duh, Mbak maaf ya, aku bener tidak mikir sampai sana, aku pikirnya Mbak Indra sama Mas Hilman memang

benar butuh waktu berdua, makanya aku santai aja waktu Mas Hilman ngirim pesan pengen ditinggal berdua aja sama Mbak, karena pengen omongin sesuatu."

"Sekarang kamu udah tahu, kan? Jadi please. Kamu pasti tahu juga apa yang harus dilakukan kalau di posisiku. Udah yuk, aku cape banget hari ini. Mungkin juga aku bakalan telat sarapan, malam ini aku mau tidur nyenyak biar besok siang sampai malam bisa fit hadirin acara."

Lalu setelahnya hanya samar terdengar permohonan maaf Hulwa dan percakapannya di telpon. Mungkin saja memberitahu pacarnya. Biarlah. Memang sudah seharusnya orang tahu jadi peluang kami disama-samain lagi makin kecil. Yang aku inginkan sekarang adalah tidur yang nyenyak.

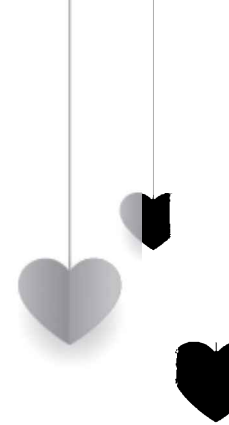

Bagian 28

Aku berhasil menghindari Mas hilman. Pagi harinya saat bangun aku memilih membakar kalori di GYM Hotel. Aku menghabiskan waktu hampir satu jam lari dan angkat beban. Bisa kurasakan staminaku tidak lagi seperti biasanya. Nyeri di beberapa persendian masih terasa. Saat memutuskan duduk dan merapikan jilbabku di kaca, mataku bertubrukan dengan pria tinggi, dengan garis wajah judes seperti biasa. Dia memalingkan wajah setelah beberapa detik menatapku. Saat melihatnya mengacuhkanku, membuatku inisiatif mendekatinya.

"Apakah aku diikuti?"

Beban yang dipegangnya refleks terjatuh. Namun dia mengacuhkanku. Kembali diambilnya beban itu lalu mengangkatnya tanpa memedulikanku.

"Oke kalau tidak. Tapi ngapain kamu di sini? Ada kegiatan? Kalau iya kegiatan apa? Sampai kapan?"

"Apa kamu selalu bersikap seperti ini sama orang yang menolongmu?"tanyanya tanpa ekpresi. Kusaksikan otot-otot ditangannya membentuk sempurna.

"Tergantung sih. Aku selalu bilang terima kasih kok sama yang menolongku, dan tidak ragu membalasnya, jadi besok-besok kalau butuh bantuanku, pak Ditian Sansa Dewa yang terhormat boleh meminta. Aku akan dengan senang hati membantu tanpa pamrih, oke? Kalau gitu saya permisi ya, pak. Harus siap-siap karena acaranya tiga jam lagi,"kataku sesaat sebelum meninggalkannya di GYM.

Sesampai di kamar aku menemukan Hulwa yang bercerita panjang jika ketidakhadiranku menjadi topik penting karena Himan mencariku ke mana-mana hingga menghubungi ponselku. Aku sengaja tidak membawa ponselku ketika turun. Lalu setelah meninggalkan GYM kupakai waktu yang ada untuk sarapan di menit-menit terakhir. Saat aku sarapan tidak banyak orang yang terlihat.

"Makasih ya, Hulwa. Jawaban kamu udah bagus kok, karena kamu memang gak tahu aku kemana, jadi sekarang mending kita siap-siap deh. Najma bisa ngamuk kalau kita telat datang ke akad nikah dia."

"Acaranya padat ya, Mbak. Setelah akad siang ini, ternyata resepsinya malam hari, habis pesta siang nanti aku mau nyari gaun malam, Mbak mau ikut?"

"Nggak deh, Hulwa, habis acara akad siang nanti, aku niat mau istirahat aja biar malam fit. Aku nunggu dihotel aja nggak papa, lagipula sore nanti teman kita juga udah pada datang tuh, dresscode kita merah maroon kan ya? Kamu udah tahu?"

"Itu yang aku lupa Mbak, makanya semoga deket sini ada dress atau outfit pesta batik, mau beli di marketplace kayanya udah gak sempat."

Sambil mengurusi pakaian dan pretelan yang akan kupakai saat akad nikah, kujawab pertanyaan Hulwa sekadarnya. Siang ini saat acara akad nikah aku berniat memakai batik stelan warna pink pudar. Ahh sepertinya hampir semua pakaianku berwarna pink pudar. Entah ada apa dengan warna ini. Jilbab pink pudar milikku saja ada enam warna dan aku membawa tiga diantaranya masuk dalam kopor kecilku. Besok jika aku melihat warna ini terpampang di toko aku pasti ikut membelinya.

Siang harinya kami berkumpul mengantar Najma ke pelaminan. Rombongan kelurga Najma terlihat mencolok dengan pakai berwana peach yang mereka kenakan. Semuanya serasi jika dipadupadankan dengan pakaian akad nikah yang dikenakan Najma siang ini. Pakaian adat Palembang berwarna putih cenderung berwarna peach. Najma tampak sangat cantik dengan balutan baju adat yang dia kenakan. Sangat serasi dengan pengantin pria yang mengenakan stelan berwarna serupa namun dengan potongan menyerupai stelan jaz.

Aku bertemu pandang dengan Mas Hilman dan melihatnya mengangguk padaku. Namun cukup peristiwa kemarin menyadarkanku jika keterkaitan diriku dengan Mas Hilman belum sepenuhnya benar-benar hilang jika aku tidak bisa meyakinkan dia dengan tindakanku. Maka, itu sebabnya siang ini aku tidak memilih ikut duduk bersama rombongan yang lain dan menarik Hulwa mencari tempat duduk lain. Selepas makan siang ada banyak ritual adat yang dilaksanakan. Aku memberi kode pada Najma setelah melakukan santap siang, jika aku berniat beristirahat agar

malam nanti dapat prima menghadiri acara resepsinya. Pukul dua lebih lima belas aku akhirnya sampai di kamar dan terlelap hingga magrib hampir menjelang.

Pukul tujuh malam kami para alumni atau purna praja telah bersiap dan masuk ke lokasi resepsi. Aku memilih masuk paling akhir karena rombongan pengantin dan keluarga besar terlihat antri memasuki ruangan. Butuh hampir tiga puluh menit berlalu hingga aku akhirnya bisa masuk dan sama sekali tidak menemukan kursi kosong bahkan keberadaan Hulwa, dan teman yang lainnya tidak tampak di mataku. Adik-adik yang melakukan prosesi pedangpora juga terlihat telah kembali pada tempatnya. Hiasan bunga hidup tampak memadati jalan masuk menuju pelaminan. Ruangan resepsi yang kumasuki sepertinya mampu menampung ribuan undangan. Tamu VIP dipisah dengan para undangan lainnya. Ada belasan meja bundar yang aku yakin diperuntukkan bagi tamu penting.

Tak jauh dari posisiku berdiri aku menemukan Hulwa bersama dengan teman alumni prajaku yang lain. Ternyata Najma tidak hanya mengundang teman satu angkatan saja, ada banyak teman lintas angkatan lain yang juga diundang. Sepertinya kami tampak mencolok dengan pakaian merah gelap. Kami mengisi hampir tiga baris kursi tamu di sayap kanan ruangan gedung, itu membuatku leluasa melirik ke enam meja VIP yang teratur rapi di depan kami.

"Aku dengar dari Najma, bener kamu putus sama Mas Hilman? Bukannya udah mau nyusul juga?"celutuk Aya padaku. Kami sama-sama menyantap menu dessert yang berada persis di sebelah kami.

"Gak usah belagak peduli, Ya. Kamu pasti udah tahu kalau kami sepenuhnya udah putus,"kataku setengah berbisik

"Iya tau. Hanya mau dengerin langsung aja dari kamu, aku juga udah diberitahu Najma kalau kamu juga tau tentang Mas Hilman sama wanita yang pernah dia pacarin, sumpah aku pikir mereka dah putus setelah ke Gep waktu itu."

"Udah lewat juga sih makanya gak udah dibahas. Semakin kamu bahas semakin aku jengkel. Kalau bisa aku pengen cari pengalihan hari ini, so stop bahas tentang masa lalu."

Saat makan itulah mataku kembali menemukan Hilman yang tengah duduk di kursi VIP. Aku bisa mengenali siapa yang dia temani duduk. Hilman bersama sang Ayah ditemani ajudan terlihat mereka ngobrol dengan dua pria yang kukenali sebagai pejabat sekelas Mentri. Dia tampak bagai anak patuh dan sangat penurut. Di sampingnya, sang Ayah terlihat membanggakannya pada kolega. Saat itulah aku memutuskan berdiri menuju bagian lain dan berniat mencicipi menu lain.

Jujur aku tidak sedih. Aku malah mengasihani Mas Hilman karena terlalu lama dalam dilemma. Harusnya sejak awal atau pertengahan dia sudah memutuskan kalau dengan profesi dia dan ayahnya, kecil kemungkinan memilih pasangan yang tidak sebanding. Apalagi Mas Hilman tipikal orang yang paling memikirkan resiko dan kemungkinan lain yang akan menghambat jalannya.

Saat berjalan di sayap berlawanan saat itulah aku melihat sosok pria yang kukenali. Dia dikelilingi tiga wanita beraroma Gucci, LV, dan Hermes. Terlihat jelas dari semua yang

mereka kenakan. Pria itu juga tampak menikmati sesekali tersenyum dan membalas sapaan. Karena padatnya jalan aku memilih bersandar pada pembatas yang membuatku tanpa sengaja mendengar percakapan mereka.

"Kak, malam ini wanita yang duduk semeja dengan mama bakalan dikenalin sama kakak."

Ternyata mereka adiknya.

"Hampir serratus persen, kali ini gak bisa lagi berkutik. Mau kabur gak bakalan bisa. Kecuali kakak bawa calon malam ini."

Sela wanita yang lainnya lagi, ternyata pikiranku salah. Wanita itu adalah keluarga Ditian Sansa Dewa.

"Bagaimana kalau aku bawa calon? Menurut kalian seberapa besar peluangku?"

"Peluang apa? Calon apa? Dimana? Alah kakak gak usah banyak alesan. Dari jaman aku masih bunting aja delapan tahun yang lalu bilangnya begitu, sekarang udah punya anak empat, masih juga begini. Udah ikutin aja maunya Mama."

"Iya Bang. mamaku juga suka kepo tuh bantuin mama abang, apalagi Bibi Desti, niat banget cariin abang."

"Aku serius. Udah ada calon. Ketemunya juga baru beberapa bulan, nanti kukenalin,"jawab Ditian

"Siapa kak? Artis atau model darimana? Jangan asal-asalan nyari bini jaman sekarang kak, udah bener dicariin sama mama aja udah."

Aku tertawa cekikikan. Problem pria dengan umur matang ada perihal jodoh. Sulit sekali mengelak apalagi

berada dalam acara seperti ini. Beberapa detik sebelum aku memutuskan pergi, karena jalanan tidak lagi sepadat tadi, sebuah kalimat membuatku tak sadar membuka mulut.

"Hanya wanita biasa kok. Camat di tempat Abang bangun resort. Nanti kukenalin ke kalian ya."

Butuh beberapa detik bagiku menyerap informasi dan menenangkan diri sebelum berlalu dari kegiatan mendengar pembicaraan orang tanpa permisi. Apa dia sedang meminta balasan padaku? Apa pria itu sinting? Kepalaku tiba-tiba saja berasap.

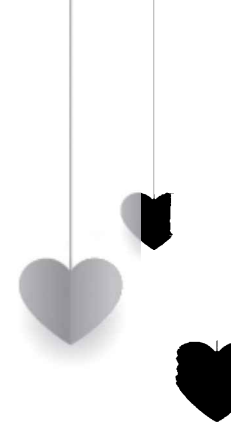

Bagian 29

Ditian tersenyum simpul manakala melihat goyangan tak biasa pada sekat berwarna coklat yang dihiasi bunga-bunga. Dia sempat melihat sekilas keberadaan Indra diantara kerumunan orang-orang sebelum membalas jawaban para adik dan sepupunya. Dia memilih menepi sebentar sebelum diberondong pertanyaan jebakan dari para keluarganya. Para keluarga besarnya sudah hadir dalam acara, tak ketinggalan beberapa pejabat hingga pengusaha juga turut hadir. Ditian jujur sengaja menghindari. Ia hanya ingin menikmati waktu berharga bersama keluarga. Sebenarnya bisa saja dia beralasan tidak hadir, namun menolak hadir pada acara keluarga seperti ini malah akan membuat empatinya makin dipertanyakan. Niat mengusili wanita itu muncul saat Ditian melihat melalui ujung matanya, wanita itu bersembunyi di balik sekat.

Pukul sembilan lebih saat para keluarga berkumpul. Dan entah bagaimana Ditian telah berada di kumpulan para pejabat daerah yang pada seminar tiga hari lalu di Palu

juga ikut hadir. Apakah ini petanda? Ayahnya mengirimkan tanda? Biasanya dia tahu Ayahnya tak pernah mau berurusan dengan politisi kecuali hanya sekedar berbasa-basi. Namun saat wajah Ditian bertemu lagi dengan mamanya, plus dengan menggandeng seorang wanita cantik, Ditian kembali memasang senyumnya yang paling menawan.

"Zesya, kenalin ini anak tante, Ditian. Tian, kenalin ini Zesya, Dokter Obgyn, anaknya Profesor Dery, Dosen mama waktu magister dulu." Jelas sang mama antusias. Ditian menyambut perkenalan itu dengan sopan serta bersahabat. Wanita yang dikenalkan mamanya memang cantik. Sangat cantik malah.

"Senang berkenalan dengan Pak Ditian, kata ibu anaknya udah tua, eh kok gak keliatan tua."sahut Zesya dengan senyum merekah yang tak mampu ditutupi. Jelas orang tahu jika Zesya menunjukkan minat pada Ditian.

"Jangan dipuji Sya, tuh liat dia senyum-senyum, eh nanti kalau tante undang acara di rumah, datang ya?"bujuk sang Mama tanpa menghiraukan Ditian.

"Siap tente, kalau gitu Zesya pamit pulang dulu ya, jam sembilan tiga puluh udah wajib masuk klinik, banyak pasien, Tante."

"Ya udah. Kamu hati-hati di jalan ya sayang."

Ditian kembali menyambut jabatan tangan wanita bernama Zesya dan kembali mendapat tatapan sinis dari sang Mama. Saat menatap wanita ramping di sebelahnya, di usianya yang menginjak enam puluh dua, mamanya masih tampil cantik juga energik. Meski beberapa kerutan tak bisa

lagi ditutupi, namun Ditian adalah saksi hidup bagaimana mamanya juga berjuang demi keluarganya. Meski banyak drama buktinya hingga hari ini Ayah dan Mamanya tetap bersama.

"Mama pikir kamu bakalan lari lagi seperti tempo hari, jadi gimana? Kali ini kamu gak nolak lagi?"bisik sang Mama di telinga Ditian, namun dia memilih senyum dan balas mengecup pipi sang Mama lalu memeluknya. Sudah lama dia tak memeluk sang Mama karena rasa marah yang dulu dipendamnya. Namun entah kenapa saat ia pulang kali ini, rasa itu perlahan memudar. Batas toleransinya tentang apa saja secara ajaib mengendur akibat peristiwa yang hampir mengancam hidupnya beberapa hari yang lalu.

"Tumben kamu kayak gini, biasanya marah sama Mama."

Ditian hanya diam. Ia memang marah sama mamanya karena masa lalu sang mama. Dulu. Kedua orang tuanya seolah berlomba mencari sesuatu dan membuktikan diri, Ditian merasa selalu didesak untuk menjadi yang terbaik. Dia merasa menjadi pihak yang harus tampil sempurna karena menjadi anak pertama dan cucu dari anak pertama. Namun kini seiring waktu Ditian tak lagi memikirkan siapa yang akan dipilih ayahnya untuk meneruskan perusahaan. Dia punya usaha dan hidupnya sendiri, itu yang utama. Mungkin itu juga yang membuat kedua orang tuanya secara tidak langsung tak lagi mengurusi pilihan dan masalah hidupnya. Kecuali masalah jodoh. Karena siapapun tahu, jika syarat mendapat harta dalam keluarga Sansa Dewa adalah pernikahan. Syarat itu tak pernah berubah dari dulu hingga sekarang. Maka kembali lagi entah kenapa Ditian akhirnya paham alasan itu.

"Memang gak boleh aku baik-baikin Mama?"

"Ya boleh, biasanya kamu irit dan ketus. Bikin Mama tengsin sama anak sendiri."

"Alhamdulillah sekarang udah nggak kan, Ma? Jadi apa lagi yang Mama inginkan?"

"Serius kamu bertanya apa keinginan Mama?" Sang Mama Takjub atas perubahan sang anak. Apa yang sebenarnya terjadi?

Ditian mengangguk.

"Setujui pilihan Mama, Zesya wanita baik. Dari keluarga baik. Kakekmu pasti tidak masalah dan pilih-pilih, malahan satu-satunya cucu Sansa Dewa yang gak takut sama dia hanya kamu, Mama yakin kakekmu gak bakalan banyak protes kalau kamu bilang kamu sendiri yang milih istri."

Ditian ingin sekali tertawa terbahak. Andai semua keluarganya tahu ada banyak kartu tarot sang kakek yang dia pegang, bahkan jika dia meminta, maka tidak akan menjadi masalah baginya menjadi tamak dan merebut semuanya. Namun Ditian sadar semuanya sudah dipikirkan sang kakek dengan matang. Umur kakeknya boleh tua tapi soal pengalaman hidup Ditian tidak akan pernah bisa menandingi.

"Tapi Mama gak khawatir kamu gak kebagian apapun, ada Ayahmu yang akan melindungi, usaha yang kamu bangun juga meningkat. Jadi, please, Nak. Nikah yoo. Mama ini kasian sama kamu gak ada yang ngurusin."

"Iya Ditian mau nikah kok, Ma. Tapi bukan dengan Zesya, nanti Ditian kenalin ya, calonnya."

"Lo? Sudah ada?"

Sesungguhnya untuk hal ini Ditian sama sekali belum memiliki rencana dan keyakinan apapun. Namun saran sang kakek tentang keharusan mencari wanita yang cocok untuk menjadi calon istrinya haruslah wanita yang tidak biasa patut diperhitungkan. Karena jika wanita itu cantik dan kaya, Ditian punya banyak kandidat, wanita jenis ini bisa ditemukan dimana saja. Namun kalau dia wanita yang tak biasa, maka Ditian selama hidup baru menemukan satu kandidat. Namun sejauh ini Ditian tidak paham bagaimana cara mendefenisikan keterkaitan antara mereka.

Saat Ditian ingin menjawab pertanyaan sang Mama, saat itulah Ditian dihampiri oleh sang Ayah dan empat orang lainnya. Dua diantaranya adalah pejabat pemerintah, satunya lagi adalah wakil gubernur yang sebentar lagi akan mencalonkan diri pada pemilihan mendatang. Serta yang satunya lagi Ditian kenali sebagai pria yang sedang bersengketa dengan si wanita gurita dua malam yang lalu. Kebetulan yang sangat istimewa bagaimana mereka benar-benar berada dalam satu acara. Ditian menatap sekeliling, memeriksa keberadaan wanita itu, namun nihil.

"Ternyata pria yang saya temui dua malam yang lalu adalah Pak Ditian Sansa Dewa, apakah saya salah?," Seru Hilman memastikan, kedua alisnya jelas menandakan jika dia butuh validasi. Hilman masih tidak menyangka kebenaran yang dia temukan.

Ditian mengangguk sebagai jawaban. Terlihat dua pejabat lainnya berupaya mendekatkan diri dan meminta waktunya untuk berbicara. Ditian yakin pria bernama

Hilman yang kini tengah diam, seribu bahasa sedang berusaha menjernihkan pikirannya. Menebak bagaimana perkenalan mereka, sehingga kemungkinan lainnya. Tidak mungkin Ditian mengakui jika hal yang terjadi dua malam yang lalu hanyalah akal bulus si wanita gurita ubur-ubur.

Lima belas menit yang panjang saat Ditian berusaha meladeni semua pembicaraan bisnis dengan professional hingga permintaan untuk bertemu secara pribadi. *Applause* buat sang Ayah yang mampu mengkondisikan keadaan dan mengatakan jika semua bisa diatur jika melewati sekretarisnya. Namun saat para kolega pria itu pergi, dan beberapa tante dan sepupunya mendekati, Hilman masih tidak beranjak dari tempatnya. Hal itu ditangkap Ditian jika ada sesuatu yang ingin dikatakan pria itu.

"Apakah masih ada informasi yang kurang, Pak Hilman?,"tanya Ditian tenang

"Saya hanya tidak mengira jika pria seperti bapak ... mmm... bisa berhubungan sedekat itu dengan Camat dari kabupaten paling sudut di sulawesi,"ucap Hilman tanpa tedeng aling-aling

"Kalau pak Hilman lupa, saya membangun resort di wilayah kerja Bu Indra, disana kami secara intens bertemu,"jawab Ditian tenang dan lancar. Tentu Ditian sadar jika para sepupu, tante juga sang Mama mendengar percakapan mereka. Ditian merasa tak perlu menyembunyikan apapun. Karena yang memulai sandiwara ini adalah si wanita jelmaan ubur-ubur itu.

"Tapi apakah secepat itu? maksud saya, ini sepertinya tidak mungkin mengingat bu Indra bukan wanita yang bisa dekat dengan siapapun secepat itu, dan... saya yakin para keluarga Pak Ditian Sansa Dewa yang terhormat tidak akan mungkin menerima wanita dengan latar belakang seperti... ya, kasta kalian berbeda,"tutur Hilman penuh percaya diri.

Ditian tersenyum tipis. Pria dihadapannya sungguh bukan tandingannya. Dia akhirnya paham problem terbesar yang sedang dipikirkan wanita ubur-ubur itu kemarin. "Kebetulan keluarga saya bukan tipikal kelarga yang tidak bijak apalagi menghalangi pilihan anggota keluarganya bersama dengan wanita pujaannya. Selama wanita itu baik, sama sekali tidak menjadi masalah, betul begitu kan, Ma?"

Mungkin inilah yang disebut mengambil kesempatan dan kesempitan. Ditian mampu menyelesaikan dua masalah sekaligus. Mampu meyakinkan Hilman serta tidak membuka kedok wanita ubur-ubur. Dan mampu menutup protes sang Mama melalui validasi orang lain.

"I-iya, saya tidak masalah asal Ditian bahagia, lagipula dia sudah dewasa, jadi saya tidak perlu memberitahu dia apa yang bisa dia lakukan,"Seru sang Mama penuh keyakinan dengan dagu sedikit terangkat. Entah apakah Ditian harus bersyukur karena kedatangan Hilmanlah sang Mama tidak terlalu memasang batasan lengkap dengan syarat calon mantu idaman dari A hingga Z. Namun kedatangan si ubur-ubur yang datang secara tiba-tiba dan langsung menggandeng lengannya, adalah peristiwa kesekian yang tidak pernah dia prediksi akan terjadi kemudian.

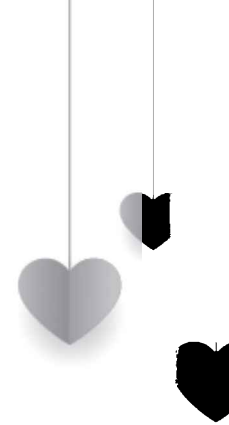

Bagian 30

Debar yang Tak Pernah Kuprediksi Akan Ada

Kurasa jantungku sebentar lagi akan keluar dari tempatnya saat melihat Mas Hilman mendekat ke arah Ditian Sansa Dewa. Napasku putus-putus. Aku mencoba meminta bantuan pegangan Hulwa juga Aya.

"Kenapa kamu Ndra?,"sela Aya

"Mas Hilman, di-dia. Aduh udahlah. Intinya pria yang dia dekati malam ini, pria yang membantuku malam saat aku nge-Gap bang Hilman bersama wanita lain, aku harus disana."cetusku kalut.

"Gila? Pria yang pake jas biru itu?"

"Iya, kenapa?"

"Lo tau nggak? Sejak dia masuk ke aula ini, mata gue selalu menatap ke arah dia."

"Kenapa memangnya?"

"Ndra, dia itu gabungan pria mapan, maco, misterius, kuat, penuh Kharisma, kejam?"

"Kalau empat defenisi lainnya aku gak setuju, kalau kejam memang benar. Aku setuju."

"Nah iya kan? Auranya muncer-muncer gila, Ndra. Tu cowok kalau bisa gue paketin deh masuk kantong gak usah keluar dari saku. Semua yang hadir juga bisa merasakan. Emang kamu gak ngerasain?"

Aku masih tak bisa mencerna apapun yang sedang diteriakkan oleh Aya. Karena hati dan pikiranku juga sedang berlomba dan beradu. Ada elemen-elemen aktif yang membakar semua sarafku hingga membuatku ingin mendekati mereka. Aku takut jika kebohonganku terungkap dan Ditian Sansa Dewa si kejam itu keceplosan. Matilah.

"Udah, kalian tunggu di sini, aku ke sana dulu."

Tanpa pikir panjang diserta dengan langkah Panjang, kudekati mereka. Kuharap tampangku yang katanya mirip Citra Kirana kw lima bisa meyakinkan untuk menjadi pasangan gadungan pria seperti Ditian Sansa Dewa. Tapi kalau memang pria itu tidak sudi, aku harus siap mengakui dan mencari cara lain membuat Hilman menyerah tentang kami.

"Maafin aku sayang, telat. Tadi Aya sama Hulwa ngajak cerita,"kataku setelah berhasil menyelipkan satu tanganku dalam lengan pria yang wanginya bikin aku merinding. Biasanya dia tak pernah sewangi ini. Atau hidungku saja yang sensi malam ini?

Kupikir aku tidak mempertimbangkan hal lainnya karena seketika aku merasa dihujani tatapan mata yang mencekam. Ya Allah. Aku tahu kalau tindakanku salah. Namun aku melihat kilat kecewa juga rasa tak percaya dari wajah Mas Hilman. Akhirnya entah mengapa setelah menyaksikan kedatanganku dia langsung pergi begitu saja tanpa pamit tanpa permisi. Spontan aku menarik napas lega saat menyaksikan kepergian Mas Hilman.

Namun yang tidak aku prediksi jika belitan lenganku pada lengannya, malah menjadi hal yang tak terduga. Tapi, jangan kuatir. Aku sudah berniat minta maaf dan mengatakan secara jujur jika Pak Ditian Sansa Dewa sebenarnya hanya menolongku. Jadi tidak lain tidak bukan semua ini hanya sandiwara belaka.

"Jadi, Ma, ini wanita yang kuceritakan, adik-adik kenalin ini wanita yang aku ceritakan, dia ini Camat di daerah tempatku mengembangkan resort,"kata Ditian mengenalkanku pada semua keluarganya. Aku menjabat semua tangannya satu persatu sembari menyebut namaku. Beberapa menatapku dengan tatapan menelisik penuh rasa ingin tahu. Nah, kupikir saatnya sekarang aku meminta maaf. Aku takut jika karena sikapku membuat Ditian menjadi serba salah.

"Wah, boleh juga nih pilihan Kak Tian. Mbak Indra temen dari pengantin pria atau wanita?"

Aku rasa ada yang tidak beres dari percakapan malam ini. "Saya temen dari pengantin wanita, Mbak. Temennya Najma."

"Wah sama-sama alumni IPDN dong, Mbak?"

"Iya."

"Nah, Kakak dari mamanya Najma, Om Harun nikah sama Tante Desti. Makanya kita semua juga ikut hadir malam ini, iya nggak Kak?"

Ditian hanya mengiyakan. Namun ada yang salah di sini. Apakah sudah saatnya aku menarik tanganku?

"Jadi, kapan nih nyusul?"

Tunggu, ap aini?

"Secepatnya, Ma. Ditian baru akan menindak lanjuti soal ini ke orang tua Indra dulu, karena rencana tentang kami baru dibicarakan akhir-akhir ini."

Keringatku bercucuran. Isi perutku bergolak ingin keluar. Tanganku dingin. Apalagi tangan Ditian secara sengaja menepuk tanganku yang mengalungi lengannya. Apa yang sedang terjadi ini? Aku jelas menerima tatapan sinis dari tiga wanita lainnya yang kutenggarai adalah keluarga dari Ditian juga.

"Tian kamu jelas tahu kalau kakekmu bukan orang yang mudah diyakinkan, kamu udah yakin?"ucap salah seorang wanita yang kurasa umurnya tidak beda jauh dengan wanita disebelah Ditian yang dipanggilnya Mama. Ya Tuhan. Apa yang terjadi? Situasiku mirip anak SD yang sedang gemetar dihadapan segerombolan anak SMA dengan tato dan tampang preman.

"Udah. Aku udah bilang sama kakek, dia justru mendukung wanita pilihanku kali ini."

Kakek? Kakek siapa lagi ini? Secara Ajaib raut wajah beberapa wanita di depanku berubah keruh. Seperti ada yang salah dengan penuturan Ditian. Namun aku tak berani mengelak. Tak bisa menjelaskan apapun. Aku beranggapan jika kali ini akulah yang sedang menolongnya dan dia jelas butuh pertolonganku. Bener begini ya kan?

"Kalau gitu tante hanya bisa mendoakan kebahagiaan kalian, sekalian ajak calonmu ke rumah besok, mamamu ulang tahun, jadi bisa sekalian dikenalin ke kolega."

"Iya tante. Memang besok Indra juga akan datang, Kok,"jawan Ditian lancar juga tenang tak memedulikan respon sinis para kerabatnya padaku. Tunggu, apa Ditian tidak salah ucap? Kepalanya minta kubenturkan?

Suaraku sulit keluar. Apalagi saat mata Ditian menatapku dengan tatapan penuh ejekan. Sialan. Dia sedang mengejek dan menantangku? Lalu tanpa kuduga wanita yang kukenal sebagai Mama Ditian mendekati dan meminta nomor telponku.

"Mama minta nomor telpon kamu, ya,"selanya tegas. Namun perasaanku sungguh tidak enak. Kuberikan nomor ponselku dan memohon maaf sebelumnya. Aku baru bisa bernapas lega setelah lima belas menit kemudian para keluarganya satu demi satu memohon permisi karena tiba giliran mereka dipanggil melakukan foto keluarga.

"I-ini apa?,"kataku meminta penjelasan.

"Ini sesuatu yang kamu mulai, lupa?"

"Iya tapi tidak seperti ini jadinya."kulihat ia duduk pada kursi disebelahku santai.

"Kamu maunya bagaimana jadinya?"

"Ya mengaku kalau semuanya ini gak ada. Kamu hanya menolongku menjauhkanku dari Hilman."

"Terus? Apa kamu gak mikir akibat perlakuan kamu ke aku? Kalau tadi Hilman gak datang aku gak perlu bohong dan membuat alibi. Karena masalah udah seperti ini, ya kamu gak ada jalan lain."

"Apa? Ha?" kurasa badanku makin terasa kaku. Persendianku mendadak kaku dan nyeri semua.

"Besok siang jam satu aku jemput di lobby."

"Aku cek out besok, hellow,"selaku tak terima

"Kita pulang sama-sama besok malam. Balik ke Ampana juga bareng."

"Ya Allah, beneran ini?"cicitku putus asa.

"Nggak. Ini mimpi,"jawabnya masih tanpa ekspresi. Sepertinya hanya aku yang waras di sini. Kutaruh satu telunjukku di dahi lalu membuat gerakan memutar konstan.

"Ini bukan main-main, pak Ditian. Kita akan menjalani hubungan absurd, sedangkan kita udah mirip... mirip.... warna hitam dan putih,"kataku hampir menangis.

"Kamu lupa kalau warna hitam dan putih jika dipadupadankan akan menghasilkan keseimbangan? dua warna ini dipercaya adalah warna yang menghasilkan sumber energi, Yin dan Yang,"jawabnya retoris. Kurasa mulutku terbuka separuh. Tampangku sekarang udah gak ada sisa-sisa Citra Kirana KW-nya. Namun yang aku sadari tak ada

lagi kata yang mampu kuucapkan apalagi kedatangan Aya juga Hulwa makin menambah rasa nelangsa di hatiku.

Aya terlihat jelas jika sangat terpesona pada Ditian. Aku hanya bisa duduk tanpa merespon kedipan matanya yang terlihat memasang senyum paling menawan mengalahkan iklan pasta gigi yang biasanya wara-wiri di TV.

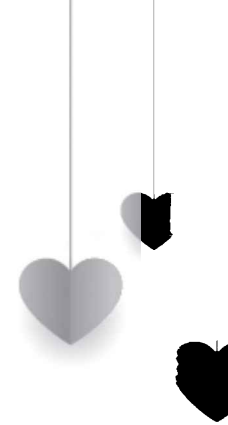

Bagian 31

Warna hitam dan putih adalah warna yang saling bertolak belakang. Mereka adalah warna dengan simbol perbedaan yang sangat nyata. Namun semua lupa jika perpaduan dua warna ini menghasilkan sumber energi besar yang sering kita kenal dengan istilah Yin dan Yang. Tidak ada sesuatu yang tak bisa diselaraskan di dunia ini, bahkan melalui perbedaan sekalipun-Ditian Sansa Dewa-

Aku masih duduk setelah beberapa menit yang panjang. Termasuk menit saat Aya, Hulwa, juga Masyitah hingga beberapa teman yang lainnya berkerumun dan meminta foto bareng bersama Ditian. Aku melihat tingkah para temanku dengan pandangan miris. Mereka begitu antusias setelah berswafoto bersama mempelai kemudian meninggalkanku yang secara tiba-tiba kehilangan tenaga untuk bangkit dari kursi. Posisiku dengan Ditian bisa dibilang sangat aneh. Lebih aneh karena dia tidak beranjak meski aku sudah pergi berfoto sekali dipanggung. Namun terlebih aneh lagi setelah

berfoto di panggung bersama mempelai aku kembali duduk di sisinya.

"Tidak. Ini tidak mungkin seperti yang aku pikirkan,"celutukku masih menggelengkan wajah.

"Kamu punya waktu berpikir."

"Waktu? Ini kita ngapain sebenarnya, sih?"suaraku mulai meninggi.

"Kamu kalau marah liat tempat, orang-orang liatnya ke sini,"selanya masih dengan wajah menatap lurus ke depan. Seolah tontonan di depannya lebih menarik dibanding masalah yang akan kami hadapi.

"Kamu tahu ujung dari ini semua?"

"Tahu."

"Yakin?"tanyaku masih tidak terima.

"Kalau aku udah bicara sama orang tuamu baru aku yakin."

"Tidak. Jangan pernah temui ayahku."jawabku berang. Berusaha menutupi jantungku yang bertalu-talu.

Kudengar dia mendengkus. Memang menjengkelkan manusia ini.

"Kalau begitu telpon pacarmu, si Hilman. Katakan kalau kita bersandiwara, dan biarkan dia tahu, mengikutimu, sampai kamu lengah, dan...."

Kejadian semalam saat Hilman menggedor pintu kamar mandinya membuatnya sedikit diliputi rasa takut. Padahal dia jago karate. Ketimbang menghadapi pria seperti Hilman

dengan semua problemnya, Indra lebih tega dan bisa menghadapi lalu menghajar pria disebelahnya.

"Iya tapi bukan begini caranya. Kita akan mengorbankan banyak orang dan bikin keluarga kecewa. Apalagi kamu keluarga besar. Astaga. Ini dosa besar,"kututup wajahku dengan kedua tangan.

"Caranya bagaimana? Lagipula hampir semua yang ikut dalam bus kala itu menjadi saksi kalau aku mengakuimu sebagai istri, bisa kamu bayangkan kalau seandainya. Ini hanya ya... seandainya besok kamu berpapasan dan mereka tahu kita membohongi dan...."

"Jangan pakai alasan tidak masuk akal denganku pak Ditian Sansa Dewa. Sampai kemarin kita masih musuh!," jawabku berapi-api. Namun kali ini dia membalikkan wajah lalu menatapku. Menatapku dengan sesuatu yang spontan bikin perutku melilit.

"Musuh tidak akan pernah saling menolong."

Kubalas tatapannya dengan rasa tak terima.

"Musuh tidak akan pernah begitu percaya diri masuk ke wilayah pribadi dan meminta banyak pertolongan."

Aku memang ikut berkunjung ke rumah keluarganya, Mas Aji. Tapi itu tidak kusengaja. Semua temanku sudah biasa melakukan hal itu. Bukannya itu hanya masalah biasa?

"Musuh tidak akan berani meminta pertolongan tanpa tahu terima kasih, apalagi sampai berkali-kali mengandeng lenganku dan mengatakan pada semua orang kalau kita ini adalah pasangan. Apa kamu tidak pernah merasa ada yang aneh dengan itu, Indra?"

Kutatap wajahnya yang hanya berjarak sepersekian senti dari wajahku. Ada yang mulai bergerilya dan masuk secara tiba-tiba dalam dadaku hingga bikin rasanya ngilu. Eh? Ini... ada apa ini?

"Sebenarnya kamu nyaman bersamaku hanya saja, ya... mungkin waktunya belum tepat. Maka dari itu kurasa, baru kali ini momennya tepat."

Ya Allah. Ya Tuhanku, manusia ini memiliki tingkat percaya diri yang tinggi. Sebenarnya kami sedang bicara apa sih? Sejak tadi mutar-mutar tanpa kejelasan? Kalaupun aku pergi ikut ke rumahnya besok gak akan menjadi patokan jika ada sesuatu yang terjadi. Tidak. Tidak. Pria di depanku ini punya banyak akal bulus. Jangan dia kira bisa membuatku terpojok hanya karena ini. Lalu melakukan sesuatu yang akan kusesali seumur hidupku.

"Tidak. Ee... maksudku tolong biarkan hanya sampai disitu saja. Tidak ada yang akan terjadi antara kita, besok aku tetap akan datang bertemu keluargamu, anggap saja aku sedang membayar hutang atas semua pertolongan yang sudah kuterima,"tuturku pada akhirnya. "Oh iya, aku tidak akan pernah membiarkan orang yang pernah menghajarku sampai babak belur untuk dekat apalagi menegosiasikan masalah hidupku. Aku bukan wanita yang mudah terkecoh sama tampang pria necis apalagi bergelimang harta. Fakta membuktikan kalau pria seperti itu sangat sulit untuk hidup hanya dengan satu pasangan saja,"putusku pada akhirnya lalu berdiri. Namun masih ada hal yang kurasa harus kusampaikan dengan lantang.

"Jadi besok aku akan tetap pergi menemanimu, datang sebagai... apapun sebutannya agar bisa menenangkan keluargamu. Namun tidak akan lebih dari itu,"jawabku penuh keyakinan. Namun belum selangkah berjalan aku sudah mendengar kembali suara beratnya memanggilku.

"Indra..."

Aku lalu berbalik menatapnya.

"Sampai jumpa dilobby jam sebelas siang."

Anehnya setelah mengatakan itu ia lebih dulu meninggalkanku. Hanya berselang beberapa menit para temanku mendatangi dan mengerumuniku. Seolah mereka telah mendapatkan kabar gembira baru.

"Jangan di lepas, Ndra. Astaga. Kapan lagi dapat pasangan spek Dewa. O. M. G,"triana salah satu teman Prajaku dari Makassar berujar.

"Jantungku aja jumpalitan saat liat kalian berdua dari atas, kata Najma pria itu bukan sembarang pria Indra, kamu sadar nggak sih sama yang aku bilang?"Aya kembali bersuara

"Aku sampai teriak-teriak loo tadi liat kalian duduk berdua, mana temennya Mas Hilman pada tanya-tanya ke aku apa yang terjadi, ya mau gimana coba?"

"Tipikal cowok yang punya auranya kayak gitu noh, bikin penasaran kite jadi akut, tapi sekalinye die senyum bikin hati gak karuan apalagi mulut gue udah kehabisan kata-kata buat defenisiin, dia itu dari mana sih datangnya? Ada manusia kayak gitu Ndraa... loo dapatnya dimanaa sih hah? "ucap Widi ekspresif.

"Wiss, Ndra. Terima wae. Udah cakep itu. Gak usah banyak tingkah. Sing penting mau nrimo kita apa adanya, gak banyak nuntutnya,"Ajeng temanku dari Jogja menimpali.

Sepertinya teman-temanku mulai tak bisa berpikir jernih sejak menerima senyum menawan pria licik itu waktu kami serempak naik berfoto bersama Najma. Sialan Ditian. Awas aja kalau besok dia masih bikin aku kayak begini, gak akan pernah kumaafin. Saat aku hanya bisa menatap balas berbalas komentar teman-temanku, isi kepalaku masih abu-abu. Kurasa sudah waktunya aku istirahat. Para tamu satu persatu sudah mulai meninggalkan gedung. Hanya tersisa mempelai dan tamu keluarga mempelai yang sibuk mengambil gambar. Meja dan aksesoris diluar pelaminan mulai dirapikan. Meja makan tak ketinggalan dibereskan. Namun hiasan bunga-bunga hidup ini sayang buat dibiarkan begitu saja. Aku berjalan dan meminta pada panitia untuk mengambil satu jenis bunga kemudian menghirupnya.

"Udah ya teman-teman. Aku sama Hulwa mau balik kamar dulu, sampaikan salam sama teman-teman yang lain kalau kalian mau nongkrong, aku mau istirahat. Rasa capek ngikut kegiatan sebelum ke sini masih belum ilang."

Akhirnya setelah berhasil memeluk mereka satu per satu dan sekalian mengucapkan salam perpisahan aku kembali ke kamar hotel dengan perasaan yang sangat sulit kujelaskan.

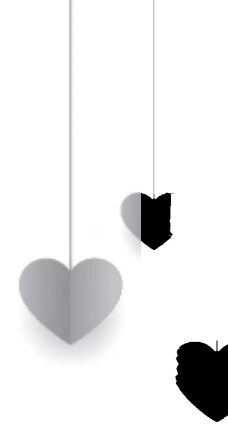

Bagian 32

Pagi itu dia memang benar-benar datang. Padahal satu-satunya yang meminta nomorku kemarin hanyalah Mamanya. Apakah pria berbaju kaos polo hijau *emerald* itu tahu nomorku? Bagaimana kalau aku ingkar janji? Aku turun ke lobby pukul sebelas lewat karena berharap janji itu akan tiba-tiba dibatalkan karena sesuatu dan lain hal. Perasaanku sungguh tidak enak tentang ini.

Tatapan sirik temanku tak lagi kupedulikan mana kala salah seorang staf Ditian diminta untuk membantuku *Cek-Out* dari hotel. Kali ini kami duduk bersisian, namun yang ternyata baru kusadari jika jilbab yang kukenakan sangat serasi dengan baju yang dia kenakan. Astaga. Ada apa ini Tuhan? Dia ini pria yang sudah membuatku babak belur.

"Kamu sengaja pakai baju warna ini ya? Biar serasa sama jilbabku?,"cetusku tanpa malu lalu meneguk seteguk demi seteguk air kemasan. Namun sat aku meliriknya melalui ekor mataku, dia hanya mengeluarkan senyum tipis jika yang aku katakana hanyalah berasal dari mulut anak kecil.

"Gak usah malu. Perkara kayak begini jarang bisa terjadi kecuali memang udah ditakdirin untuk berjodoh."

Sumpah demi apapun. Aku batuk. Batuk yang membuat setengah air masuk ke dalam hidungku. Ya Allah.

"Baru juga dibilangin dikit udah salting begini, tuh tissue disamping kamu,"ejeknya. Aku yakin dia menertawakanku. Hanya saja aku tak bisa melihat wajahnya karena fokus sama rasa tidak nyaman dihidungku.

Kami berkendara dalam diam. Meski banyak yang ingin aku tanyakan namun aku memilih menyimpannya. Yang penting hari ini terlewati dulu sambil menikmati yang bisa kunikmati. Melihat mobil yang dia pakai, aku bahkan baru seumur hidup naik mobil seperti ini. Wanginya pun wangi spesial. Sangat khas. Bukan wangi jeruk apalagi apel yang biasa bikin aku muntah. Tempat duduknya pun bikin aku merasa duduk di sofa. Gak kayak mobil larung atau Ayah, jika ada genangan, maupun lubang, bokongku pasti sakit tak terkira. Kalau mengingat bagaimana dia tinggal di pulau itu selama berbulan-bulan dan rela melepas semua kemewahan yang dia punya di ibukota, jelas pria yang sedang mengemudi dalam diam ini bukanlah pria biasa.

"Kakekku dulunya pelaut, dia berdarah bugis melayu. Kakekku punya enam anak dari istri sah, dan dua anak dari istri yang menikah dibawah tangan."

Ditian mulai membuka cerita. Aku tidak paham kenapa dia menceritakan ini padaku.

"Namun satu-satunya orang yang tahu keturunannya dari istri yang menikah dibawah tangan hanyalah aku. Ayahku

anak pertama. Dialah yang mengelola PT. Investama Dewa abadi dan jaringan Mayapada dewa Grup. Di investama aku hanya menang posisi saja, selebihnya banyak para sepupuku yang lebih jago. Yang berada dibawah komandoku sepenuhnya hanya PT. GAW, dan beberapa resort di Indonesia bagian timur."

Entah apa gunanya pamer harta seperti ini di depan kaleng sarden penyok sepertiku. Namun jika dia merasa akan lebih bahagia jika bercerita, maka dengan senang hati ikan cupang ini mendengarkan tanpa intrupsi. Mendengarnya saja bikin aku bisa menilai bagaimana mereka mengelola waktu dan tenaga demi pundi rupiah.

"Aku lumayan bebal dan keras kepala. Sejak kecil selalu bikin masalah, aku pernah tinggal beberapa tahu di Ampana bersama kakekku pertengah tahun 90."

Kedua alisku mulai mengernyit, dia pernah tinggal lama di Ampana sebelumnya?

"Resort yang kubangun sebenarnya adalah cita-cita lamanya yang ingin anak cucunya mendirikan bangunan di pesisir pulau, dulu dia kehilangan istrinya, maksudku istri keduanya di laut lepas. Kakekku menunggu lama dan mencari ke segala penjuru namun jasadnya tidak pernah ketemu. Nenekku sendiri tidak pernah mempermasalahkan kegiatan kakekku selama dia pulang dan tetap bisa memberi makan keluarga. Dulu nenekku berdagang baju keliling dari satu rumah ke rumah lain, hingga membangun rumah petak yang menjadi cikal bakal Mayapada Dewa Group.

Kemudian kakekku membantu mengembangkan dan sempat sibuk selama beberapa tahun hingga membantu

nenekku membesarkan bisnisnya, kemudian saat usianya menjelang tujuh puluh tahun nenekku meninggal dia kembali ke Ampana. Sepenuhnya pensiun dari dunia bisnis. Saat itulah aku mengikutinya dan tahu semua sejarah dan masa lalunya. Para tante dan Omku semuanya adalah pebisnis. Nenekku membesarkan mereka dengan sangat baik. Mungkin karena dalam darah nenekku mengalir darah tionghoa, makanya daya juangnya tinggi. Namun sepertinya tidak menular padaku. Aku adalah anak pemberontak, aku berteman dengan hampir semua preman. Di sekolah aku banyak membuat masalah. Namun pada akhirnya Mama membuatku berhasil betah lama di sekolahku yang terakhir hingga membuatku memiliki tiga sahabat karib hingga hari ini."

"Kamu tahu siapa sahabat yang kumaksud?"

Aku menggeleng. Apa peduliku sama sahabat dia?

"Eka Perwira Amran, Yoga Bagus Hartono, Reksatama Mahadiputra. Mereka bertiga adalah teman-temanku."

Sepertinya mataku kelilipan. Nama-nama itu tidak asing. Tapi, apa peduliku? Apa urusannya? Ikan cupang hanyalah ikan cupang saat dia kembali ke dunia nyata. Tidak mungkin berubah jadi ikan Mas koki apalagi ikan pari air tawar yang harganya setara rumah mewah dan seisinya.

"Aku meneruskan kuliah di bidang arsitektur, lanjut hingga gelar master. Sejauh ini yang para sepupuku lihat aku hanya main-main, makanya waktu aku berhasil membangun perusahaan pertamaku PT. GAW Dewa, tak ada yang menyangka. Makanya aku masuk dalam radar yang harus diwaspadai. Dalam mencari pasangan hiduppun aku tidak

pernah lepas dari yang namanya perjodohan. Aku tidak bisa menghitung berapa jumlah wanita yang disodorkan Mama hingga tanteku selama belasan tahun terakhir. Ya umurku memang sudah kepala empat, tapi aku jujur masih merasa berada di kepala tiga."

Ini jelas-jelas wilayah pembahasan yang serius.

"Aku jujur sampai beberapa bulan lalu masih punya pacar, kehidupan percintaanku normal, meski aku terbilang playboy, aku selalu memberikan pacar-pacarku pilihan jika mereka tidak senang jika tiba-tiba aku minta hubungan kami dihentikan di tengah jalan. Semua atas dasar suka sama suka. Aku tak pernah memaksa wanita yang tidak pernah mau bersamaku."

Hah! Mana ada wanita yang gak ngiler ditawarin duit? Kalau dari sananya udah gak bener. Ya gak bener aja. Gak usah membela diri. ck. Mana pria yang mau mengakui keburukannya.

"Oh iya, aku punya dua adik perempuan, salah satunya udah kamu liat kemarin, satunya sekolah di luar negri. Diantara kami bertiga hanya dia aja yang otaknya encer."

Apa? Diantara mereka bersaudara hanya adiknya aja yang sekolah di luar negri yang otaknya encer? Terus dia bisa besarin perusahaan selama bertahun-tahun sama bangun resort itu apa Namanya? Main gundu? Garambol? Layangan? Pria kayak begini ini nih yang bikin ikan cupang sepertiku wajib dan harus jaga diri.

"Destantri Dinasti Sansa Dewa, Desandra Dinasti Sansa Dewa, yang kemarin Tantri, anaknya udah tiga. Yang belum

kamu liat Namanya Sandra. Dia lagi nyelesaian PHD nya di UK."

Sepertinya mau dijelasin bagaimanapun juga aku hanya akan bisa ber-ah dan ber-oh ria. Karena apakah nyambung kalau aku tiba-tiba bilang jika ayahku menjual dua petak sawah beserta dua kerbaunya sekalian buat biayaku sekolah IPDN? Kan gak etis. Dia berlomba-lomba menuju roma bersama satu keluarganya , sedangkan aku? Nyampe di rumah pake gerobak aja alhamdulillah. Bisa sekolah dan makan enak serta punya tabungan haji ada udah syukur banget.

"Nah kita sudah sampai, sebelum ke rumahku, aku kenalin ke kakekku dulu."

Wow ini adalah kunjungan tak terduga. Artinya aku harus akting di dua situasi. Dan artinya lagi setelah ini hutangku lunas nas nas. Kami impas. Aye!.

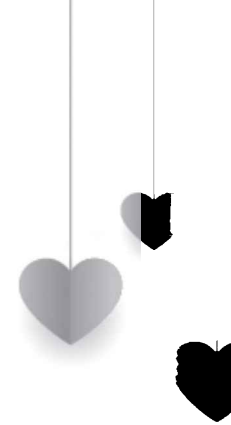

Bagian 33

Lorong rumah sakit begitu sepi. Saat aku dipersilahkan masuk, pemandangan yang terpampang di depan mataku sangat amat istimewa. Pemandangan itu layaknya sebuah lukisan yang menampilkan panorama laut dengan gulungan ombak yang sangat eksotis. Bedanya kali ini lukisan ini adalah versi nyata yang bisa kulihat.

"Halo kek,"Ditian menyapa. Aku ikut masuk dibelakangnya, dan tersenyum menatap pria yang rambutnya telah sepenuhnya memutih. Dia memakai kacamata dan memandangi kami berdua secara bergantian.

"Secepat ini kamu dapat istri? Dasar gila kau. Wanita hilaf dari mana yang kali ini jadi korbanmu?"

Suara si kakek mengingatkanku akan sesuatu. Rasa-rasanya dalam keluarga Ditian Sansa dewa ini, apakah suara mereka ditakdirkan seberat ini?

"Dia asalnya dari Ampana. Dia camat di sana, kami ketemu baru beberapa bulan, Ditian sengaja bawa kemari lebih dulu sebelum dicekcoki sama orang rumah,"jelas

Ditian. Aku mengangguk tersenyum lalu menjabat dan mencium tangan sang kakek.

"Oh..oh. hahahahahaha.... Luar biasa."

Entah apa yang membuat dua orang ini saling tertawa. Aku hanya bisa mengerutkan kening melihat interaksi mereka yang aneh.

"Pokoknya restuku ada untuk kalian, kakekmu ini sudah mulai menua, pikun juga iya. Kalian yang muda-muda ini yang rukun. Nah, kamu sebelum hilaf, bikin syarat dan perjanjian pranikah sama bocah ini biar kalau besok ada apa-apa, kalian tidak rugi-rugi amatlah. Lahirkan banyak cicit untuku, tuntun dia. Aku senang juga cucuku bisa dapat wanita benar, jadi kamu siap jadi istri cucuku?"

Entah apa yang salah, Kutak tahu. Ini adalah bulan Agustus, bulan kemerdekaan bangsa Indonesia. Namun aku tak mungkin salah dengar soal pengharapan kakeknya padaku. Tentang aku yang harus bikin perjanjian pranikah dan melahirkan banyak cicit. Dua pria itu menatapku seperti sedang menunggu laporan yang penting. Lagipula mana bisa aku bilang tidak? Gilakah aku? Hening menyergap selama sepersekian detik.

"Iya Kek. Indra bersedia,"jawabku dengan berjuta doa mohon pengampunan pada Tuhanku.

"Nah, bimbing dia menjadi Ayah yang baik, pasti akan banyak perbedaan diantara kalian. Wong saudara saja yang lahir satu rahim bisa bertengkar dan cekcok, apalagi kalian. Perbedaan dan kesalahpahaman itu mesti ada. Makanya sebelum terjadi banyak hal kalian bikin kesepakatan yang tidak merugikan kedua belah pihak."

Aku ingin menangis. Kulirik Ditian yang tersenyum dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Apa-apaan ini? Aku kembali mengucap janji pada pria tua sepuh. Ya Allah ya Tuhanku maafkan dosa-dosaku.

"Tenang saja kek, pelan-pelan. Aku baru akan mengenalkannya pelan-pelan sama keluarga kita."

"Ngomong-ngomong kamu asli Ampana?"

"Iya kek. Asli."

"Penduduk Asli? Sering ke pulau berenang? Apakah pantainya masih seindah dulu?"

"Iya kek. Indra penduduk Asli dan bisa berenang,"Jawabku lalu kemudian duduk pada kursi yang disodorkan Ditian padaku.

"Dia pernah menyelamatkanku Kek, aku hampir tenggelam,"aku Ditian dan membuat kakeknya tertawa hingga terbahak-bahak.

"Siapa nama Ayahmu? Tinggal dibagian mana?"tanyanya lagi.

"Ampana kota, kek. Ayah saya Namanya Daud. Daun Hasyim."

Namun ekspresi Kakek Ditian agak berbeda seolah ia tahu dan kenal nama Ayahku.

"Ayahmu nelayan?"

"Dulu pekerjaan utama Ayahku adalah Nelayan Kek, terus karena petani di daerah kami kurang, pagi hingga siang hari Ayahku masih sibuk di sawah, malam hari biasanya pergi mencari Ikan."ungkapku jujur.

Seolah berusaha mengingat sesuatu kulihat Kakek Ditian terlihat sedang berpikir.

"Dulu ada seorang pria muda yang menyelamatkanku juga saat aku hampir tenggelam, tenagaku sudah mulai habis saat berusaha mencapai daratan. Seorang nelayan menyelamatkanku dan kami tinggal selama dua hari di sebuah pulau. Jika benar itu adalah ayahmu, maka sampaikan salam terima kasihku padanya, katakan jika calon suamimu ini merupakan cucu dari pria tua yang dulu pernah dia selamatkan. Apa kamu menyimpan foto ayahmu?"

Aku meneguk ludahku susah payah. Kenapa bisa ada kebetulan seperti ini? Terburu-buru kubuka ponsel sambil sesekali meminta persetujuan Ditian. Entah kenapa tanganku gemetar. Setelah menemukan foto Ayahku, kuberikan ponselku pada Ditian agar dia bisa memperlihatkan pada kakeknya.

Aku mencium aroma bunga yang khas. Pajangan yang terbuat dari rotan hingga kain perca yang melekat pada dinding. Ada cermin berpotongan trapezium di sudut ruangan beserta kayu yang menjadi pengaman pada sisi-sisinya. Baru kali ini aku melihat cermin dengan model seperti ini. Sebenarnya aku sejak tadi tertarik melirik ke luar balkon namun melirik masih banyak pertanyaan yang akan ditujukan padaku jadi aku sebisa mungkin menahan diriku.

"Benar sepertinya ini orang yang sama. Yan, nanti kalau kamu ketemu Ayahnya, sampaikan permohonan maaf dan rasa terima kasihku padanya, besok aku panggil juga ayahmu agar menemanimu melamar langsung anaknya secara resmi. Apakah seperti ini akan lebih baik?"

Pandanganku kurasa berkunang-kunang. Mulai mengabur. Ini petanda buruk. Ini pertanyaan kakek yang sangat sulit untuk aku jawab. Ku lirik Ditian yang sekalipun tak membantuku. Ya Allah.

"Namamu tadi, siapa Nak? Kakek lupa."

"Ristanti Frindra Daud, kek. Panggil Indra aja,"jawabku takut. Sungguh sangat takut. Bagaimana ini?

"Nah, Indra, kamu mau berjanji sama pria tua renta ini, menerima cucu kakek yang keras kepala, cucu kakek yang sulit diatur menjadi suamimu?"

Kulirik Pria disebelahku yang menyunggingkan senyum yang dianggap orang lain menawan namun bagiku itu adalah jenis senyum yang menjengkelkan. Air mataku tumpah ruah, kurasa aku tak bisa berbohong di depan orang tua. Apalagi di depan orang tua yang sudah sepuh seperti ini.

"Ta-tapi Kek itu... aku.... Belum belum siap untuk secepat itu bu-buat menikah."

"Apa lagi yang di tunggu? Cucuku harusnya udah punya anak yang besar-besar. Dia terlalu lama menunda menikah. Jadi, kamu mau dan berjanji sama kakek, kan?"

Entah kenapa pada akhirnya aku mengangguk. Aku mengangguk meski dengan air mata yang jatuh tanpa permisi dari sudut mataku. Aku mengangguk bukan karena terenyuh namun aku merasa berdosa sebagai seorang manusia jika karena ketidakpengertianku melihat situasi, hingga membuat kakek dihadapanku kolaps atau makin jatuh sakit.

Siang itu aku masih menangis di dalam mobil diiringi tawa Ditian yang tak henti berderai. Ia menertawakan tangisanku. Biar saja. Mungkin bagi dia berbohong itu sepele, namun bagiku, berbohong di depan orang tua itu ibarat mengayam karya. Cepat atau lambat aku pasti akan kena dampaknya.

"Ka-kamu gak masalah mempermainkan hati orang tua, ta-tapi aku?"

"Udah. Udah. Ini kita udah mau sampai rumahku. Masih ada sesi perkenalan berikutnya. Dan matamu udah bengkak begini? Hal yang kamu hadapi di dalam rumahku nanti akan jauh lebih parah, semua sepupuku berkumpul, aku tidak bisa menjamin kamu akan baik-baik saja,"

"Huaaaa. Ka-kamu anggap enteng masalah tadi ya? Bagi kamu memang mudah berbohong sama orang tua, iya kan?"

"Bukan. Lagi pula siapa yang mau berbohong?"

"Loh? kita sedang akting, Kakekmu berharap banyak sama sandiwara tadi, bagaimana jika nanti kakekmu menyumpahiku? Bagaimana, hah?"seruku masih dengan isakan tangis yang tak tertahankan. Berkali kali kubuang tissue kotor yang berasal dari cairan dari hidungku, aku tak peduli mobil mewahnya dengan logo berwarna putih biru ini penuh tissue."

"Indra..."panggilnya pelan saat mobil yang kami kendarai berhenti di depan sebuah rumah.

"Kenapa lagi? Aku harus *touch-up* dulu baru kita masuk,"protesku sembari mencari makeup Kit dalam tas, kemudian mulai membenahi letak jilbabku di kaca.

"Aku serius waktu bilang soal konsep Yin dan Yang, aku serius soal tawaran perpaduan dan keseimbangan bisa menghasilkan sumber energi yang sangat besar, meski diantara kita banyak perbedaannya."

Suara bariton miliknya seperti jarum yang menusuk. Aku melongo tidak percaya. Apalagi membalas tatapan matanya yang sulit kuartikan lewat kata-kata. Mana ada pria normal ngajak berumah tangga pake konsep Yin dan Yang? Ini aku yang konslet, kampungan atau dia yang abnormal sih?

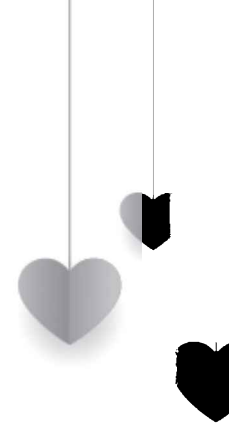

Bagian 34

Selepas pernyataan aneh itu, aku keluar dari mobil dengan perasaan penuh semangat berperang. Satu demi satu tangga menuju pintu kulewati tanpa menatap pria dibelakangku. Aku bisa menunda semua amukan saat nanti kami tinggal berdua. Kali ini aku harus menyelesaikan tugasku dengan baik. Saat pintu di buka wajah seorang wanita yang kutenggarai sebagai asisten rumah tangga menyambut kami.

"Kuduga kamu punya rumah lain, pasti bukan tinggal di sini, kan?"tebakku

"Benar. Aku tinggal di apartemen. Lebih simple dan praktis. Tapi tak jauh dari rumah ini, aku punya rumah kok, baru jadi tahun lalu, aku yang desain. Habis dari sini aku ajak ke sana keliling."

Kami masuk ke dalam rumah dan disambut oleh keriuhan yang berasal dari arah taman. Aku melihat taman telah di dekorasi sangat cantik. Ada bunga mawar putih yang menghiasi titik-titik dekorasi dengan sedikit campuran

mawar merah. Aku bisa melihat keriuhan keluarga Ditian dalam melaksanakan acara. Masing-masing terlihat gembira membawa piring berasa dari dapur. Semua makanan di kumpulkan di meja Panjang yang terletak di halaman. Aku menebar senyum dan sudah tahu akan menjadi mascot sore ini. Ditian menjadi orang yang pertama menepis kecanggungan.

"Sampai kapan kalian semua mau melihatku seperti itu, hah? Mana Mama? Katakan kalau sore ini aku membawa kado istimewa yang sudah lama dia tunggu-tunggu,"protesnya sambil memberi kode padaku agar mengikutinya berjalan menuju halaman belakang. Riuh suara sambutan para keluarganya membuatku terkesima. Beberapa anak kecil juga ikut bergelantungan di kaki juga pundaknya.

"Om iya datang. Om iyan datang. Mana kado Om iya?"

"Loh yang ulang tahun kan Oma. Kenapa ponakan Om iyan yang minta kado? Ini gimana ceritanya sih?"

Luas rumah Ditian ternyata tidak se wah pikiranku. Aku membayangkan akan menemukan rumah sebesar lapangan sepakbola dan penuh kemewahan, namun yang kudapati adalah potret rumah yang sangat nyaman dengan dekorasi serta furniture estetik ala eropa minimalis. Aku pernah menemukan jenis rumah model ini di kota namun dalam versi yang lebih megah dan mewah. Kesan yang kutangkap saat melihat hiasan jala juga dedaunan kering makin meyakinkan aku jika penghuni rumah ini adalah tipe wanita simple dan praktis. Saat menilik kearah taman, susunan bunga-bunga berjejer rapi, namun kuakui taman rumah ini sangatlah luas. Mungkin delapan kali sepuluh sentimeter luasnya.

"Ndra... ke sini,"Suara Ditian merusak momenku mengamati rumah. Aku dipanggilnya di taman belakang. Melewati dapur dan juga kolam ikan yang terletak dalam rumah aku berusaha sehati-hati mungkin berjalan. Saat sampai di taman belakang barulah aku melihat kolam renang yang lumayan menarik mata.

Kolam renangnya sama seperti luas kolam renang kebanyakan. Mungkin sekitar enam kali dua belas. Namun yang membuatnya cantik karena ditiap sisi kolam renang terdapat pagar bambu estetik yang sudah dibentuk sedemikian rupa menyerupai pohon pinus. Helai demi helai daun juga tumbuh disela bambu, entah tanaman apa namanya. Saat mendapati posisi Ditian yang sedang memeluk mamanya yang terlihat memanggang sesuatu, aku mendekatinya dan mencium tangannya. Namun sesaat setelah aku mencium tangannya reaksi Mama Ditian membuatku keki. Seolah mereka telah melakukan sebuah kesepakatan dibelakangku.

"Anggap aja rumah sendiri, berhubung nanti malam kalian udah balik, pastikan makan yang kenyang dulu baru pergi ya, sayang. Setelah panggangan ini selesai kita ngobrol, kamu berbaur aja dulu."

Aku tersenyum menganguk dan kembali memberi kode pada Ditian tentang apalagi yang harus kulakukan namun dengan cueknya dia mengangkat bahu seolah menyerahkan pilihan itu padaku. Akhirnya aku memutar arah mendekatkan diri pada sekumpulan wanita yang sedang menghias kue. Aku tahu beberapa wanita ini tadinya sangat

antusias melihat kedatangan Ditian, namun saat melihatku ekspresi mereka sepertinya berubah salah tingkah.

"Maaf ya, aku baru turun, anakku yang ketiga baru aja kususui, kita udah kenalan kemarin kan?"

"iya Mbak Tantri, maaf kemarin kita gak sempat ngpbrol lama."

"Sini, aku kenalin sama sepupu-sepupuku, kamu nyamanin diri aja pokoknya, ya. disini itu kita harus tebelin telinga. Oke?"

Awalnya aku tidak begitu paham maksud Mbak Tantri. Aku sengaja memanggilnya Mbak karena mengingat dia telah memiliki anak. Kalau ditilik dari usia, aku yakin beda usia kami juga pasti lumayan jauh. Namun saat aku membaca keengganan dua wanita yang menyalamiku melalui sikapnya, aku sadar ada yang salah.

"Ini beneran nih, Oma Puja *-panggilan untuk mama ditian-* restuin Om iyan nikah sama wanita yang asal usulnya gak jelas?,"sebuah suara membuatku berbalik. Seorang gadis muda yang sangat cantik, mungkin saja berusia di awal dua puluhan menyela perkenalanku. Sepertinya Mbak Tantri lumayan Syok saat mendengarnya. Karena aku melihatnya menghardik gadis itu. Akhirnya belakangan aku tahu jika gadis itu adalah anak pertama kak Tantri. Sangat dekat dengan Ditian.

"Hust, Kak, jangan bicara sembarangan. Dia ini calon istrinya Om kamu, kamu habis dirasukin apa bicara gak sopan begitu?"

"Tuh para oma bergosip diatas, katanya Kak Sheila sama Kak Zesya sebentar lagi hadir, mereka khusus nyempatin diri datang buat ketemu Om iyan, apa iya dia sama sekali nggak tahu situasi?"

Aku menarik napas perlahan. Ternyata benar kata Ditian jika keluarganya agak sulit ditenangkan bukan isapan jempol belaka. Ini baru satu kepala, aku belum mendengar isi kepala yang lainnya.

"Indra, maafin anakku ya, maklum dia baru SMA. Emosinya masih meledak-ledak. Tian itu udah kayak bapak kedua bagi dia, jadi kamu tahu sendirilah gimana susahnya nenangin dia kalau marah,"

"Gak papa Mbak, Mas Ditian juga jelasin juga kok kalau saya harus kuat mental."jawabku berusaha tersenyum ramah. Padahal aslinya sebenarnya hatiku mulai ciut. Datang ke tempat ini memang uji nyali.

"Nah syukurlah kalau gitu, pokoknya kamu kuat kuat aja, masih ada tante-tanteku di lantai atas dan belum pada turun. Ada juga yang masih baring di kamar. Pokoknya kamu bawa santai aja kalau ada kata yang menyakitkan hati,"ucap Mbak Tantri menenangkanku.

"Oh ini toh wanita yang kemarin datang sama kak Tian, kenalin Mbak, saya Nikita, adik sepupunya kak Tian yang paling cantik juga centil, bisa tanya-tanya saya kok kalau mau info apapun, saya itu kenal loh Sebagian pacar-pacar kak Tian dari jaman kuliah dulu sampai sekarang."

Aku hanya bisa membalasnya dengan senyum pasrah. Senyum yang kuusahakan selalu ada agar terlihat bisa

menyenangkan semua orang. Aku kembali melirik ke dalam melihat keberadaan Ditian. Namun nihil entah kemana dia.

Sepertinya orang yang dinamakan Zesya dan juga Sheila telah datang. Dua wanita itu datang di waktu yang hampir bersamaan, aku tak menduga jika keluarga Ditian memang sangat serius dalam mencarikan pria itu pasangan hingga mengundang mereka datang demi hanya sebuah pertemuan.

"Seperti yang aku bilang, inilah keluarga besarku, aku yakin kamu pasti bisa hadapi. Karena orang yang paling keras kepala macam aku aja udah kamu taklukkan,"bisiknya pelan di telingaku. Aku mengumpat dalam hati sembari berusaha menjauhinya dan menenangkan laju jantungku, meski saat mengatakan itu tak ada kontak fisik diantara kami, tetap saja aku masih marah besar.

Aku melihat dua wanita cantik dengan dandanan kasual masuk melewati pintu ruang tengah. Aku sengaja masih tetap berdiri di halaman sembari memperhatikan keadaan dari luar. Melirik mereka dari kaca aku jadi paham kenapa mereka sedikit kecewa saat melihatku.

Situasi makin canggung manakala para tante Ditian keluar dari kamar dan bergabung di taman. Tak ada satupun tantenya yang menegur atau menyapaku selain para sepupu dan tiga ponakan Ditian. Aku jujur tidak masalah tentang itu. Kenapa? Karena aku meyakini tidak semua orang bisa dengan cepat menerima orang lain masuk menjadi bagian dalam keluarga. Namun tidak masalah bagiku asal Mama Ditian memasang senyum ramah padaku. Lagipula hanya hari ini saja aku berupaya keras diterima. Besok-besok bisa

jadi Ditian menyesal memilihku. Siapa yang tahu pikiran pria Yin dan Yang itu? Hih!

Saat acara makan telah selesai dilaksanakan beberapa orang mulai berkumpul duduk di ruang tengah sembari melihat ke arah taman. Aku yakin jika aku pasti menjadi bahan tontonan kali ini. Apalagi saat melihat Ditian mengambil tempat duduk tepat di sebelahku. Hah! Coba saja dalam saat begini dia pergi, aku pasti akan memberinya bagian yang tidak dia perkirakan sebelumnya.

Tepat saat aku ngobrol dengan Mbak Tantri, hujan turun dengan derasnya. Beberapa asisten rumah tangga sigap mengangkat makanan yang masih tersaji di depan mata. Anehnya tak ada satupun dari belasan wanita itu baik tua maupun muda membantu para asisten mengangkat wadah makanan yang tentu saja isinya masih banyak. Melihatnya aku sedikit berlari dan melakukan estafet pemindahan wadah dari orang satu ke orang lainnya. Ini lebih cepat ketimbang semuanya mengangkat wadah bolak balik satu persatu, setidaknya hanya aku dan dua orang staf lain yang basah. Namun yang tidak diprediksi jika seorang ponakan Ditian yang baru saja belajar berjalan, berlari menuju kolam renang dan menceburkan diri di dalamnya.

Aku bertindak cepat. Hanya butuh beberapa detik aku melompat dan berenang ke titik lompat si kecil. Ajaib anak kecil itu tidak terlihat sdi dasar kolam etelah aku menyelam selama satu menit. Kemana anak kecil itu. Lalu saat aku mengangkat wajah, Ditian terlihat mengulurkan tangan padaku. Kusambut tangannya dan berusaha naik ke permukaan, mataku masih meneliti ke permukaan namun

betapa kagetnya aku saat menyaksikan ponakan Ditian, si bayi gembul nan lucu sedang mengapung lucu tanpa beban di tengah derasnya hujan yang mulai mereda ditemani teriakan si ibu yang memintanya untuk menepi.

"Jangan kuatir, semua anak balita di keluarga ini sudah bisa mengapung beberapa bulan sejak mereka lahir,"ucap Ditian tenang disertai senyumnya yang menggoda.

Sialan. Besok-besok kalau dia tenggelam aku tidak akan berpikir buat menolongnya.

Bagian 35

Sebelum aku meninggalkan rumah itu, hal aneh terjadi. Beberapa tante Ditian mulai menyapa lalu menayakan pekerjaan dan hobbyku. Mungkin ini salah satu tanda jika usahaku berhasil. Sepupu Ditian juga terlihat senyum saat aku pamit. Apalagi mamanya yang mengantarku sampai di mobil. Entah bagaimana dengan perasaan yang lainnya. Namun aku akhirnya lega saat berhasil masuk dalam mobil Ditian. Seolah bebanku hilang seketika. Aku melihat Ditian telah berganti baju. Aku juga dipinjamin baju dan jilbab senada milik adiknya karena milikku semuanya basah.

"Jam sepuluh malam baru kita ***chek-in,*** dua stafku sudah menunggu dibandara. Karena sekarang belum jam tujuh aku mau nunjukin kamu rumah yang aku bilang tadi, gak jauh dari sini,"ucapnya pelan. Jujur kenapa aku merasakan ada keanehan dalam suara bariton miliknya akhir-akhir ini.

Hanya lima menit kami akhirnya tiba. Rumah Ditian berada dalam komplek yang sama. Namun rumah miliknya ternyata memiliki taman yang lebih luas. Aku balik menyapa

salah seorang penjaga rumah yang membungkuk ke arah kami.

"Siapa aja di dalam?"

"Gak ada sih. Kenapa?"

"Kalau gitu aku gak akan mau masuk, sama halnya di apartemen, kalau hanya kita berdua aku gak bakalan mau,"kataku sungguh-sungguh.

Akhirnya kami berbalik menuju apartemennya. Butuh tiga puluh menit bagi kami berkendara hingga tiba di apartemen. Aku memilih tetap di dalam mobil sambil menunggu dia mengambil barang. Tak lama sosoknya kelihatan dengan membawa koper mini di tangan. Saat tiba dibandara pukul setengah sembilan, selepas melewati proses *chek-in*, aku bersama Ditian ditemani dua stafnya yang tidak kukenali berjalan menuju ruang tunggu. Ternyata pesawat delay selama dua jam karena gangguan tekhnis. Jadi masih ada waktu tiga jam lebih menunggu hingga pesawat itu berangkat. Saat melihat tiket milikku yang ternyata adalah kelas bisnis aku tersenyum dalam hati. Seumur hidup ini kali pertama aku naik pesawat kelas bisnis. Tentu bagi pria disebelahku, naik pesawat kelas bisnis adalah hal receh.

"Gimana keluargaku?"

"Mmm.... baik sih. Yang aku syukurin aku bisa berperan jadi pasangan yang baik. Setidaknya kamu bisa lepas dari desakan dijodoh-jodohin,"jelasku berusaha ceria.

"Ada kesulitan atau masalah sama salah satunya atau sepupuku?"

"Gimana ya, biasa aja sih. Yang kulewati tadi hal yang lumrah. Kamu belum tahu aja di keluargaku kalau ada acara harus seperti apa, aku gak yakin kamu bisa."sahutku meremehkan.

"Makanya besok-besok kamu udah harus mastikan aku ada di setiap acara keluargamu, tadi Mama kirim salam, akhir Agustus dia datang berkunjung."

Aku menelan ludah. Entah kenapa jantungku jadi berdebar. Tak tahu harus menjawab apa. Pandanganku jadi tidak fokus meski pandanganku menatap ke depan.

"Usiaku tidak lagi muda. Usia empat puluhan bukan lagi usia untuk main-main, aku memilihmu bukan tanpa alasan. Meski kamu merasa mungkin ada yang aneh, tapi aku serius tentang pertanyaan kemarin."

Suaraku sulit keluar. Lututku mendadak gelisah mendengar suara beratnya terdengar jelas di telingaku.

"Aku tidak akan pernah menikah dengan pria yang telah membuatku babak belur. Ayahku pasti tidak akan setuju,"ucapku beralasan, namun aku tidak berani menatapnya. Aku masih mempertahankan kontak mata dengan kaca serta bayangan pesawat yang sedang berpacu di landasan. Ya Tuhan. Apa yang terjadi padaku.

"Aku minta maaf untuk kejadian tempo hari, aku sungguh-sungguh minta maaf."

Tidak jangan minta maaf. Jangan, ini bukan Ditian Sansa Dewa yang kukenal. Tidak.

"Bagaiman kalau kamu membalasku?"

"Aku tidak suka membalas dengan cara yang sama,"jawabku.

"Lalu kamu mau balas perlakuanku bagaimana?"tanyanya dengan intonasi suara yang membuat perutku melilit. Namun diatas semua itu aku harus bertanya padanya.

"Kenapa harus aku? Kenapa aku pilihannya? Apa orang seperti kalian tidak memikirkan perasaan? Atau rasa cinta?" akhirnya keluar juga kata ini.

"Di usiaku rasa cinta bisa di pupuk pelan-pelan. Itu yang kupelajari dari orang sekelilingku. Rasa nyaman adalah yang utama. Lagipula aku juga menegaskan ke kamu kalau memang kamu tidak bersedia juga tidak masalah, hanya saja aku bukan tipikal pria mudah menyerah. Aku akan berhenti jika merasa setelah aku berusaha mengenalkanmu pada keluargaku, mengakrabkanmu pada keluargaku, kamu tetap tidak mau, ya aku bisa apa? Artinya mungkin saja jodohku masih berada di suatu tempat. Dan aku masih harus terus berusaha."

Entah kenapa ada rasa tidak nyaman dihatiku saat mendengar suaranya. Entah kenapa egoku merasa terkikis mendengar seorang pria mengatakan padaku jika dia memilihku bukan karena rasa suka. Minimal jika dia tidak cinta ya harus ada rasa suka. Iya kan?

"Aku bisa bersama wanita lain yang cantik, pintar, dan yang lainnya jika mau, namun aku merasa sudah sering mendapati wanita seperti itu, yang aku butuhkan wanita yang lebih bisa mengimbangiku dalam berbagai hal. Buatku memilih seorang istri adalah hal yang sangat penting, memilih seseorang yang akan menjadi ibu dari anak-

anakmu, seseorang yang akan mendidik anak, menjadi teman bercerita tentu tidak semudah kelihatannya. Serta tempatmu berbagi sesuatu yang tidak pernah kamu bagi ke orang lain."

"Aku-aku masih belum yakin,"putusku memberi jawaban. Tanganku masih saja dingin.

"Apa sih yang kamu takutin?"

Sontak aku kaget. Ditian sudah berada di depanku. Dia berpindah tempat, posisinya kini berjongkok di hadapanku. Wajahnya kini bisa dengan jelas kulihat. Wajahnya yang bersih, garis rahangnya, hingga bentuk alis juga matanya. Benar kata Aya, dia terlalu meresahkan. Kemana saja aku selama ini?

"Bagaimana kalau pada akhirnya kita merasa tidak sejalan? Bagaimana jika setahun pernikahan aku melihat sesuatu yang membuatku marah, entah kamu selingkuh atau ketahun berhubungan dengan mantan-mantan lewat telpon, atau kita cekcok, atau....."

"Astaga kamu cemburu?"selanya menahan tawa lalu kembali ke tempat duduknya.

"Nggak, buat apa? Kayak orang kurang kerjaan aja."elakku.

"Jadi deal ya? Mama sama Ayahku datang akhir bulan? "

Aku masih diam. Debaran di dadaku berlomba. Ternyata begini rasanya dilamar. Entah kenapa rasa-rasanya untuk menjawab aku kehilangan keberanian jika soal itu.

"Besok pagi saat tiba, aku akan bicara langsung sama Ayahmu."

"Tidak. Nanti ayahku bingung. Kemarin dia tahunya aku masih akan nikah dengan Hilman."

"Oke. Kalau gitu aku tunggu arahan dari kamu, kalau bisa jarak pelamaran sama acara inti tidak usah terlalu lama. Tapi terserah kamu aja sih, aku siap gimanapun syaratnya."

Tanganku masih panas dingin. Soalan itu biar dia yang bicara sama Ayahku. Debaran dadaku makin tak terkendali. Namun satu hal yang aku sadari semenjak kami bertemu dua hari ini tidak sekalipun dia berusaha mencuri kesempatan mendekati atau melakukan sesuatu tanpa ijinku. Bahkan bisa dibilang aku yang selalu berinisiatif menggandengnya.

"Aku tidak mau acara berlebihan, aku lebih suka acara adat,"tambahku. Kudengar dia kembali tertawa. Rasa-rasanya aku ingin menangis saking malunya. Ada apa denganku?

"Pesta di Jakarta akan kita bicarakan kemudian setelah kamu bisa dapat jatah cuti, karena aku flexible liburnya. Btw mau bulan madu dimana?"

Astaga ini beneran harus dibahas sekarang? Untuk yang ini aku tidak akan bisa menjawab. Wajahku pasti sudah semerah strowbery.

"Resortku sudah jadi, ada pemandangan bagus saat subuh dan menjelang malam yang harus kamu lihat."

"Hhhmmmm. A-aku pernah dengar, mungkin juga udah lihat,"jawabku berusaha tenang.

"Kamu jadi mau buat syarat pranikah buat jaga-jaga?"

"Harus. Aku akan jadi wanita materialistis. Siap-siap aja."

Hah. Kali ini aku tersenyum penuh kemenangan. Teringat ucapan Kakek Ditian saat di rumah sakit. Pasti setelah ini dia akan menyesal karena telah mengajakku menikah.

"Jadi aku udah boleh panggil sayang?"

Ya Allah. Bisa hilangkan aku dari ruangan ini? Bisa jantungan aku tiap hari kalau begini.

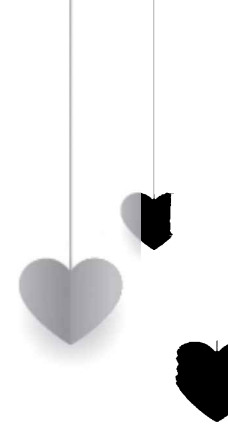

Bagian 36

Proses Warna Hitam dan Warna Putih Menyatu

Pesawat yang mereka tumpangi berangkat pukul dua belas malam. Jika sesuai jadwal maka mereka akan tiba di kota palu menjelang dini hari. Kemudian menunggu kurang lebih empat jam sebelum menaiki pesawat rute baru yaitu Palu-Ampana. Sepanjang perjalanan dari Jakarta menuju Palu adalah perjalanan yang sangat mendebarkan bagi Indra. Dia sama sekali tidak menyangka jika akan mengalami momen mendebarkan di tempat yang sangat jauh dari kata romantis. Bahkan aroma parfum pria itu mulai mengganggu Indra penciumannya. Apalagi saat mereka memilih sarapan di sekitar Bandara dan hanya menemukan roti sebagai makanan pengganjal. Anehnya tak banyak yang bisa Indra utarakan setelah kejadian semalam, dia bahkan berpura-pura tidur demi bisa menguasai dirinya. Aneh bagaimana itu terjadi padanya, padahal minggu lalu mereka masih beradu argumen.

"Jangan bilang sama Ayah kalau tempo hari kamu yang menyebabkan aku luka lebam,"ucap Indra akhirnya tak lama setelah mereka sarapan di resto bandara yang baru buka. Beda dengan bandara lain di ibukota, tempat makan yang buka di sekitar bandara Mutiara Sis Al-jufri palu ini baru akan beroperasi pukul sembilan pagi.

"Cepat atau lambat dia pasti harus tahu, aku tidak mau dia mengetahui hal sepenting ini dikemudian hari."

"Tapi, jangan sekarang. Ayahku tidak akan memaafkan kalau dia tahu."jelas Indra

"Kalau Ayah dijelaskan sebabnya, alasanku melakukan itu karena lebih duluan ditendang, dan orang-orangku dipukuli, dia pasti bisa memaklumi."

Meski cara penyampaian Ditian terkesan baik, namun Indra tahu pasti jika pria itu ingin mengatakan bahwa perkelahian tempo hari sepenuhnya adalah salahnya. Pria itu menyinggungnya.

"Iya, tapi gak sampai harus mendatangkan bodyguard wanita begitu, itu namanya berlebihan."

"Sebenarnya waktu dan momennya pas aja, wanita-wanita itu datang atas nama sebuah agency buat pemotretan dengan tujuan pemasaran jasa keamanan ke selebritas selebritas. Pemiliknya adalah temanku. Agensi mereka pakai resortku menjadi salah satu tempat buat pemotretan, jadi bukan khusus didatangkan buat bikin kamu babak belur, itu hanya alasan dan akal-akalanku saja."

Indra melirik Ditian dengan wajah sebal bukan main. Apalagi pria itu senyum dengan tujuan sudah pasti ingin mengejeknya.

"Aku tidak mungkin memukul wanita, sekuat apapun diriku, aku masih punya perasaan. Jadi aku bilang ke ayah atau gimana?"tanya lagi dengan bariton lebih pelan

"Intinya jangan dulu bilang ke Ayah, cari waktu yang tepat. Aku gak tahu bagaimana situasi nanti, apakah Mas Hilman udah bilang ke Ayah atau gimana, aku juga kurang tahu."

"Kamu kayaknya segan banget sama Mas Hilman-mu, ya? Aku jadi merasa harus memastikan kalau diantara kalian bener-bener selesai,"tutur Ditian mulai sinis.

"Lah emang harus pake adat, kan Pak? Gimanapun dia yang duluan datang ke Ayah. Sebelum pak Ditian maju ya aku yang harus jelasin. Jadi Biar Ayah hubungin Mas Hilman dan memberitahu keputusanku. Seperti itu adabnya."

Saat mendengar penjelasan Indra saat itulah Ditian merasa harus memastikan sesuatu.

"Kamu manggil Hilman dengan sebutan, Mas. Terus aku masih kamu panggil, Pak?"protes Ditian.

Indra gelapan. Dia tak tahu apa yang harus dikatakannya. "Ya, kan Indra belum terbiasa. Mau panggil Mas juga kok rasanya aneh, gimana kalau Om iyan aja?"

"Terserah asal jangan panggil Pak. Aku merasa seperti bapak-bapak yang usianya terlalu tua."

"Lah memang udah bapak-bapak usianya, udah gak muda lagi, jadi apa yang harus dikhawatirin?"

"Ya minimal, kamu sebagai calon pendampingku punya panggilan khusus."

"Untuk saat ini, panggil Om iyan aja, dulu. Pelan-pelan ya. Baru beberapa bulan lalu kita gontok-gontokan, minggu lalu masih musuhan, aku jadi heran apa yang membuat Pak, eh... Om iyan yakin kalau Indra itu pilihan yang tepat, karena penjelasan kemarin itu aja gak cukup. Apa... ayo?"

Ditian menatap wanita dihadapannya dengan pandangan mata seorang pria biasa yang sedang meneliti wanita pilihaannya. Dia masih belum ingin mengatakan jika semata-mata yang membuat dia akhirnya menetapkan keputusan penting ini adalah dorongan dari sang kakek. Sang kakek lah yang membantunya menemukan pilihannya. Hingga saat dia yakin jika pilihannya tepat, dibantu dengan momen-momen ketidaksengajaan pertemuan mereka. Semuanya seperti potongan-potongan kecil utuh yang tercerai berai lalu berusaha disatukan menjadi sebuah frame olehnya. Ditian yakin dia tidak akan salah pilih. Sejauh ini nasehat dan prediksi kakeknya selalu akurat.

"Nanti baru kita cerita, waktu kita banyak. Mending bantu mikir gimana kita sah aja dulu sebagai suami istri biar kamu bisa kupegang atau kupeluk. Karena dibeberapa kesempatan sepertinya kamu cukup aktif ambil inisiatif."

Indra gelagapan mendengar singgungan pria dihadapannya. Untung jam menunjukkan waktu yang cukup untuk mereka kembali ke ruang tunggu. Jadi dia masih punya alasan untuk menghindar.

Setibanya mereka di bandara Tanjung Api serta keluar dari pintu kedatangan Indra tidak mengatakan pada Ditian jika dia meminta sepupunya yang baru pulang dari perantauan untuk menjemputnya. Maka, saat ada pria

muda, tampan yang sigap mengambil koper dari tangan Indra, lalu menggandeng jemari calon istrinya, tentu saja Ditian murka luar biasa. Ditian sempat terhenti di tempat ditemani Danang juga Heru yang saat itu membawa barang Ditian.

Indra masih belum juga sadar jika ada sesuatu yang salah hingga ia berjalan beberapa meter melangkah meninggalkan teras bandara hingga ia teringat belum berpamitan pada Ditian. Karena biar bagaimanapun ada sebuah kesepakatan yang telah terjalin diantara mereka.

"Eh, Ren aku pamitan dulu ya, kamu tunggu di mobil,"sahut Indra sebelum menutup pintu mobil. Saat Indra berjalan kembali ke tempat semula dan tidak menemukan pria itu, ia lalu menatap sekeliling dan mengenali sebuah mobil yang open kap yang melaju dalam kecepatan tinggi meninggalkan bandara.

"Ya sepertinya Om Iyan punya banyak kegiatan sampai-sampai lupa pamit,"begitu pikirnya.

Namun hari berlalu dengan cepat. Tak ada pesan dari pria itu bahkan sekedar sapaan. Awalnya Indra menunggu dengan sabar hingga dua hari. Jalan lima hari. Namun hingga hari ke tujuh pria itu tidak juga mengiriminya pesan. Berkali-kali Indra melihat ruang obrolan pria itu yang aktif. Berkali pula Indra sengaja memperbaharui status pesannya, pria itu selalu melihatnya, namun tidak pernah sekalipun pria bernama Om iya mengirimi pesan apalagi meneleponnya.

Seminggu berlalu dengan cepat, saat malam hari Indra masuk ke kamarnya lebih cepat dari biasanya. Kamarnya bukan kamar luar biasa. Namun menurutnya, kamarnya

adalah kamar nyaman yang telah dia desain sedemikian rupa. Semua barang dikamarnya berwarna putih dan coklat. Meski ranjangnya terbuat dari kayu, namun sangat estetik jika dipandang mata. Ranjangnya sendiri memiliki empat tiang yang berfungsi sebagai penahan kelambu jika malam hari dan sebagai aksesoris jika itu pagi hari. Lemarinya juga terbuat dari kayu biasa yang mudah ditemukan namun Indra membuatnya indah dengan paduan cat coklat muda dan putih. Namun sudah beberapa hari ini matanya tetap memandang ke arah jendela. Semua orang di rumah pasti menyadari perubahan sikapnya. Namun yang Indra tidak pahami apa sebenarnya mau dari pria itu.

Indra juga sudah secara langsung mengatakan pada Ayahnya jika hubungannya dengan Hilman tak bisa dilanjutkan, namun Indra telah menyampaikan jika ada seorang kenalan yang akan datang bersilaturahmi ke rumah tidak lama lagi. Jujur dia menyesal sudah menyampaikan informasi kedatangan Ditian pada Ayahnya, meski ia tidak menjelaskan secara gamblang siapa orangnya.

Menjelang hari kemerdekaan menjadi hari yang sibuk bagi kantor kecamatan terutama Indra. Seluruh sekolah padat dengan lomba-lomba. Hiasan merah putih yang nampak cantik tersebar disegala penjuru. Tak terkecuali wilayah kerja Indra. Tanggal lima belas Agustus merupakan hari penilaian lomba gerak jalan. Hari dimana para siswa dan siswi sekolah dasar akan mengadakan perlombaan dan melewati rute depan kantornya. Saking sibuknya dia sampai melewatkan panggilan telepon dari ayahnya. Indra baru melihat panggilan itu tiga jam setelahnya.

"Iya Yah, maaf Indra ada kegiatan, ini udah mau pulang ke rumah,"seru Indra langsung pada Ayahnya. Namun yang membuat Indra segera bergegas adalah informasi yang disampaikan oleh sang Ayah.

Saat Indra tiba di rumah, terlihat beberapa tatakan gelas dan kue yang baru saja dirapikan. Ada beberapa oleh-oleh juga tiga keranjang buah yang Indra lihat terletak di meja.

"Tadi, pria yang namanya Ditian datang sama orang tuanya, katanya ingin membahas secara resmi acara pelamaran. Ayah bilang tidak ada masalah sepanjang mereka menerima keluarga kita apa adanya. Jadi Ayah serahkan semua sama kalian. Katanya tadi kamu udah setuju juga kalau pelamarannya dua hari lagi. Mumpung orang tuanya masih akan tinggal, jadi Ayah hanya bisa menjawab lebih cepat lebih baik."

Dada Indra berdebar. Saat ia melihat kolom obrolan tidak ada satupun pesan dari pria itu. Hatinya berdebar karena perasaan yang sulit dijabarkan. Pria ini betul betul ingin menguji kesabarannya. Namun Indra sepakat, jika dia tidak akan pernah lebih dulu menghubungi pria itu lebih dulu. Tidak akan pernah.

Saat acara pelamaran dilangsungkan, ada banyak keluarga Ditian yang hadir. Namun sayang sekali pria itu tidak nampak batang hidungnya. Jangankan nampak, kirim pesan apapun tidak. Indra dan keluarganya menerima semua pemberian serta seserahan dengan rasa tidak enak hati. Indra tak lagi pusing gosipan miring para tetangganya yang mengira jika Indra dilamar seorang duda tua kaya raya yang telah berumur serta bangkotan. Terlihat dari seserahan Indra yang bikin para saudara dan keluarga besarnya membelalakkan

mata. Semua seserahan pelamaran pagi itu di luar seserahan saat acara pernikahan yang akan dilangsungkan dua minggu lagi. Satu-satunya tempat indra berkirim pesannya hanyalah Mama Ditian juga Tantri, calon adik iparnya. Mereka sampai menanyakan apa saja yang bisa dibawa, namun meski Indra sudah menjelaskan tak perlu berlebihan. Namun versi berlebihan bagi setiap orang ternyata berbeda. Jantung Indra hampir saja copot saat melihat dua batangan emas yang beratnya masing-masing seratus gram dibawa oleh Tantri.

Selepas acara pelamaran berlangsung, dan Indra telah mengenakan cincin dijarinya, para keluarga pamit pada Indra. Sore harinya saat rumah telah sepi dan semua keluarga satu per satu pulang setelah gossip panjang, Indra telah menyiapkan serangkaian janji pra nikah yang akan dia kirim pada pria itu sore harinya. Poin-poin dalam perjanjian pra nikah itu diantaranya berisi jika perpisahan terjadi Indra berhak atas setengah harta yang pria itu dapatkan setelah menikahinya. Termasuk juga resort yang sedang dia bangun. Termasuk jika selama mereka masih bersama dan salah satunya selingkuh, korban berhak meminta apapun tanpa dihalangi. Saat Indra merasa cukup, dan menambahi kata jika mereka akan menandatangani di depan notaris setelah pernikahan dilangsungkan. Akhirnya dia mengirimkan file surat itu kepada Ditian. Namun hasilnya masih sama, Om Iyan masih diam seribu bahasa namun tetap membaca pesan yang dikirimnya. Hingga menjelang hari pernikahan tak ada balasan apapun dari pria itu.

Namun bukan Indra namanya jika dia tidak menyiapkan paket perhitungan lengkap komplit dengan jamuan hingga hidangan utama untuk pria itu nanti.

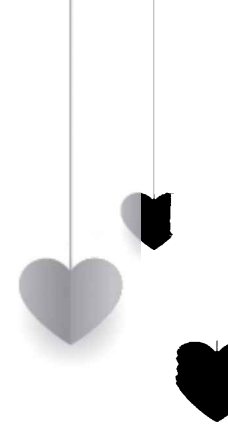

Bagian 37

Hari yang Dinanti

Beberapa hari sebelum acara pernikahan, pria yang kukenali sebagai staf Ditian datang padaku. Dia menanyakan apa saja kebutuhanku yang belum terpenuhi menjelang hari pernikahan. Aku menjawab semua sudah cukup, malah uang yang diberi buat pelaksanaan pesta bahkan cukup buat mengongkosi sepuluh teman baikku datang menghadiri acara pernikahanku. Ya, dengan gaji kami yang seorang abdi negara hal seperti membiayai ongkos transport pesawat pulang pergi keraabat adalah mustahil kecuali kami punya profesi sampingan. Namun dengan uang yang diberi keluarga Ditian pada Ayahku sebagai uang persiapan penyelenggaraan pesta, bahkan perkara biaya memperluas kamarku dan merenovasi rumah hingga sewa tenda berbentuk terowongan tidak menghabiskan seperempat nominal uang yang keluarganya beri.

Aku sebenarnya sudah menghitung-hitung dan berkata pada Ibu dan Ayahku. Jika uang yang diterima harus dipergunakan sebaik mungkin menjamu tamu. Makanan dan jamuan harus yang terbaik. Untuk itu kami tak segan mengandeng beberapa catering demi menghadirkan menu yang sesuai bagi para tamu. Namun setelah membayar biaya catering dan semuanya hingga hari ketiga, uangnya juga masih tersisa. Kukatakan pada ibu untuk menyimpan baik-baik sisanya untuk bekal menjamu tamu, karena kini kami berbesanan dengan seseorang yang punya nama dan jabatan. Ayahku sudah tahu jika Ditian memiliki resort tapi aku belum bilang kalau dia juga punya perusahaan emas, gedung dan property lainnya.

Persiapanku jangan ditanya. Kamarku sudah kusulap menjadi kamar pengantin yang sangat cantik. Aku menyiapkan dua lemari besar buat persiapan penyimpanan baju pria itu, meski aku tahu nanti dia pasti lebih banyak tinggal di resortnya. Kamarku menjadi lebih lapang karena perluasan instan yang dilakukan Ayahku sehari setelah pelamaran dengan bantuan empat tukang. Intinya kamarku tidak akan terlalu memalukan amat bagi seseorang seperti Ditian. Termasuk semua pakaian yang akan kukenakan di depannya. Aku tidak bisa dibilang perempuan udik. Karena aku diberi uang juga, kugunakan uang itu untuk mempercantik diriku dan membeli puluhan pasang pakaian bepergian, pakaian rumah, hingga pakaian yang rencananya akan kupakai bersamanya.

Sebenarnya aku penasaran apa yang membuatnya marah. Atau membuatnya menjadi diam seperti ini. Namun aku

belajar banyak dari grup genk rempong yang berisi teman-teman IDPNku. Seperti pagi ini saat aku mulai membaca chat mereka.

Aya :

Lapor, gimana persiapan calon maten? ini kami udah tinggal di resort Ditian. Ternyata pegawainya banyak juga yang cakep.

Hulwa:

Iya ini. Aku juga lagi di duduk dipingir pantai sambil cuci mata. Gimana kabar calon manten?

Najma :

Hust gak usah ribut. Dia lagi ritual khusus, mandi kembang seratus rupa dengan kandungan emas. Kemarin aku udah kadoin pewangi khusus dari Itali yang bisa bikin dia wangi sebulan penuh. Bakalan gak kuat suamimu jauh-jauh..

Aya;

Ih? Apaan itu? Bagi dong. Pelit lu Najma.

Najma:

Minta ke Indra. Aku beliin dia dua kok, besok kita samperin kamar pengantinnya.

Ajeng;

Nun sewu, besok kita pakai baju apa nggih?

Aya;

Ya Tuhan @Ajeng, baca komenmu bikin aku kayak manusia durhaka. Gak usah pake permisi!

Najma :

Jeng, pake bikini say. One piece.

Sontak aku tertawa. Keusilan chat teman-temanku gak ada obat.

Hulwa :

Mbak @ajeng pake baju biasa aja,

Ajeng :

Pake bikini apakah boleh?

Aya :

☹☹ jangan bikin aku nangis ya Jeng, kamar kita sebelahan nih.

Ajeng :

Siap Mbak Hulwa. Maturnuwun atas jawabannya. Insyallah besok pagi saya udah siap di restoran.

Widi :

Lu pade kenapa sih? Masih pagi juga ribut. Tolong ya @Hulwa bangunin kalo kalian mau makan, aku balik tidur dulu. Kapan lg bs tidur nyenyak di resort mewah. Balik jkt aku jadi babu lagi soalnya.

Najma :

Eh calon manten, inget pesenku ya, jangan terlalu murah di malam pertama, jual mahal. Gue doaian lu PMS malah.

Aya;

Ih jahat banget lu doaian orang PMS. Kan enak tuh lepas perawan malam pertama, mana suaminya cakep gila Ya Allah. Semoga aku juga ketularan Najma sama Indra dapat suami spek mahadewa.

Hulwa;

Amin.

Ajeng:

Amin ya Allah. Semoga Ajeng juga.

Najma :

Siapin pakaian tempur lu, Ndra. Habis bersih makeup mandi yang wangi, dandan mempesona, biar dia liat siapa kamu dibalik jilbab pink pudar andalanmu. Eh, heran yee aku ke elu, awas aja nikah pake warna pink pudar, jilbab banyak warna, demen amat sama pink pudar sejak jaman purba.

Ah, kali ini aku memilih menutup obrolan. Yang penting mereka sudah sampai di penginapan dan diurus dengan baik oleh Heru juga Danang. Gak bakalan habis omelan mereka kalau mau dijabanin. Aku hanya berdoa semoga besok semuanya lancar tanpa hambatan.

Sejak subuh para tetangga dan keluargaku sudah sibuk di taman samping rumah. Taman samping biasanya adalah tempatku berolahraga, kini menjadi tempat masak massal. Meski memakai catering, ibu dan para keluarga masih merasa kurang lengkap jika tidak menyiapkan hidangan hasil buatan mereka. Ada kebersamaan hingga cerita indah pada aktifitas masak memasak dalam acara perkawinan hingga tradisi itu sulit dihilangkan.

Jam delapan pagi aku sudah selesai didandani. Aku memilih pakaian pengantin Muslimah berwarna putih dengan banyak lapisan renda putih silver membingkai wajahku. Namun dengan tambahan siger pengantin dari Palembang. Ini adalah permintaan Mama Om Iyan padaku karena mereka sekeluarga harus segera balik menggunakan pesawat carteran sore hari. Kami sekeluarga tidak masalah

akan hal itu, karena malam nanti saat resepsi aku memilih memakai baju adat daerahku, Tojo Una-Una.

Pukul sembilan pagi rombongan pengantin tiba. Dadaku berdebar. Para teman-temanku cukup cerewet mengomentari banyak hal hingga desain kamarku. Mereka semua mengomentari pilihanku, namun aku tak lagi sanggup meladeni. Aku terperajat saat suara lantang dari pihak KUA terdengar. Aku gemetar dari dalam kamar. Rasanya seperti mimpi jika ini benar terjadi padaku. Apalagi saat suara lantang Ayah terdengar saat mengikrarkan ijab. Tak berapa lama hanya beberapa detik berselang terdengar suara baritonnya yang lantang juga tegas menjawab jawaban Ayahku. Kupegang dadaku yang bergemuruh karena sadar jika kini telah menjadi Istri orang. Aku menangis dalam pelukan teman-temanku. Hanya berselang beberapa menit suara gendang dan alat musik tradisional membahana, sorak-sorakan juga terdengar hingga ke dalam kamarku. Para temanku sudah bersiap dibalik pintu dan menahannya. Sebelumnya tadi pagi mereka telah mendapat pengarahan tentang apa yang harus mereka lakukan.

"Berani berapa nih buat buka pintu sakti ini pak Ditian?" Najma berteriak. Widi, Aya hingga Hulwa semangat menahan pintu meski dari luar pihak pengantin laki-laki juga berusaha mendorong demi membuka pintu. Lima lainnya menemaniku duduk di ranjang. Sebuah tangan entah milik siapa terulur melewati celah pintu. Segepok uang merah sukses berpindah tangan. Sorak sorai teman-temanku membahana manakala berebutan hak kepemilikan uang tersebut.

Aku sengaja mengangkat wajahku memandanginya berjalan mendekatiku. Busana kami hampir *match* karena dia berpakaian putih dengan sarung tenun Palembang yang melingkari pinggangnya. Kuakui dia tampan. Suamiku tampan. Aku ingin dia melihatku seperti apa adanya aku. Matanya terus memandangku tanpa jeda saat melangkah memasuki kamar. Sejak pertama dia menemuiku dia pasti tahu jika aku bukan tipikal wanita pemalu. Jadi saat tetua masyarakat adat menyatukan tangan kami diiringi doa-doa, menyirami kami dengan beras dan beberapa bunga tanaman sebagai simbol kemakmuran, lalu jempol tangan Om Iyan dibiarkan melekat lama di dahi dan juga dadaku, aku hanya tersenyum sumringah bahkan saat dibimbing mencium tangannya. Lalu petugas KUA menyodorkanku sebuah buku yang harus aku tanda tangani. Kemudian setelah melewati prosesi adat lainnya kami diarahkan berfoto sebentar sebelum berjalan ke tempat para undangan yang telah menunggu.

Acara sungkeman berjalan lancar. Acara sungkem pada orangtuaku sebenarnya telah dilakukan saat malam pacar. Namun melakukannya lagi setelah melalui proses akad nikah adalah keharusan sebagai simbol bakti anak kepada orangtua yang terus berlangsung tanpa batas. Melalui panduan MC yang menguasai jalannya acara aku tak sengaja menangis saat dipersilahkan mencium satu persatu tangan dan wajah orangtua dan mertuaku. Ah, kini aku benar-benar telah menikah. Selanjutnya adalah acara resepsi biasa. Namun yang tidak kuduga beberapa pejabat provinsi bahkan pak Gubernur dan wakil Gubernur juga turut hadir. Mungkin saja salah satu diantaranya bertindak sebagai saksi, aku belum

tahu karena tidak sempat bertanya. Semuanya diurus oleh Ayah dan Om iyan. Aku tahu mereka terus berkomunikasi.

Pukul dua siang acara telah sepenuhnya selesai. Para tamu yang hadir dalam akad nikah satu persatu pulang. Begitu juga orang tua Ditian beserta keluarganya yang meminta maaf karena tidak bisa menemani hingga resepsi karena mereka telah berada di Ampana selama tiga hari. Saat aku masuk ke kamar ada Om iyan yang membuntutiku dari belakang. Salah satu sepupuku membantuku melewati gorden kamar karena sigerku lumayan merepotkan.

Aku meminta MUA segera melepas Sigerku karena jujur saja memakainya sejak jam enam pagi hingga pukul tiga sore ternyata tidak mudah. Leherku pegal luar biasa. Saat melihat asisten MUA melepas siger, mataku melirik ke arah Om iyan yang sedang melepas bajunya, beberapa kali tatapan kami bertabrakan namun belum sampai dalam taraf 'Sepertinya kita harus bicara atau aku ingin kita bicara'. Beberapa asisten MUA juga sesekali meliriknya. Kulihat ia menelpon seseorang dan tak lama ketukan pada kamar terdengar. Seseorang membawa masuk sebuah koper mini dan diterimanya dengan ucapan terima kasih.

Aku memberitahu pada MUA jika mereka bisa makan terlebih dahulu, baru kemudian mulai meriasku lagi jam lima. Aku mengirim pesan pada sepupuku agar masuk kamar dan membersihkannya. Ada banyak sampah dan taburan beras yang berhamburan.

"Barangnya ditaroh di lemari dong, biar ranjangnya dibersihkan dulu,"ucapku pelan dengan senyum menggoda. Kami kembali bertatapan. Kulihat ia berkacak pinggang

melihatku. Entah apa yang ada dalam kepalanya namun aku sungguh benar-benar sangat menikmati momen ini. Akhirnya aku berinisiatif berdiri lalu sengaja membuka lemari dengan tujuan ingin memperlihatkan padanya.

"Satu bagian ini sengaja kukosongin biar Om iyan bisa menaruh semua pa-ka..."

Ucapanku terhenti saat melihatnya mengunci pintu. Lalu hanya sekejap mata kurasakan tubuhnya melekat sempurna dipunggungku, butuh waktu sepersekian detik bagiku memproses hal yang terjadi padaku. Karena selanjutnya wajahku diarahkan ke samping agar menatap wajahnya, mata kami bertatapan selama sepersekian detik lalu kurasakan udaraku terisap sangat kuat dengan satu tangannya berada di perutku.

Entah berapa lama ciuman itu berlangsung. Yang jelas kepalaku sulit berpikir. Aku bisa merasakannya di lidahku. Ciumannnya berakhir saat ketukan pada pintu kamar berulang. Aku menghirup napasku dengan susah payah. Dengan dada penuh debar yang tak pernah kukira.

"Malam nanti setelah acara resepsi, kita langsung menyebrang ke resort,"ucapnya tanpa jarak di bibirku. Lalu kemudian mengecupku sekali sebelum sepenuhnya menjauh lalu membuka kunci pintu.

Sejenak aku membeku. Astaga. Apa yang terjadi padaku tadi?

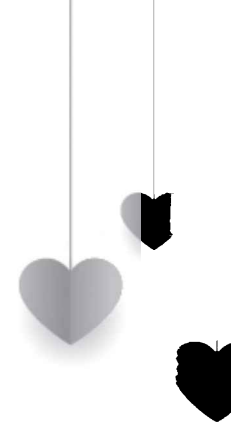

Bagian 38

Dulu aku tak paham seperti apa rasanya cinta. Namun baru saja aku diajarkan cara mencicipinya.

Aku tidak lagi fokus pada riasan. Kepalaku dipenuhi pikiran aneh. Belum apa-apa perutku bergejolak. Apalagi saat melihat Om Iyan dengan santainya menjawab pertanyaan para staf MUA tanpa beban. Kulihat setelah dia melakukan ritual pribadi, dia mengambil guling dan pamit ingin tidur sebentar.

Bayangan kejadian tadi masih berputar dibenakku. Bagaimana dia bisa melakukan hal itu? Namun semuanya teralihkan mana kala MUA kembali menyuruhku menutup mata agar hiasan kali ini bisa maximal. Pukul tujuh lewat resepsi dimulai. Tamu undangan ternyata lebih banyak yang datang dari yang kukira. Padahal undangan nikah baru bisa dibagikan lima hari sebelum acara. Untung saja ada percetakan yang mampu menyelesaikan pesanan undangan pilihanku dalam waktu empat hari. Ada beberapa teman

Ditian yang juga datang. Ternyata mereka adalah tiga sahabat karib yang tempo hari dia ceritakan. Selama beberapa hari ini, Mas Aji dan Istrinya juga turut membantuku dalam menjemput tamu yang datang dan mengarahkan mereka pada penginapan terdekat, mala mini mereka datang dan terlihat sangat serasi.

Selain teman dan kerabat dekat, beberapa kolega dari jauh juga datang. Namun yang mengejutkan ternyata Ditian mengundang secara langsung para penumpang bis mini yang waktu itu merasakan malam tragis di tengah hutan bersama kami. Aku menerima banyak godaan dan rayuan saat mereka menyalamiku. Aku hanya tertawa mendengar dan tak lupa mengucap terima kasih.

Pukul sepuluh malam saat sesi pemotretan telah selesai dilakukan dan para undangan telah meninggalkan lokasi perjamuan, aku lebih dahulu memasuki kamar. Segera kupinta para staf MUA untuk melepas baju dan membersihkan wajahku. Butuh dua puluh menit buat mereka berhasil melepas semua printilan yang melekat di badan hingga jilbabku. Aku meminta sepupuku masuk ke kamar dan mengawasi orang yang masuk karena aku ingin saat Om Iyan masuk kamar dia melihatku dalam keadaan segar dan yang utama mengesankan. Najma mengajarkan padaku untuk selalu tampil on fire di depan suami bagaimanapun situasi dan keadaanku.

Lima belas menit kemudian setelah memastikan rambutku tidak terlalu basah, dan memastikan lingeri sakti mandraguna berwarna merah telah kugunakan, kupakai kimono berwarna navy berbahan satin keluar dari kamar

mandi untuk menutupinya. Saat aku keluar dari kamar mandi tersisa Sari sepupuku yang telah selesai merapikan kamar. Kupakai waktu yang tersisa dengan memastikan wajahku enak dilihat hingga menggunakan penyegar lalu moisturizer. Meski kamarku tidak terlalu rapi setidaknya tumpukan kado telah tersusun rapi dan ranjangku kembali sempurna untuk ditiduri. Tak ada lagi pakaian berhamburan dan semuanya telah dikerjakan oleh sepupuku Sari tanpa cela.

Suara ribut masih terdengar hingga ke telingaku. Aku sengaja mematikan separuh lampu dikamarku dan menyisakan satu lampu dekat tumpukan kado. Sembari menghidupkan diffuser kugelar karpet kecil di depan tumpukan itu. Aku melihat tumpukan kotak berwarna hitam beludru dengan penutup transparan dihiasi pita warna emas. Ada sekitar tiga puluh dua kotak jumlahnya. Semuanya adalah mahar hantaran untukku dan tersusun rapi di sudut ruangan. Saat melihat isinya aku yakin wajib mengamankan sebagaian. Ada make up dari merk ternama, dan juga parfum hingga sepatu dan beberapa tas. Ada lima kotak yang berisi perhiasan yang tak bisa kuprediksi harganya. Aku hanya mengeluarkan lotion yang berasal dari salah satu brand ternama kemudian mencoba menghirup aromanya. Dan ternyata selalu ada rupa dibalik harga yang wah. Namun jika aku diminta memilih, meski ada uang aku pasti berpikir ulang kali untuk membelinya.

Om Iyan masuk kamar tak lama kemudian. Posisiku saat itu membelakangi pintu dan memeriksa berbagai kotak seserahan hingga ke model jilbab. Saat berbalik melihatnya, dia juga sedang menatapku. Kami akhirnya saling menatap.

Namun pada akhirnya aku yang lebih dulu melangkah mendekatinya. Karena kini aku sangat sadar adalah tugasku membuatnya merasa dilayani dan tercukupi.

"Udah makan?" kataku mulai membantunya membuka jaz.

"Udah,"jawabnya pelan. Mata kami saling menatap. Kurasakan tangannya mengambil sejumput rambutku yang tergerai ke dada lalu membauinya. "Aku mandi dulu, terus kita nyebrang ke resort, udah ada Heru yang nunggu."

"Gak nunggu besok aja? Banyak barang yang belum kuberesin, please?," jawabku setengah memohon.

"Nggak bisa. Masih banyak yang mau dan harus kita bicarakan,"tambahnya lagi. Kini ia menghilang dibalik pintu kamar mandi setelah mengecupku.

"Aku bawa apa aja?"kataku saat melihatnya keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk dipinggang.

"Bawa barang seadanya aja, lagipula kamu bisa balik juga kalau ada yang terlupa, kan,"jelasnya seperti sedang terburu-buru.

Aku akhirnya mengemas beberapa pakaian dan tentu saja baju renang. Tak lupa kumasukkan peralatan make up penting, lotion serta parfum. Lima belas menit kemudian aku memakai celana jeanz dan jaket hoody. Aku pamit pada Ibu dan Ayah dan mengatakan jika kami akan bermalam di resort, beberapa sepupuku yang masih menginap di rumahku menatap cemburu hingga menggodaku. Kami sampai di dermaga sepuluh menit kemudian. Ada Heru juga Danang yang menyambutku saat menaiki kapal cepat.

Yang aku tahu Ditian memiliki dua resort. Satu resort di pulau Togean dan satu lagi di pulau kadidiri. Namun kini kami menuju ke pulau togean. Kami berangkat pukul setengah dua belas malam dan diperkirakan akan tiba di resort sebelum pukul dua. Rasa lelah membuatku menutup mata saat kapal cepat mulai melaju menembus gelapnya malam.

Mataku masih tertutup saat suara Baritonnya membangunkanku lembut. "Kita sampai." Aku mengerjap beberapa kali sebelum berdiri dan turun dari kapal dibantu olehnya. Tubuhku masih oleng. Kami berdua berjalan di atas pasir dengan tanganku digenggam olehnya. Tak lama aku menaiki anak tangga lalu kemudian masuk didalam sebuah cottage yang hampir separuhnya tertutup oleh gorden berwarna putih. Ada satu ranjang di tengah dan dua lemari baju serta rak buku di sudut serta rak pajangan.

Aku tak lagi memedulikan keadaan. Setelah mencuci kaki di kamar mandi dan melepas celana dan jaket millikku di sofa, dan menyisakan kimono satin berwarna navy, ranjang adalah tempat yang sangat kudambakan saat ini. Aku tak peduli saat suaranya memintaku memperbaiki posisi tidur karena aku tak lagi merasakan apapun sebagai pijakan. Tubuhku terlalu lemah untuk merespon apapun.

Aku sempat bangun sekali sebelum kembali melanjutkan tidur, namun Om iyan tak ada disampingku. Saat bangun yang kedua kali aku segera bergegas mandi dan memastikan diriku tampil menggoda. Saat mengedarkan pandangan, ada banyak detail yang kulewatkan semalam. Resort miliknya memang benar istimewa dari segi desain dan pemilihan

furniture. Pagi telah menunjukkan pukul delapan namun awan gelap masih menyelimuti, tak lama hujan turun begitu derasnya. Saat menyibak gorden samping aku melihatnya terlelap pada ayunan jala hitam panjang yang menggantung dari dua sisi yang berlawanan. Aku berjalan pelan mendekatinya dan melihatnya dengan seksama.

Aku mengamati garis wajah, alis, dagu, dan juga bibirnya yang membuatku kelabakan kemarin. Saat menengok ke belakang ternyata ada dapur mini yang menyatu dengan balkon ini. Saat akan berdiri pergelangan tanganku digenggam. Ternyata dia telah bangun.

"Aku sengaja tidur di sini biar tidak membangunkanmu," ucapnya.

"Maaf, semalam aku terlalu lelah. Padahal ada banyak yang mesti kita bahas," balasku.

"Sebentar, aku mandi dulu terus kita sarapan."

Tak menunggu waktu lama dia bangun dari ayunan jala dan bergegas ke kamar mandi. Kupakai waktu untuk mengamati luasnya lautan Togean dari balkon samping. Saat melirik ke bawah kulihat pasir putih dan deretan pepohonan rindang yang diguyur air hujan. Ombak tampak tak bersahabat di depan mataku akibat derasnya hujan. Kali terakhir kuingat aku pernah berenang menyebrang pulau ini bersama dua temanku. Aku merasakan rambutku disampirkan ke samping. Sebuah ciuman mendarat di leherku.

"Seharusnya semalam aku meminta jatahku, tapi kamu tidur seperti orang yang tidak beristirahat selama tujuh hari."

"Aku terlalu lelah dan mengantuk."

"Berapa lama cutimu?"

"Tiga hari, aku cuti sampai rabu. Apakah itu cukup?"

"Hhmmm lebih dari cukup. Asal setiap pulang kerja kamu sudah harus berada disini bersamaku, aku tidak suka terlalu lama dibuat menunggu."

Awalnya hanya berupa kecupan kecil. Namun saat merasakan sebelah tangannya didadaku kupikir aku akan jatuh saat itu juga. Dia begitu mahir mencium hingga aku kesulitan mengatur diriku sendiri. Apa yang harus kulakukan? Namun yang aku sadari sedikit demi sedikit aku bisa membalas ciumannya meski agak ragu.

"Aku suka rambutmu, berapa lama kamu panjangkan?"ucapnya disela kegiatan membaui leher lalu beralih ke dadaku. Gerakan tangannya benar-benar membuatku kehilangan konsentrasi.

"Entahlah aku lupa ka-kapan pernah me-... motongnya,"jawabku terbata-bata. Separuh kimonoku telah terbuka. Aku yakin dia kini tahu apa yang kukenakan di dalamnya. Yang terjadi selanjutnya adalah hal yang tak akan pernah kubayangkan bisa dilakukan di luar ruangan dengan suara ombak serta hujan yang saling sahut menyahut.

Yang bisa kulakukan kemudian hanyalah menahan suara saat dia berhasil membuka kimono dan terang terangan melihat apa yang kusembunyikan dibaliknya.

"Ah harusnya semalam ini adalah jamuanku, bukan?"

Ucapan disela gerakan tangannya yang menyiksa tubuhku membuatku teringat jika seharusnya ada sesuatu

yang harus kami bahas lebih dulu.

"Tunggu aku ingin kita bicara, sebentar!" potongku disela napasku yang memburu. Butuh waktu agar wajahnya kembali menatapku. Sungguh pria dengan napsunya adalah bencana besar.

"Aku ingin kita bicara dulu sebelum ini dilanjutkan," protesku dengan napas susah payah lalu mulai membenahi tali linggeriku yang tadi letaknya sudah terbuka hingga ke pinggang. Aku menyaksikan wajahnya yang mengkerut saat menyaksikan aku menutup tubuhku. Ya kuakui bagian dada adalah bagian yang kadang membuatku tidak nyaman, namun kata Najma justru bagian dadakulah yang akan membuat pasanganku kehilangan kendali.

"Astaga, apa lagi sayang? Kamu tahu semalam aku berusaha menahan diri makanya tidur di luar?"protesnya.

"Tidak, ini lebih penting, kenapa tidak menghubungiku selama tiga minggu terakhir?,"balasku tegas.

Kulihat iya tersenyum saat melihatku melipat kedua tanganku di depan dada,"itu karena aku marah saat di bandara melihatmu dipegang dan digandeng pria lain. Ya, meski akhirnya aku tahu dia sepupumu tapi aku tidak bisa menerima dia bahkan bisa memelukmu bahkan aku setengah mati menahan diriku, sekarang kamu paham kan? Tolong jangan halangi aku kali ini."

Meski wajahku masih sedikit kesal namun saat dia kembali mencium lalu melakukan invasi dengan kedua tangannya aku tak lagi menahannya.

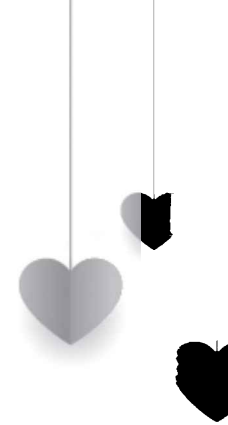

Bagian 39

Kurasa
Aku Menjadi Abu-Abu

Aku ingat pernah merasakan kue terenak saat dinas luar kota beberapa tahun yang lalu. Aku juga ingat pernah mendapati rasa nasi kuning terenak di ujung kantor kecamatan, aku selalu ingat rasa pertama kali yang menimbulkan buncah dan perasaan fantastis. Namun saat merasakan sentuhannya yang intim ketika kami berpindah tempat di kasur adalah satu dari lain hal yang rasanya sulit kujabarkan.

Merasakan tubuh seorang pria melekat padaku, mencumbumu lalu mengenalkan pada rasa istimewa adalah hal baru bagiku. Jadi ketika sesuatu yang dia lakukan membuatku berjengkit menahan rasa sakit, aku terperangah.

"Akan lebih sakit nanti, tapi kamu harus bisa menahan. Ini hanya akan terasa sakit dimenit-menit awal,"bisiknya ditelingaku.

Kutelan ludah dengan begitu sulit. Aku merasakan keringat dingin mulai mengucur deras. Namun saat itu terjadi bibirnya membungkam bibirku dalam ciuman panjang. Dadaku berdebar dengan bunyi yang sangat keras. Rasa sakit menderaku. Airmataku mengucur tanpa suara saat tekanan mendebarkan it uterus menyiksaku. Entah berapa lama itu terjadi. Semenit? Lima menit? Lalu entah bagaimana sesuatu seakan menghentakku. Aku merasakan sesuatu yang tak pernah kurasakan sebelumnya. Aku tak lagi tahu bagaimana tubuhku layaknya agar-agar dibawah kuasanya. Tapi rasanya sungguh dan begitu menakjubkan. Dia benar. Rasanya begitu menakjubkan. Aku tak ingin ini berakhir.

Aku terbangun karena rasa lapar yang tak lagi bisa kukendalikan. Hujan masih saja turun di luar sana. Seluruh tubuhku terasa sakit bukan main. Rasanya sungguh luar biasa. Kalau bukan karena aku yang kembali tertidur aku yakin kegiatan itu pasti akan berulang. Saat berusaha bangun dan melihat lenganku dan berbagai jejak kemerahan aku tahu jika aku tidak dalam keadaan baik-baik saja. Segera aku mandi dan membersihkan diriku meski rasa tidak nyaman masih menguasai.

Kami makan dalam diam. Entah kenapa aku masih tidak ingin bicara, namun pria di depanku sejak awal melihatku masih memasang senyum paling menjengkelkan yang pernah kulihat. Apakah dia sedang menggodaku?

"Kurasa aku tak bisa lagi melakukannya dalam waktu dekat, karena rasanya ma-masih..."

"Ooohh..."

"Aku serius,"potongku cepat lalu menghabiskan sepiring penuh omelet disertai potongan buah.

"Siapa tadi yang melarangku berhenti?"

Oh. Pembahasan ini bikin aku tidak nyaman. "Ok maksudku untuk beberapa hari ke depan, kita gak usah bicara tentang yang tadi pagi,"kilahku "Tapi ngomong-ngomong apa memang sesepi ini ?"

"Tidak. Biasanya tempat ini ramai. Hanya saja pagi hingga dua hari ke depan aku meminta semua stafku menjaga jarak sejauh lima puluh meter, aku tahu istriku pasti tidak nyaman jika harus memakai pakaian lengkap hanya untuk turun makan bersamaku."

Aku memberinya jempol sebelum menghabiskan makananku. Kami melalui pagi dengan banyak cerita dan pengenalan. Namun yang membuatku risih adalah tatapan juga sentuhannya.

"Indra mungkin ke depannya kita akan. Melalui banyak masa sulit, tapi yang harus kamu ingat jika sewaktu-waktu kita menghadapi masalah jangan pernah berpikir untuk pergi dari rumah, apalagi menjauhiku, mengerti?"

Kutatap dia dengan pandangan menyelidik. "Aku pasti pergi jika mendapatimu bermesraan dengan wanita lain,"tantangku.

"Itu tidak akan mungkin terjadi. Aku memang nakal dulu, tapi semua ucapanku bisa dipegang. Aku terkadang lambat dalam banyak hal, namun terlepas dari semua kekuranganku aku hanya ingin kamu menjadi orang yang

pertama dan harus mendukungku dalam semua situasi. Oh iya, setelah ini aku akan membahas apa-apa saja yang harus mulai kamu urusi sejak menjadi istriku,"

Sepertinya ini akan menjadi perbincangan yang panjang. Aku mengikutinya masuk ke *cootage*. Saat dia membuka lemarinya, ada sebuah brangkas mini dan beberapa ikat uang tunai. Mengingat uang tunai, kemarin aku punya beberapa ikat uang cash yang terperangkap dalam box bludru hitam. Saat kembali aku harus segera mengamankannya.

"Ini adalah ATM yang bisa kamu pakai untuk keperluan harian, akuntanku akan secara rutin mengisinya. Soal keperluan dan kebutuhan rumah kurasa sudah ada yang mengurus, jadi kamu tidak akan kerepotan apapun, tugasmu hanya memastikan kebutuhanku tercukupi dan yang utama terpuaskan. Ada surat-surat berharga namun aku tahu kamu pasti tidak akan mau pusing tentang ini,"

Kuambil ATM berwarna hitam dengan logo salah satu bank ternama lalu mengamatinya. "Benar, jangan tambah urusanku, surat-surat itu simpan aja di tempat aman, nanti kalau ya, kalau kita punya anak baru aku yang pegang semuanya, gimana?"

"Deal. Itu keputusan bijaksana. Aku tak salah memilih istri. Kamu tidak punya keinginan berlibur di tempat lain?"tawarnya.

"Ada sih. Nanti. Pasti bakalan kuminta kok, Btw siang ini kita ngapain?"tanyaku antusias.

"Kita akan banyak bercerita, tapi... gimana kalau berenang dulu?"

Hah? Berenang? Kurasa beberapa bulan yang lalu dia belum pernah melihat kemampuanku yang sebenarnya. "Boleh, mumpung hujan berhenti dan cuaca sedang bersahabat."

Aku segera mengganti pakaian dengan pakaian renang milikku. Aku sengaja meminta lokasi renang yang sepi agar tidak membuatku risih, karena baju renang yang kukenakan adalah tipe yang tidak akan pernah kupakai jika berenang di tempat umum. Aku mengajak pria yang telah sah menjadi suamiku dengan telunjukku agar dia mengikuti menuju ke tengah laut. Tak pikir panjang dia segera menyeburkan diri bergabung bersamaku mengarungi indahnya laut pulau togean.

Kakiku perih karena terkena karang dan bebatuan. Gugusan pulau togean terkenal dengan panorama dan keindahan karangnya. Ada ribuan jenis terumbu karang di lautan ini. Aku sempat melihat alat snorkling nganggur saat sarapan tadi. Besok aku pasti akan menggunakannya. Mataku masih betah melihat suamiku yang sedang menggambar sesuatu dengan tangan kirinya. Karena sejak tadi aku membalas pesan para kerabat dan teman sejawat aku jadi penasaran apa yang digambar pria yang sedang bertelanjang dada itu.

"Apa itu?" tanyaku saat meneliti gambar abstrak yang tak bisa kukenali jenisnya. Tak ada warna yang mencolok. Hanya warna pensil tak beraturan. Namun beberapa menit kemudian, coretan pensil itu berubah menjadi pemandangan lautan gunung dengan seorang wanita di tengahnya.

Kurasa aku tahu siapa itu. Namun jawabannya kemudian membuatku merasa menjadi wanita paling beruntung di dunia meski tanpa kata cinta.

"ini kamu. Warna abu-abu-ku. Karena kini tak ada lagi hitam dan putih."

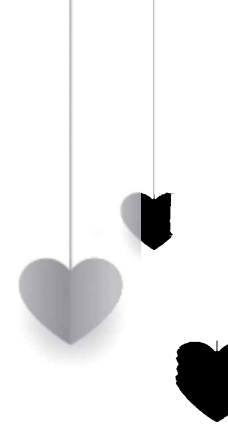

Bagian 40

Akhir dari Rencana

Gunung yang kau lihat tinggi adalah hasil dari guncangan tsunami berkali-kali tanpa bisa kau hitung jari. Kau tidak akan pernah tinggi tanpa melewati guncangan
-emeraldthahir-

Masa bulan madu telah habis. Hari kamis pagi aku masuk berkantor seperti biasa. Tak ada yang berubah selain ponselku selalu berbunyi pesan masuk karena seseorang yang mengirimiku pesan secara beruntun.

Om Iyan:

Bulan depan awal oktober adalah tanggal merah. Kita ke Jakarta ambil barang sama liat rumah dan apartemen ya, sayang.

Me:

Siap bos.

Om Iyan:

Hari ini pulang jam berapa?

Me :

Ya elah, ini baru masuk kantor.
Pulang sore.

Om Iyan:

Kok lama ya, bisa dipercepat?
Atau kita bisa makan siang bareng?

Me :

Boleh. Bukannya suamiku mau nyebrang pulau?

Om Iyan

Batal. Aku lagi gak napsu nyebrang pulau.
Napsunya sama yang lain.

Me ;

Ya udah. Kita makan siang bareng aja. Om Iyan ke kantor aja, istrimu ini akan nyiapain makanan enak, ikan bakar mau?

Om iya;

Apa aja asal istriku yang nyiapin.

Perkembangan hubungan kami melaju drastis. Selanjutnya hubungan kami mengalir apa adanya. Belum ada pertikaian berarti hingga akhir September aku menerima kabar baik. Pengumuman jika aku lolos beasiswa pemerintah Australia, namun tidak lama hanya enam bulan. Beasiswa ini pesertanya adalah para pegawai BUMN atau ASN, aku mendaftar akhir tahun lalu dan belum ada pemikiran jika akan memiliki suami secepat ini. Saat melihat syaratnya aku pikir aku masih bisa mengikutinya. Akhirnya hari itu aku segera menyampaikan berita ini pada suamiku selepas makan malam romantis yang kami lakukan di pinggir pantai.

"Kalau aku melarang?,"wajahnya keruh, aku bisa tahu jika dia sedang marah

"Aku sudah memimpikan ini lama sayang,"bujukku

"Aku bisa membawamu ke Australi kapanpun, kamu aja yang terlalu sibuk sama pekerjaanmu,"jawabnya tegas tanpa mengalihkan pandangan.

Kurasa emosiku juga mulai tidak baik.

"Aku kerja, kamu tahu aku mencintai pekerjaanku. Terus harus gimana?"

"Kamu mau pergi silahkan. Tapi sampai kapanpun aku tidak akan pernah mengijinkan kamu pergi."

"Aku tetap akan pergi, karena ini adalah impianku. Menikah tidak akan pernah membuatku terbatas melakukan semua hal."bantahku tidak mau kalah.

"Silahkan dan jangan pernah cari aku, jika kamu pergi jangan pernah berniat kembali,"serunya lantang. Ini adalah

pertama kali kami bertengkar. Aku sungguh tidak suka dengan keadaan ini.

"Aku akan tinggal lama di Australi, dan menjauhimu selama-lamanya!" kali itu aku pergi meninggalkannya. Aku berlari naik ke cottage dan mengambil barang-barangku kemudian memasukkannya ke dalam tas. Tak lupa kuambil baju dinas dan beberapa peralatanku. Meski tangisku pecah, aku tidak akan pernah membiarkannya mendengar suaraku.

Saat akan melangkah keluar dari pintu, saat itu pula dia masuk dan menutup pintu dibelakangnya. "Siapa yang mengijinkan kamu pergi? kita belum selesai bicara, Indra,"ucapnya dengan berkacak pinggang

"Aku sudah selesai, aku ingin tenang, mungkin ini pengaruh hormone. Tadi aku minum pil KB,"kataku. Namun hanya beberapa detik kemudian aku menutup mata karena sadar saat melihat reaksi di wajahnya. Jika aku sukses memancing badai.

"Kita tidak pernah diskusi tentang kontrasepsi, aku sudah bilang kalau mau punya anak cepat kan? Apanya yang kurang jelas dari perkataanku?"

Aku menutup wajah, kali ini aku yang salah. "Ak-aku belum siap jika secepat ini. Aku masih harus menyelesaikan beberapa tugas, tahun depan aku pasti gak minum PIL lagi,"jawabku mulai merasa bersalah.

Saat kupikir diskusi tentang kami tidak pernah benar-benar bisa selesai, namun yang kuterima kemudian di luar ekspektasi. Mungkin ini yang dinamakan dinamika pertengkaran pasangan suami istri. Karena yang selanjutnya

terjadi dia menarikku merapat padanya dan kami memulai sesi yang lebih intim berdua. Tak perlu kujelaskan bagaimana akhirnya. Namun setelah itu kami masih tidak banyak bicara, jadi kusimpulkan masalah kemarin belum mendapatkan titik temu.

Keesokan harinya, saat aku pulang dari kantor lalu menaiki kapal cepat menuju resort, tempat yang kami sepakati sebagai rumah sementara membuatku memiliki harapan jika aku pasti bisa meyakinkannya. Aku masih berlari santai dan melambai pada Danang yang selalu siap mengantarku kemana saja. Namun saat aku tiba pemandangan di depan mataku membuatku geram. Aku melihatnya dipeluk seorang wanita. Karena marah kudekati mereka dan menemukan tatapan mata Ditian yang seolah ingin bilang -ini di luar kendaliku-

"Sayang aku udah bosan di Maldieves, aku udah empat bulan di sana, kamu gak rindu sama aku?."

Suara cempreng wanita itu makin membuatku berang. Baru kali ini kulihat mata Ditian tampak takut dan menyesal. Namun terlambat karena aku benar-benar marah. Kubalik tubuh wanita itu dan menamparnya dua kali. Wajah Ditian syok bukan main. Aku tersenyum miring menatap wajah wanita di depanku yang menampakkan seolah dia akan menangis karena telah teraniaya olehku dan Ditian harus membantunya.

"Sayang, aku ditampar ibu-ibu. Kamu tolong aku dong,"ucap wanita itu.

Kesabaranku habis. Wajah Ditian makin pucat pasi. Kutinggalkan mereka berdua dan meminta Danang

mengantarku pulang ke rumah Ayahku. Aku tak lagi memedulikan teriakan Ditian yang menyuruhkuu berhenti dan tinggal. Namun yang aku sadar aku marah. Sangat amat teramat marah.

Sudah dua hari aku memutus komunikasi dengan Ditian. Meski pesannya kubaca bahwa kepergian wanita itu terjadi sebelum dia menikah, jadi Ditian sudah menjelaskan jika sekarang dia sudah menikah maka tak ada lagi kesempatan buat wanita itu datang dan mengganggu hidupnya. Namun mengingat itu tanganku selalu mengepal. Aku marah. Membayangkan jika aku baru meninggalkannya sehari saja sudah banyak kumbang yang mengerumuninya, bagaimana jika nanti aku ke Australi? Memikirkannya saja membuatku ingin menangis sekeras-kerasnya. Saat aku buka pesannya pagi itu, dia mengatakan jika ada undangan menghadiri perayaan Sail Tomini di Palu, baru akan kembali keesokan harinya setelah meeting dengan pemerintah Provinsi. Aku tahu jika hari ini memang merupakan hari ulang tahun kota Palu. Persiapan yang dilakukan sangatlah panjang. Salah seorang teman Prajaku bercerita tentang itu. Bagaimana pinggir pantai Talise yang merupakan pusat tempat berlangsungnya acara besar di tata hingga bentuknya menjadi cantik dan menarik mata. Ada banyak kegiatan internasional yang diselenggarakan bersamaan dengan hari jadi kota itu.

Aku masih membaca pesannya jam empat sore jika dia mengatakan telah tiba di Palu dan sebentar lagi akan bergabung dengan semua pejabat terkait bergabung di pantai talise. Namun hingga magrib tiba aku tak lagi menerima pesannya. Setelahnya kepalaku mendadak pusing

dan aku mengalami mual parah. Sangat parah. Pukul tujuh aku melihat berita dan menerima banyak broadchast video. Saat membukanya aku melihat sekumpulan orang-orang yang menyelamatkan diri karena Tsunami sedang menerjang kota Palu. Ada banyak berita hingga desas desus tanah yang menelan beberapa desa dan kecamatan juga santer terdengar.

Perasaanku mulai tak tenang. Hpnya tidak lagi aktif. Aku tahu jika keadaanku tidak baik-baik saja. Aku yakin dia pasti baik-baik saja. Maka aku inisitif menelpon staf dan pegawainya. Nihil. Tak ada satupun yang mendapatkan berita tentangnya. Bahkan hingga keesokan harinya beberapa warga berbondong -bondong ingin ke Palu dan melihat kacaunya situasi di sana. Aku meminta bantuan dan mengerahkan belasan pegawai Ditian untuk mencarinya namun semua tidak membuahkan hasil. Pesan dari keluarga yang masuk malah tidak membantuku. Seruan panik dan histeris Mama Ditian makin membuatku stres luar biasa. Masuk hari ketiga setelah bencana masih tidak ada kabar tentang Ditian namun korban jiwa akibat Tsunami dan gempa bumi sudah mencapai angka ribuan orang.

Masuk hari keempat pasca bencana tanggal dua Oktober keadaanku makin tidak membaik. Saat menuju ke ruang makan, kurasakan pandanganku gelap dan tak lagi mengingat apapun yang terjadi setelahnya. Namun aku berjanji jika Tuhan membiarkan dia pulang dengan selamat dalam hati aku mengucap tidak akan lagi banyak tingkah apalagi berniat pergi meninggalkannya. Kumohon Tuhan.

Kumohon.

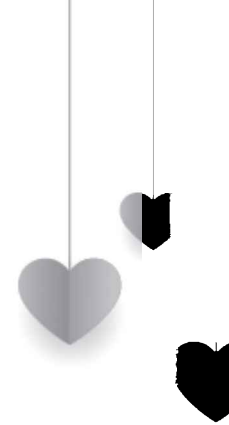

Bagian 41

TAKLUK

Pandangan mataku masih berbayang. Entah berapa lama aku tertidur tapi sakit kepalaku makin parah. Saat aku berusaha duduk dipinggiran ranjang, sebuah tangan membantuku agar dapat bersandar. Tangisku pecah saat melihat siapa yang sedang mengusap pipiku lalu memasang senyum menjengkelkan seperti biasa.

Dia pulang.

"Maafkan aku. Aku membutuhkan waktu lama untuk bisa sampai ke sini. Jalan darat menuju Ampana tertutup. Jadi aku memilih jalan darat memutar menuju Makassar selama dua hari lalu menaiki pesawat menuju Ampana. Aku baru saja tiba tadi pagi. Ponselku hilang di pengungsian, aku tidak sempat mencari lagi karena harus segera meninggalkan Palu sehari setelah bencana."

Tangisku makin pecah, aku menangis lama. Mataku bengkak. Aku mendengar nada menenangkan berkali-kali kalau dia sungguh baik-baik saja. Aku memeluknya lagi

dengan erat. Berharap tak pernah lagi merasakan perasaan kehilangan seperti hari kemarin.

"Kenapa kamu jadi kacau begini? Kemana Indra yang ku kenal? Coba kamu tidak ngambek sewaktu Julia datang, mungkin kita gak akan begini, iya kan?"

Saat mendengarnya mengatakan itu kesedihanku menghilang. Ingatan semua sikap menjengkelkannya mendadak membuatku dilingkupi kekesalan luar biasa. Apa dia tidak sadar semua in karena ulahnya? "Aku mau istirahat aja kalau gitu, syukurlah kalau kamu kembali dalam keadaaan baik-baik aja, aku mau tidur,"kataku lalu menarik selimut hingga menutupi dagu.

Sebulan kemudian dia masih pulang balik antara resort dan rumah Ayahku. Sedang bercakap-cakap entah apa. Malam itu aku sudah berniat ingin keluar sendiri karena keadaanku makin memburuk namun tidak sedikitpun aku bicara tentang apa yang kurasakan. Meski dalam hati aku sudah tahu apa yang sedang kualami. Aku sadar jika jadwal datang bulanku sudah terlambat. Semenjak aku menikah, aku tak pernah lagi berada di periode itu. Maka, Ketika aku keluar rumah dan berniat menyetir sendiri mobil yang diberikan Ditian padaku sebagai hadiah pernikahan dua bulan lalu, dia langsung mengambil kunci mobil dari tanganku lau menyuruhku naik ke kursi penumpang.

Dia tidak banyak bertanya saat aku mengarahkannya berhenti di klinik dokter kandungan terdekat. Separuh hatiku penasaran, apakah dia tidak bertanya? Atau apakah dia tahu? Padahal aku tidak pernah bilang apapun? Jadi sewaktu setengah jam kemudian aku dipanggil masuk oleh

suster, lalu dokter mengatakan jika aku sedang mengandung anak kembar, tangisku kembali pecah. Dokter menyarankan banyak hal pada Ditian hingga membuat resep. Aku sesegukan lagi dalam waktu yang lama.

Pulang dari dokter praktek Ditian sudah menyebarkan informasi itu ke seantero rumahku, dan berlanjut di grup keluarga. Foto USG yang baru berupa titik-titik kecil menjadi perbincangan hangat dan kuduga akan terus berlangsung hingga beberapa hari ke depan. Dia seolah sangat senang karena sebentar lagi akan menjadi seorang ayah. Saat dia masuk ke kamar dan tidur disebelahku kurasakan pelukannya makin erat.

"Aku tidak bisa berjanji akan selalu membuatmu tersenyum, tapi aku bisa berjanji tidak akan pernah menjadi sebab duniamu hancur, tapi yang paling utama dan yang paling penting kamu harus tahu kalau aku mencintaimu, sangat mencintaimu. Kamu berhasil menaklukkanku sayang."

Malam itu aku kembali menangis. Mungkin dipengaruhi hormon sialan yang membuatku jadi cengeng seperti ini. Pelukannya makin erat. Apalagi bibirnya kembali berada di leherku. Namun kenapa suara tawa baritonnya masih saja membuatku kesal, sih?

~ THE END ~

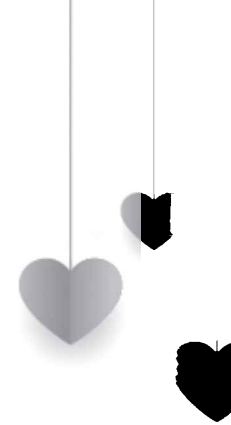

Tentang Penulis

Penyuka gunung dan lautan, pecinta sandal jepit. Lebih suka tampil sederhana dan apa adanya. Namun tak menolak jika diberi debit unlimited. Cita-cita kurus dan pengen langsing namun hobby makan. Terlalu banyak maunya tapi jika libur tiba masih betah berkutat di jajaran kaum rebahan. Maunya keliling kota aja terus menyepi biar bisa melankolis lalu menulis, sayang kehidupan nyata tak pernah seindah mimpi. Ada banyak pekerjaan yang tidak habis setiap harinya hingga rencana yang tak berjalan sebagaimana mestinya. Apalagi jika mengacu pada dua bocah bontot kesayangan yang selalu minta perhatian. Menulis sendiri sebenarnya metode buat berdamai dengan ekspektasi yang tidak kesampaian. Dengan menulis dia bisa menumpahkan kekesalan dan memindahkan ekspektasi yang kadang tidak sejalan dengan realita. Masih terus menyimpan mimpi jka satu atau dua tahun lagi dapat menuntut ilmu di negara impian. Saat ini pekerjaan utamanya adalah seorang ibu yang cerewet, pencuap-cuap (bahasa apa ini?) depan mahasiswa, penulis sok kece namun ilmu nulis masih cetek, istri yang selalu berusaha tegar dan anak yang berbakti pada orang tua serta pembelajar yang pantang menyerah. Dia bisa disapa di sosial media Fb dan ig : iin emeraldthahir.

Next Karya/ Projek 2023

Sudah tayang mingguan Di Karyakarsa dan KBM aplikasi.

1. Luka Hati Samantha

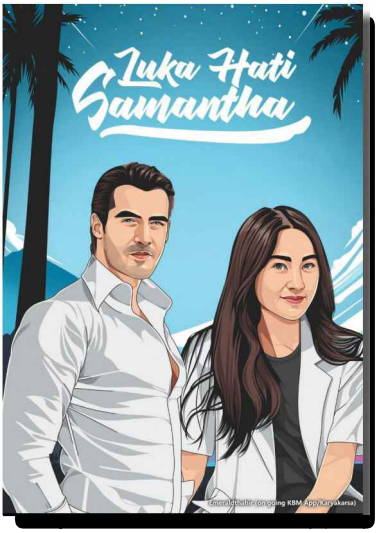

Blurb :

Tentang Pria sabda Pamungkas dan dr. Radeni Ramdani Rahman. Kisah keduanya bermula saat Deny menyamar menjadi tukang pijat panggilan demi mencukup biaya kuliahnya. Terdesak keadaan Deny menerima syarat pria yang ternyata merupakan keluarga dari konglomerat ternama. Keluarga Sansa Dewa.

2. Jodoh Beda Usia

blurb

Tentang perwira menengah yang mendapati seorang gadis kecil dalam bagasi mobilnya. Pria itu membawa sang gadis dan diterima oleh keluraganya sebagai asisten rumah tangga. Tahun berlalu, sang gadis akhirnya harus keluar dari rumah itu karena tuduhan pencurian. Tapi siapa yang menyangka jika pada akhirnya gadis kecil itu kini menjelma menjadi seseorang yang menjadi tumpuan harapan banyak orang dari keluarga yang pernah mengusirnya?

3. Seri likuifaksi Hama dan Aglaonema

Blurb

News ancor, Ainan aglaonema menyimpan rahasia penting tentang keluarganya termasuk masalah rumah tangganya yang tidak diketahui orang banyak. Di tengah pelariannya dari sang suami ia ditugaskan meliput situasi bencana di kota Palu, tanpa sengaja bertemu dengan salah seorang dari masa lalu. Pada akhirnya dia yakin, Hanya dr. Badwi hamandanu satu-satunya pria yang bisa menolongnya.